

**PERSPEKTIF GURU, ORANG TUA DAN MURID  
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF  
DI SLTA KOTA SEMARANG**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Dalam Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Penulis : Rizal Rahman Abdullah

NIM : 2003018008

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rizal Rahman Abdullah  
NIM : 2003018008  
Program Studi : **Pendiidkan Agama Islam**

Menyatakan bahwa thesis yang berjudul:

### **PERSPEKTIF GURU, ORANG TUA DAN MURID TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF DI SLTA KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Desember 2023



*Rizal Rahman Abdullah*  
Rizal Rahman Abdullah

2003018008



## NOTA DINAS

Semarang, 29 Desember 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang  
*Assalamu'alaikum wr, wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Proposal Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Rizal Rahman Abdullah**  
NIM : 2003018008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Perspektif Guru, Orang Tua dan Murid  
tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif  
di SLTA Kota Semarang**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr, wb*

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.

NIP. 19650329 199403 1 002



## NOTA DINAS

Semarang 03 Januari 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr, wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Proposal Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Rizal Rahman Abdullah**  
NIM : 2003018008  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Perspektif Guru, Orang Tua dan Murid tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif di SLTA Kota Semarang**

Kami memandang bahwa naskah Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr, wb.*

Pembimbing II



Prof. Dr. Rahardjo, M. Ed. St.

NIP. 196511231991031003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
<http://fllk.walisongo.ac.id>

PAI

**PENGESAHAN PERBAIKAN**  
**OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Rizal Rahman Abdullah  
NIM : 2003018008  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Perspektif Guru, Orang Tua dan Murid Tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif di SLTA Kota Semarang

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : 20 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd.</u> Ketua/Penguji	19/4-2024	
<u>Dr. Hj. Nur Asiyah, M. Si.</u> Sekretaris/Penguji	17/4-2024	
<u>Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Penguji	22/4 2024	
<u>Dr. H. Darmu'in, M.Ag</u> Penguji	5/4 - 2024	
<u>Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag</u> Penguji	6/4 '24	





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
<http://frik.walisongo.ac.id>

PAI 0

### PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Rizal Rahman Abdullah  
NIM : 2003018008  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Perspektif Guru, Orang Tua dan Murid Tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif di SLTA Kota Semarang

telah diujikan pada: 20 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd.</u> Ketua/Penguji	10/4-2024	
<u>Dr. Hj. Nur Asiyah, M. SI.</u> Sekretaris/Penguji	5/4-2024	
<u>Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Penguji	22/4-2024	
<u>Dr. H. Darmu'in, M.Ag</u> Penguji	5/4-2024	
<u>Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag</u> Penguji	6/4 '24	



## ABSTRAK

Judul : **Perspektif Guru, Orang Tua, dan Murid Tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif di SLTA Kota Semarang**

Nama : Rizal Rahman Abdullah

NIM : 2003018008

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tiga hal, yakni tentang pandangan terhadap pendidikan agama Islam inklusif, faktor yang mempengaruhi perbedaan pandangan tersebut, serta dampak yang timbul dari perspektif tersebut terhadap perilaku keberagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan pendekatan Fenomenologi deskriptif. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru, Orang tua dan Murid. Analisis ini akan menggunakan tiga tahapan seperti yang diungkapkan oleh Miles and Huberman. *Pertama*, Reduksi data untuk menyederhanakan data yang kompleks agar mudah diidentifikasi. *Kedua*, display data untuk menyajikan data hasil identifikasi dalam bentuk table. *Ketiga*, penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh data penelitian terhadap perspektif Guru, Orang tua, dan Murid tentang pendidikan agama Islam inklusif di SLTA kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru, Orang tua, dan Murid setuju dan mendukung Pendidikan agama Islam inklusif. Selain itu Guru, Orang tua, dan Murid memandang pendidikan agama Islam inklusif sebagai pendidikan untuk mengajarkan toleransi kepada siswa, berfikir terbuka, moderat dan sebagai perwujudan pendidikan kewarganegaraan. Beragam pandangan tersebut di pengaruhi beberapa faktor, diantaranya factor lingkungan, pengalaman, stimulus, dan harapan. Factor pengalaman dan lingkungan menjadi factor pengaruh yang paling menonjol diantara factor yang lain. Selain itu, penggunaan social media juga menjadi pengaruh bagi Guru, orang tua dan Murid. Dampak yang dihasilkan dari pendidikan agama Islam inklusif adalah terciptanya lingkungan sekolah yang Sejahtera dan damai.

Selain itu, timbul semangat gotong royong diantara murid Ketika berinteraksi dengan Masyarakat non Muslim dirumah maupun di Sekolah.

***Keywords:*** Perspektif Guru orang tua dan murid, Pendidikan agama Islam inklusif

## **ABSTRAK**

**Judul : Perspectives of Teachers, Parents and Students  
Regarding Inclusive Islamic Religious Education  
in Senior High Schools in Semarang City**

**Nama : Rizal Rahman Abdullah**

**NIM : 2003018008**

This research aims to reveal three things, namely views on inclusive Islamic religious education, factors that influence differences in these views, and the impact that arises from these perspectives on students' religious behavior. This research uses a qualitative research method and a descriptive phenomenological approach. This data was obtained through interviews and observations of teachers, parents and students. This analysis will use three stages as stated by Miles and Huberman. First, data reduction to simplify complex data so that it is easy to identify. Second, data display to present identification data in table form. Third, conclusions are drawn based on data obtained from research data on the perspectives of teachers, parents and students regarding inclusive Islamic religious education in senior high schools in the city of Semarang.

The research results show that teachers, parents and students agree and support inclusive Islamic religious education. Apart from that, teachers, parents and students view inclusive Islamic religious education as education to teach students tolerance, open thinking, moderation and as an embodiment of citizenship education. These various views are influenced by several factors, including environmental factors, experience, stimulus and expectations. Experience and environmental factors are the most prominent influencing factors among other factors. Apart from that, the use of social media also has an influence on teachers, parents and students. The resulting impact of inclusive Islamic religious education is the creation of a prosperous and peaceful school environment. Apart from that, a spirit of mutual

cooperation arises among students when interacting with non-Muslim communities at home and at school.

**Keywords:** Perspectives of teachers, parents and students, inclusive Islamic religious education

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah

ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vocal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>dhammah</i>	U	u

## 3. Diftong

4. Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i

و	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u
---	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوَّلَ : *hauwa* bukan *hawla*

## 5. Catatan

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Al-Aliyy, Al-Quran Dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007) hal 596.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul — Perspektif Guru, Orang Tua dan Murid tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif di SLTA Kota Semarang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat manusia.

Dalam tesis ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisong Semarang, beserta Wakil Dekan I, II dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag., dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. dan Prof. Dr. Rahardjo, M. Ed. St., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II

yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi, dan senantiasa sabar membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

4. Segenap dosen dan staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang tidak bosan memberikan waktu dan tenaga untuk terus berbagi ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan mengantarkan peneliti hingga akhir studi. Para staff Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Kedua orang tua, Bapak Bambang Haryoko dan Ibu Nur Hidayah, terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moril dan materiilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua Pakde dan Bude, Prof. Dr. Muslih, M.A dan Ibu Karsiasih, terimakasih banyak atas arahan dan motivasinya yang tidak pernah berhenti dan menyerah, serta dengan sabar memberikan semangat selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Teman-teman Magister PAI 2020 Semester Gasal yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga selalu diberi kesehatan dan diberi kelancaran dalam menyelesaikan studi.

8. Teman-teman sekeliling peneliti yang selalu bersedia menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis.
9. Guru, orang tua, dan Murid dari SMA N 3 Semarang, SMK N 7 Semarang, MA FF Mijen, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT., Amiin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan. Peneliti mohon maaf dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat xv memberikan manfaat khususnya pada peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 03 Januari 2024

Peneliti,

Rizal Rahman Abdullah

2003018008



## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN

PENGESAHAN

NOTA PEMBIMBING

ABSTRACT

PEDOMAN TRANSLITERASI

MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### **BAB I. PENDAHULUAN – 1**

- A. Latar belakang - 1
- B. Pertanyaan Penelitian - 6
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian - 7
- D. Kajian Pustaka – 8
- E. Metode Penelitian - 17
  - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian - 17
  - 2. Tempat dan Waktu Penelitian - 18
  - 3. Sumber Data - 19
  - 4. Fokus Penelitian - 20
  - 5. Pengumpulan Data - 20
  - 6. Analisis Data - 23

### **BAB II. PERSPEKTIF GURU, ORANG TUA DAN MURID TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF**

- A. Teori Perspektif - 25
- B. Islam Inklusif - 35
- C. Pendidikan Agama Islam Inklusif – 49
- D. Kerangka Berfikir – 70

### **BAB III. SETTING PENELITIAN – 73**

- A. Kondisi Sosiso Historis – 73
- B. Perspektif Guru, Orang tua dan Murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang. 82
  - 1. Pandangan guru SLTA kota Semarang - 82

2. Pandangan orang tua murid SLTA kota Semarang - 83
3. Pandangan murid SLTA kota Semarang - 86

#### **BAB IV. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSPEKTIF DAN DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DI SLTA KOTA SEMARANG - 97**

- A. Faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perbedaan perspektif mengenai pendidikan Agama Islam inklusif di kalangan guru, orang tua dan murid. -
  1. Faktor yang melatar belakangi perbedaan perspektif di kalangan guru – 82
  2. Faktor yang melatar belakangi perbedaan perspektif di kalangan orang tua murid – 109
  3. Faktor yang melatar belakangi perbedaan perspektif di kalangan murid - 115
- B. Dampak perspektif pendidikan Agama Islam inklusif terhadap perilaku keberagamaan siswa SLTA Kota Semarang. – 127
- C. Pembahasan - 135
  1. Analisis pandangan guru, orang tua dan murid mengenai pendidikan agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang - 140
  2. Analisis faktor yang memicu terjadinya perbedaan perspektif mengenai pendidikan Agama Islam inklusif di kalangan guru - 140
  3. Analisis Dampak perspektif pendidikan Agama Islam inklusif terhadap perilaku keberagamaan siswa SLTA Kota Semarang - 143

#### **BAB V. KESIMPULAN – 145**

- A. Kesimpulan - 145
- B. Saran - 146
- C. Kata penutup - 147

#### **Lampiran-Lampiran**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini marak terjadi penyimpangan pemahaman makna inklusif dalam beragama oleh beberapa kelompok masyarakat. *Pertama*, Pernikahan beda agama. Hal ini menjadi salah satu trend baru yang sedang naik daun di kalangan anak muda saat ini. Dilansir dari Replubika.co.id. pada bulan juli 2023, di Indonesia setidaknya terdapat 25 pasangan beda agama telah melangsungkan pernikahan. HM Baharun bahkan menyebut, umumnya jika sudah terjadi perkawinan, mereka lantas bilang bahwa itu wujud toleransi beragama.<sup>2</sup>

*Kedua*, Di Demak, ditemukan kelompok remaja dari sebuah pondok pesantren menganut agama elektif. Sebuah agama yang menjadi trend remaja kota. Dalam trend tersebut para remaja Pon-Pes tersebut ikut masuk dan melakukan nyanyi-nyanyian di dalam gereja ketika natal.<sup>3</sup> Hal yang sama terjadi di kota Malang, Jawa timur. Pada acara Natal tersebut salah satu grup rebana Al-banjari di jawa timur menampilkan

---

<sup>2</sup> <https://news.republika.co.id/berita/rycw2f318/nikah-beda-agamadan-toleransi-beragama>

<sup>3</sup> <https://regional.kompas.com/read/2019/12/25/19272291/grup-rebana-pondok-pesantren-iringi-nyanyian-natal-di-gereja-mater-dei>

penampilannya dihadapan jemaat gereja sebagai bentuk toleransi dan menjalin persaudaraan antar umat beragama.<sup>4</sup>

Ketiga, artis muslim yang ikut merayakan natal. Dilansir dari Padangkita.com, pada akhir tahun 2019 seorang artis yang berinisial VA memperlihatkan keseruan pesta natal yang diadakan olehnya. Dalam beberapa foto yang diunggahnya, terlihat ornamen khas natal seperti boneka, lampu hingga pohon natal. Dari komentar-komentar dukungan itu, kita dapat melihat bahwa banyak sekali masyarakat yang salah kaprah dalam memaknai kata toleransi. Mereka menganggap bahwa tidak mengapa jika ikut serta memeriahkan momen perayaan agama lain. Padahal makna toleransi dalam Islam adalah berinteraksi dan dengan non-muslim dengan baik.<sup>5</sup>

Pemahaman salah ini dapat berpotensi menimbulkan masalah yang kontroversial dan rawan berujung terjadinya konflik internal dalam satu agama.<sup>6</sup> Jika dicermati, dalam beberapa kasus diatas, sejumlah remaja memandang nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama Islam dianggap sebagai ruang bebas dalam memeluk agama, mereka beranggapan semua agama itu benar, karena semua kembali pada Tuhan sama. Hal tersebut sangat bertentangan dengan konsep dasar

---

<sup>4</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50914842>

<sup>5</sup> Dikenal Sebagai Muslim, Vidi Aldiano Tetap Rayakan Pesta Natal (padangkita.com)

<sup>6</sup> Shofiah Fitriani, "Analisis: Jurnal Studi KeIslaman Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Jurnal Studi KeIslaman* 20, no. 2 (2020): 179–192,

inklusif. Tasman mengungkapkan inklusif sah sepanjang tidak melanggar batas-batasnya.<sup>7</sup> Pemahaman yang salah tentang pendidikan Islam inklusif dengan mencampur adukkan faham antara agama satu dan agama yang lain akan berdampak sangat berbahaya.

Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan usaha sadar mendewasakan manusia<sup>8</sup> dan peningkatan pengalaman siswa terhadap keragaman agama yang memungkinkan mereka untuk saling belajar dan menghargai perbedaan. Pendidikan agama Islam Inklusif diharapkan dapat memperkaya pengalaman spiritual, dan menghindari kebodohan dan kesalahpahaman, yang justru menjadi akar menonjol permusuhan dan kebencian.<sup>9</sup> Senada dengan hal tersebut, James Bank mengemukakan, bahwa gerakan pendidikan Agama inklusif merupakan konsep pendidikan multikultural untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing*

---

<sup>7</sup> Tasman, “Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran Untuk Dialog Umat Beragama Di Indonesia Tasman,” *Jurnal kajian dakwah dan kemasyarakatan* volume 21, (2017): 1–15.

<sup>8</sup> Karwadi and Daimah, “The Women and the Development of Inclusive Religious Education in the Srikandi Lintas Iman Community of Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 1, 2020): 153–170, accessed February 16, 2022,

<sup>9</sup> Aan Arizandy, “Inclusive-Dialogic Religious Education: A Model for Cultivating Multi-Religious Character in Early Childhood Education (ECE),” *Education and Humanities Research* 454 (2017): 15–21.

*movement*).<sup>10</sup> Namun, meskipun dikatakan bebas tentu saja akan ada batasan-batasan yang harus taati.

Studi terdahulu dalam pembahasan pendidikan agama Islam inklusif cenderung mengacu kepada 3 hal. Di antaranya, *pertama*: Upaya pengembangan penanaman nilai-nilai inklusivime beragama dalam pembelajaran,<sup>111213</sup> *Ke-dua*, pembahasan mengenai sikap guru agama terhadap Islam inklusif pada entitas tertentu,<sup>1415</sup>. *Ke-tiga* pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>1617</sup> Dari studi yang telah dilakukan belum banyak yang menyinggung tentang

---

<sup>10</sup> Paul Gorski, *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education* (The McGraw-Hill Companies, 2003), 1.

<sup>11</sup> Mirzon Daheri, "Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 1, 2022): 64–77, accessed February 16, 2022

<sup>12</sup> Asari, H., Mukti, A., & Nasution, S. (2020). The Implementation of Inclusive Islamic Religion Education in Sibolga State Senior High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 900–907.

<sup>13</sup> Karwadi, & Daimah. (2020). The Women and the Development of Inclusive Religious Education in the Srikandi Lintas Iman Community of Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 153–170.

<sup>14</sup> Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: an English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7–24.

<sup>15</sup> Sakız, H., Ekinci, A., & Baş, G. (2020). Inclusive education for religious minorities: The syriacs in Turkey. *Social Inclusion*, 8(3), 296–306.

<sup>16</sup> Surwanti, A., & Supriyono, E. (2020). Inclusive Education for Persons with Disabilities in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 602–612.

<sup>17</sup> Karni-Vizer, N. (2020). Inclusive education in state religious schools: the perceptions of the teachers on inclusion. *International Journal of Inclusive Education*.

perspektif guru, orang tua, dan murid mengenai pendidikan agama Islam inklusif di Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tulisan dalam tema pendidikan agama Islam inklusif. Selain itu, dalam penelitian ini juga untuk mengetahui seberapa jauh guru, orang tua, dan murid dapat memahami pendidikan Islam inklusif, dampaknya terhadap sikap dan perilaku kebergamaan bagi siswa di SLTA Kota Semarang. Untuk itu akan ada tiga buah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, tentang pendapat guru, orang tua, dan murid terhadap pendidikan Islam inklusif. *Kedua* perbedaan pandangan Guru orang tua dan Murid mengenai Islam inklusif. Dan yang *ke-tiga*, tentang bagaimana dampak dari perspektif tersebut terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. Urgensi pemahaman tentang pendidikan Islam inklusif sangat penting di gali, hal tersebut menjadi ukuran untuk mengetahui sejauh mana makna inklusif itu dipahami.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pemahaman pendidikan Agama Islam inklusif sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku dalam keberagaman.<sup>18</sup> hal tersebut dikuatkan oleh Masnun Tahir, dalam pendapatnya, “inklusif merupakan Salah satu sifat yang

---

<sup>18</sup> Remiswal, Kustati, M., Ritonga, M., Perrodin, D. D., & Firman, A. J. (2022). Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3).

cocok dengan keadaan masyarakat madani-multikultural,<sup>19</sup> Oleh karena itu, pemahaman mengenai pendidikan agama Islam inklusif memiliki dampak yang sangat besar.<sup>20</sup> Pemahaman yang tepat mengenai makna inklusif akan menjadi modal besar terwujudnya pendidikan Islam inklusif di sekolah Indonesia.<sup>21</sup> Untuk meyakinkan argumen tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk melihat bagaimana perkembangan perspektif dan pemahaman tiga komponen tersebut mengenai pendidikan Agama Islam inklusif. Upaya tersebut menjadi penting sebab pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik di sekolah ataupun di rumah memiliki pengaruh sangat besar terhadap pemahaman agama sekaligus turut membentuk sikap dan perilaku siswa.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perspektif Guru, Orang tua, dan Murid mengenai Pendidikan Agama Islam inklusif di Kota Semarang?

---

<sup>19</sup> Tahir, M. (2018). Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural. *Al-'Adalah*, 14(2), 263.

<sup>20</sup> Afifuddin, A., & Ishak, I. H. (2020). Inclusive Religion Education In Building Tolerance From School. *Journal of Research and Multidisciplinary*, Volume 3,(Issue 2), 337-347. hal 337.

<sup>21</sup> Dakir, D., Qodir, A., & El-Rumi, U. (2017). The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi's Thought in Social Change. *Al-Ta Lim Journal*, 24(3), 229–242.

2. Mengapa terjadi perbedaan perspektif tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di kalangan Guru, Orang tua, dan Murid di Kota Semarang?
3. Bagaimana dampak perspektif pendidikan agama Islam inklusif di kalangan Guru, Orang tua, dan Murid terhadap perilaku keberagaman siswa SLTA di Kota Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap
  - a. Perspektif Guru orang tua dan Murid mengenai Islam inklusif di SLTA Kota Semarang.
  - b. Latar belakang perspektif pendidikan agama Islam inklusif di kalangan Guru, Orang tua dan Murid di Kota Semarang.
  - c. Dampak perspektif pendidikan agama Islam inklusif di kalangan Guru, Orang tua dan Murid terhadap perilaku keberagaman siswa.
2. Manfaat penelitian
  - a. Secara teoritis  
Karya tulis ilmiah ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori tentang perspektif guru orang tua dan murid mengenai pendidikan agama Islam inklusif di Kota Semarang.
  - b. Secara praktis
    - 1) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai barometer dan percontohan agar dunia pendidikan Islam ikut andil dalam menjaga kerukunan antar sesama manusia dan berfikir terbuka agar terciptanya faham Islam inklusif di sekolah.

2) Bagi penulis

penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti, serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang diteliti.

3) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan masukan ide, gagasan atau informasi tentang perspektif guru, orang tua dan murid mengenai pendidikan agama islam inklusif di Kota Semarang sehingga dapat membantu dalam upaya penelitian yang akan dilakukan, serta dalam sumbangsih kedepan diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk memberikan pendidikan Islam inklusif yang benar dan memberi pengaruh baik bagi sikap dan perilaku keberagamaan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian literatur ini dimaksudkan untuk menentukan posisi topik penelitian di antara hasil-hasil penelitian

terdahulu oleh para ahli. Dari hasil investigasi artikel dapat ditegaskan bahwa terdapat tiga kecenderungan pada pembahasan pendidikan agama Islam inklusif.

*Pertama*, upaya pengembangan nilai, proses pembelajaran dan materi pendidikan agama Islam inklusif. Hasan Asari, Abd Mukti dan Sapirin (2018), dalam penelitian yang berjudul *The Implementation of Inclusive Islamic Religion Education in Sibolga State Senior High School*, berusaha mengungkapkan faktor-faktor yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam inklusif di SMA Negeri di Sibolga. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Inklusif di SMA Negeri Sibolga Kota Sibolga mencakup perencanaan yang meliputi visi misi sekolah, program kerja sekolah/guru PAI, kurikulum, ekskul, metode, kegiatan terkait. Berdasarkan hasil evaluasi dalam pelaksanaan ini dapat diketahui bahwa PAI inklusi mendapat dukungan warga sekolah dan membangun warga sekolah inklusi.<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, Ali Ahmad Yenuri (2020), dalam desertasinya yang berjudul *“Inklusivisme Konsep Etika Religius Dalam Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik Dan Sekolah Dasar Negeri Sukoharjo Kediri,*<sup>23</sup> menemukan

---

<sup>22</sup> Asari, H., Mukti, A., & Nasution, S. (2020). The Implementation of Inclusive Islamic Religion Education in Sibolga State Senior High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 900–907.

<sup>23</sup> A L I Ahmad Yenuri, “Program Doktor Pai Multikultural

adanya konsep etika religius dan komunikasi pembelajaran agama Islam di sekolah. Secara umum konsep-konsep etika religius yang tersebar dalam materi PAI mengandung inklusivisme. Inklusivisme etika religius tersebut semakin kuat karena didukung oleh kemampuan mengkomunikasikannya dalam pembelajaran PAI. Mirzon Daheri (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship As New Directions For Islamic Religious Education In Madrasah*,<sup>24</sup> menunjukkan bahwa arah pendidikan agama Islam lahir melalui kajian yang mendalam. Pembangunan didasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan teoritis serta rasionalisasi sehingga dapat dikatakan sebagai penguatan yang sistemik dan terukur. Perilaku moderat dan inklusif merupakan salah satu tujuan yang diperkuat sebagai arah pendidikan agama Islam di Madrasah agar siswa siap dan bermain positif sebagai kewarganegaraan global. Perencanaan materi pendidikan agama Islam yang inklusif sangat menjadi hal utama dalam penelitian ini, sehingga memberikan arah baru bagi pendidikan agama Islam yang lebih baik. Lebih lanjut, Abdur Rohman dan Siti Mustamirroh (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Shaping the Santri's Inclusive*

---

Pascasarjana Universitas Islam Malang ( Unisma )” (2020).

<sup>24</sup> Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77.

*Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia,*”<sup>25</sup> menunjukkan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap siswa. Struktur kurikulum yang sekuensial-komprehensif dan metode pembelajaran diskursif akan membentuk kepribadian siswa yang inklusif (terbuka dan toleran). Oleh karena itu, pesantren lain perlu bertransformasi ke arah kurikulum dan pembelajaran diskursif untuk mengarah pada siswa yang inklusif.

**Ke-dua,** Sikap terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif dan kesetaraan. Sakız, Halis Ekinci, dan Abdurrahman Baş (2020) dalam riset yang berjudul “*Inclusive education for religious minorities: The syriacs in Turkey*” mengungkap tentang pengalaman siswa Syria dan orang tua mereka mengenai inklusi mereka di sekolah-sekolah Turki. Dalam penelitian tersebut, Sakız menyimpulkan bahwa ada perbedaan budaya sekolah, kebijakan, dan praktik sekolah dan tentang kesetaraan terhadap siswa Turki dan siswa pendatang dari Syria.<sup>26</sup> Jackson, R. & Everington (2017) dalam riset dengan judul *Teaching inclusive religious*

---

<sup>25</sup> Abdul Rohman and Siti Muhtamiroh, “Shaping the Santri’s Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia,” *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 2 (2022): 367–379.

<sup>26</sup> Sakız, H., Ekinci, A., & Baş, G. (2020). Inclusive education for religious minorities: The syriacs in Turkey. *Social Inclusion*, 8(3), 296–306.

*education impartially: an English perspective*, menemukan bahwa pengalaman mengajar, pendidikan guru terkait dengan pendekatan tidak memihak pada pendidikan agama inklusif (termasuk murid dari keluarga yang mengidentifikasi dengan atau tidak mengidentifikasi dengan agama atau kelompok kepercayaan), di sekolah-sekolah yang didanai publik di Inggris. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pendidikan guru yang berkualitas baik dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan dan sikap yang tepat bagi mereka yang ingin mengambil pendekatan yang tidak memihak.<sup>27</sup> Ketiga, Riset yang dilakukan oleh Nirit Karni-Vizer. Riset yang berjudul "*Inclusive education in state religious schools: the perceptions of the teachers on inclusion*" Artikel ini mengkaji tentang sikap guru sekolah agama negeri tentang inklusi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka. Mayoritas guru melaporkan sikap positif (87%) terhadap inklusi. Semua komponen inklusi berhubungan positif dengan persepsi guru.<sup>28</sup>

**Ketiga**, Konsep pendidikan inklusif dalam artian pendidikan bagi penyandang disabilitas. Jeff McNair (2022) dalam yang berjudul *Inclusive Religious Education: Making it*

---

<sup>27</sup> Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: an English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7–24.

<sup>28</sup> Nirit Karni-Vizer, "Inclusive Education in State Religious Schools: The Perceptions of the Teachers on Inclusion," *International Journal of Inclusive Education* Volume 26, no. Issue 10 (2020): 1038–1052.

*Happen*<sup>29</sup> Jeff mengungkapkan bahwa gereja harus mempunyai andil dan peran yang besar dalam menyebarkan agama kepada para pengikutnya terutama bagi kaum penyandang disabilitas. Jeff menganggap bahwa gereja harus mempertimbangkan arah geraknya untuk memperhatikan dan melibatkan penyandang disabilitas juga. Menurutnya, gereja harus memiliki komunitas dan menghimpun para penyandang disabilitas untuk memperhatikan dan menjamin pendidikan Agama untuknya. Kedua, riset yang dilakukan oleh James Nelson. Dalam penelitian yang berjudul “*Teaching inclusive religious education impartially: an English perspective*” Dalam penelitian ini membahas apakah pengasuhan memiliki nilai sebagai konsep dalam setting pendidikan agama plural di sekolah umum. Eksplorasi ini dilakukan melalui tinjauan kritis terhadap salah satu jenis sekolah di Irlandia yang menjadikan belief-nurture sebagai tujuan inti dari program pendidikannya. Temuan-temuan tersebut mengidentifikasi sejumlah area di mana pengasuhan khusus-keyakinan dalam latar jamak menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu: desain kurikulum, isi pelajaran, posisi guru, dan peran komunitas kepercayaan. Disimpulkan bahwa, meskipun ada tantangan yang signifikan untuk menggunakan konsep pengasuhan dalam kaitannya dengan pengajaran tentang agama dan

---

<sup>29</sup> Jeff McNair, “Inclusive Religious Education: Making It Happen,” *Journal of Religion, Disability and Health* 14, no. 3 (June 14, 2010): 310–315, accessed February 16, 2022,

kepercayaan di sekolah umum, ada beberapa pembenaran untuk melakukannya, dan model yang mengkonseptualisasikan pengasuhan dengan cara yang lebih komprehensif diusulkan.<sup>30</sup> Ketiga, riset yang diakkukan oleh Anita Aisyiah dan Dwi Santoso. Dalam penelitian yang berjudul “*Islamic Education in The Inclusive School: Experimental Study of The Application of Differentiated Instruction For Slow Learners*”, penelitian tersebut berbicara tentang Guru mata pelajaran agama Islam di beberapa sekolah tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar siswa yang beragam. Dari hal tersebut peneliti menawarkan metode pembelajaran DI. Dari hasil eksperimen tersebut ditemukan sebuah peningkatan.<sup>31</sup>

Dalam beberapa paparan penelitian diatas, belum banyak ditemukan hasil penelitian yang mengungkap dan menganalisis perspektif guru orang tua dan murid tentang pendidikan agama Islam inklusif, oleh karena itu, misi utama penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisis tentang bagaimana perspektif guru orang tua dan murid tentang pendidikan agama Islam inklusif di Kota Semarang. Sehingga diharapkan dapat menjadi sumbangsih serta menciptakan

---

<sup>30</sup> Nelson, J. (2019). The Nature of Nurture in Inclusive Religious Education. *Religious Education*, 114(5), 624–639

<sup>31</sup> Anita Aisah and Dwi Santosa AB, “Islamic Education in The Inclusive School: Experimental Study of The Application of Differentiated Instruction For Slow Learners,” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019).

atmosphèr pendidikan agama islam damai dan inklusif yang benar.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif (*phenomenological philosophy*). Pada penelitian kualitatif ini menyelidiki perspektif guru, orang tua dan murid mengenai Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif, hal tersebut mengungkap kualitas atau sifat pengalaman guru, orang tua, dan murid terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif, serta apa arti pengalaman tersebut bagi mereka.<sup>32</sup> Selain itu, penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan dan berusaha menggambarkan makna pengalaman hidup bagi guru orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang.<sup>33</sup> Pendekatan Fenomenologi ini mengeksplorasi struktur kesadaran

---

<sup>32</sup> Donna M. Mertens, *Research and Evaluation in Education and Psychology\_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, SAGE Publications, Inc, 3rd ed. (London: Sage Publication, 2009).

<sup>33</sup> Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, "The Sage Handbook of Qualitative Research," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 1, no. 1 (2006): 57–59.

dalam pengalaman guru orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang.<sup>34</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Steven J. Taylor yang mengungkapkan bahwa penelitian fenomenologi berupaya mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pemahaman dan perspektif Guru, orang tua, dan murid tentang pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA kota Semarang. Untuk itu, penggunaan metode penelitian fenomenologi deskriptif ini dirasa cocok untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perspektif dari objek yang diteliti.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 sekolah, yaitu SMA Negeri 3 Semarang, SMK Negeri 7 Semarang dan MA Fadhlul fadhlan. Alasan pemilihan SMA Negeri 3 Semarang dan SMK Negeri 7 Semarang sebagai objek penelitian, *Pertama*, alasan keberagaman siswa di jenjang SLTA umum lebih beragam. *Kedua*, pembelajaran agama di jenjang SLTA umum di pisah antara muslim dan non-

---

<sup>34</sup> John W. Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation," *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (2007): 236–264.

<sup>35</sup> Steven J. Taylor et al., "Introduction to Qualitative Research Methods : A Guidebook and Resource" (n.d.): 401.

muslim. *Ketiga*, posisi siswa muslim pada sekolah tersebut lebih homogen dari pada siswa non-muslim, sehingga akan nampak bagaimana pendidikan agama Islam inklusif diajarkan dikalangan siswa yang mayoritas muslim. Selanjutnya, guru PAI, orang tua atau wali, dan murid dipilih secara acak sebagai peserta karena terlibat langsung dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan terhitung dari bulan Oktober 2023 hingga bulan Desember 2023.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.<sup>36</sup> Data primer yang digunakan wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, data yang telah dikumpulkan dari artikel, jurnal serta situs di internet dan terkait<sup>37</sup> yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam inklusif.

Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap 9 orang guru, 5 orang tua, dan 10 orang murid. Data primer tersebut bersumber dari guru,

---

<sup>36</sup> Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, CV. Nata Karya*, vol. 53, 2019

<sup>37</sup> Mertens, *Research and Evaluation in Education and Psychology\_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*.

orang tua dan siswa dari SMA N 3 Semarang, SMK N 7 Semarang, dan MA Fadhlul Fadhlan Mijen Semarang yang merupakan objek utama penelitian. Data primer yang diperoleh berupa pandangan guru, orang tua dan siswa tentang pendidikan agama Islam inklusif, sebab dan faktor yang melatar belakangi terjadinya perbedaan dan dampak yang dihasilkan dari perspektif tersebut terhadap perilaku keberagamaan siswa.

#### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus untuk melengkapi 3 hal. *Pertama*, perspektif mengenai pendidikan agama Islam inklusif di SLTA dikota semarang. *Kedua*, latar belakang yang mempengaruhi perbedaan terhadap perspektif Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA kota semarang, yang mana data tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap Guru, Orang tua dan Siswa. *ketiga*, dampak perspektif pendidikan agama Islam inklusif siswa SLTA kota semarang di kalangan siswa terhadap perilaku keberagamaan siswa. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti terhadap perilaku keberagamaan siswa di Sekolah.

#### 5. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen penelitian.

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pertanyaan penelitian. Untuk mengungkap bagaimana pandangan orang tua, guru dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif dan mengapa terjadi perbedaan pandangan disana.

Wawancara tersebut dilakukan dengan cara dan tahapan sebagai berikut. *Pertama*, menentukan SLTA yang akan digunakan sebagai objek penelitian, diantaranya SMK N 7 Semarang, SMA N 3 Semarang, dan MA Fadhlul Fadhlun Mijen. *Ke-dua*, guru, orang tua dan murid berkenan untuk diwawancara mengenai data penelitian yang diperlukan. *Ke-tiga*, membuat janji untuk wawancara dan menulis transkrip sebagai data mentah. *Ke-empat*, memeriksa keabsahan data dengan melakukan triangulasi terhadap sumber informan lain.<sup>38</sup>

Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan

---

<sup>38</sup> Ikhrom Ikhrom et al., "Public Elementary Schools' Handling of Student Neglect and Adjustment Problems," *Frontiers in Education* 8 (January 24, 2023), <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1092395>.

tema, dan dengan pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara ini dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang menyangkut dengan tema dan pertanyaan penelitiann, dan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian pertama dan kedua, yang mana dalam pertanyaan tersebut menanyakan tentang pandangan guru, orang tua, dan murid tentang pendidikan agama Islam inklusif dan mengapa terjadi perbedaan dalam pandangan tersebut. Wawancara dilakukan dengan menemui informan secara langsung, seperti di Sekolah dan di rumah, namun untuk beberapa informan yang terkendala waktu dan kesempatan, peneliti menggunakan media berupa *google form* untuk memperoleh jawaban dari informan terkait pertanyaan wawancara.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif.<sup>39</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa, dan cara guru menyampaikan Pendidikan Agama Islam inklusif di dalam maupun diluar kelas, hal tersebut

---

<sup>39</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017) hal. 372-380.

dilakukan untuk mendapatkan pencatatan terhadap sumber data guna mendapatkan informasi mengenai perilaku keberagamaan murid dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam inklusif.<sup>40</sup> Observasi ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan siswa dan mengikuti guru mengajar didalam kelas untuk mendapatkan gambaran bagaimana pendidikan agama Islam inklusif dilakukan dan penerapan siswa dalam kehidupan beragama yang beragam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam mencari, menggunakan, menyembunyikan, menyusun, dan menyediakan suatu dokumen untuk memperoleh pengetahuan, informasi, dan bukti terkait dengan perspektif guru, orang tua, dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang. Tahapannya meliputi penyajian informasi dan bukti-bukti resmi dan akurat yang berguna bagi kearsipan. Kedua, mencatat dan

---

<sup>40</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

mengkategorikan informasi berupa tulisan, foto terkait perilaku keberagaman murid di sekolah.<sup>41</sup>

## 6. Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.<sup>42</sup>

Reduksi data transkrip wawancara diberi kode berdasarkan kebutuhan untuk mengungkapkan bagaimana perspektif guru, orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan perspektif. Validasi data dilakukan untuk memastikan kebenaran bahwa benar terjadi perbedaan perspektif diantara guru orang tua, dan murid tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif. Terakhir, triangulasi seluruh data yang dikumpulkan dengan melibatkan berbagai sumber untuk memastikan bahwa telah terjadi perbedaan perspektif

---

<sup>41</sup> Ikhrom Ikhrom et al., "Public Elementary Schools' Handling of Student Neglect and Adjustment Problems," *Frontiers in Education* 8 (January 24, 2023), <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1092395>.

<sup>42</sup> A Michael Huberman, Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis, Sage Publication*, vol. 1304, 2014.

diantara guru orang tua, dan murid tentang Pendidikan Agama Islam Inklusif.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel sesuai ruang lingkup penelitian, antara lain tabel tentang perspektif informan tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang, tabel faktor-faktor pemicu terjadinya perbedaan perspektif, dan table tentang bentuk dan dampak perspektif tersebut terhadap perilaku keberagamaan. Data dalam tabel disajikan dalam format aslinya tanpa analisis. Pada langkah ketiga, deskripsi data yang ringkas diberikan untuk menjaga orisinalitas. Terakhir, data diinterpretasikan untuk memberikan signifikansi kontekstual. Teknik penyajian kembali, deskripsi, dan interpretasi digunakan untuk menjamin kesinambungan teks, menyikapi bentuk-bentuk perspektif informan tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang, tabel faktor-faktor pemicu terjadinya perbedaan perspektif, dan table tentang bentuk dan dampak perspektif tersebut terhadap perilaku keberagamaan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ikhrom Ikhrom et al., "Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools," *Cogent Education* 10, no. 2 (2023) <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>.



## BAB II

### PERSPEKTIF GURU, ORANG TUA DAN MURID TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF

#### A. Teori Perspektif

##### 1. Definisi Perspektif

Jhoel M Charon mengemukakan bahwa Perspektif merupakan sudut pada realitas yang menggunakan pendekatan untuk memahami dan memahami realitas. Dalam konteks tersebut di mana seorang individu atau organisasi menafsirkan realitas. Dalam pendapat tersebut, disebutkan bahwa perspektif dapat mempengaruhi pemikiran, dan tindakan seseorang.<sup>44</sup>

Sementara itu Menurut Sumaatmadja dan Winardit perspektif adalah cara pandang dan juga cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah ataupun kegiatan. Dalam hal tersebut, Ia menyiratkan bahwa manusia akan selalu memiliki perspektif yang digunakan untuk memahami sesuatu.

Perspektif sangat mempengaruhi sudut pandang, tindakan, pemikiran seseorang, serta mempengaruhi Keputusan. Hal Tersebut dikarrenakan dalam perspektif

---

<sup>44</sup> Charon, J. M. (2021). TEN Questions. In *English Australia Journal* (Vol. 37, Issue 1).

terdapat perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan yang kemudian mempengaruhi persepsi kita dan mempengaruhi tindakan dalam situasi. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional.<sup>45</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perspektif merupakan sudut pandang atau cara seseorang memandang, memahami, dan menginterpretasikan dunia atau suatu peristiwa. Meliputi keyakinan, nilai-nilai, pengalaman, dan pengetahuan individu.

## 2. Perspektif sosiologi

Secara umum sosiologi merupakan sebuah bidang ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial dan interaksi yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.<sup>46</sup> Perspektif sosiologi merupakan sebuah asumsi berupa cara pandang yang digunakan oleh seseorang untuk memahami gejala yang terjadi dan hal

---

<sup>45</sup> Hasan Mustafa, "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 7, no. No.2 (2011): 47–61.

<sup>46</sup> M Basir Syam, "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV, no. No.2 (2018): 168–80, <http://alfinnitihardjo.ohlog.com/perspektif-dalam-sosiologi.oh112670.html>.

ini didasarkan pada keyakinan orang yang sedang mempelajari objek tertentu.<sup>47</sup>

Dalam pegenertian lain, perspektif sosiologi diartikan sebagai cara memahami masyarakat yang menekankan pada keterkaitan struktur sosial, institusi, dan norma budaya. Berbeda dengan cara lain dalam memahami masyarakat, seperti psikologi atau ekonomi, sosiologi mengambil pendekatan holistik yang mempertimbangkan banyak faktor ketika menganalisis fenomena sosial.<sup>48</sup> Perspektif sosiologis (Sociological perspective) menekankan pada konteks sosial dimana manusia hidup. Perspektif sosiologis mengkaji bagaimana konteks tersebut mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>49</sup>

Perspektif sosiologi menekankan pada konteks sosial dalam mana manusia hidup. Perspektif sosiologi mengkaji bagaimana konteks tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Perspektif sosiologi merupakan pola pengamatan ilmu sosiologi dalam mengkaji tentang

---

<sup>47</sup> Nurmala K. Pandjaitan, Ratri Virianita, and Sriwulan Ferindian Falatehan, "Modul Kuliah Mata Kuliah Psikologi Sosial (Kpm 234) Pokok Bahasan-01: Berbagai Perspektif Dalam Psikologi Sosial," no. Kpm 234 (2019): 9.

<sup>48</sup> Karin D. Renon, *Social Movement (Gerakan Sosial) dalam Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, ed. William Outhwaite, h. 783. Elly M Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, hal.25-26.

<sup>49</sup> Tom Bottomore, *Sociology (Sosiologi) dalam Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, ed. William Outhwaite (Jakarta: Kencana, 2008), h.827. Soejono Seokamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 1.

kehidupan masyarakat dengan segala aspek atau proses sosial kehidupan di dalamnya. Inti dari perspektif sosiologi adalah pertanyaan bagaimana kelompok mempengaruhi manusia, khususnya bagaimana manusia dipengaruhi masyarakatnya.

Terdapat 3 perspektif utama dalam perspektif sosiologi, diantaranya adalah:

#### 1. Perspektif fungsional

Perspektif fungsional akan bertanya tentang bagaimana masyarakat melaksanakan fungsi-fungsi yang harus dilakukan. Misalnya, untuk menjaga keteraturan sosial, bagaimana masyarakat menyediakan makanan setiap harinya bagi setiap orang yang ada di dalamnya, bagaimana masyarakat menjaga dirinya dari serangan musuh dan lain sebagainya. Dengan menggunakan perspektif ini, kita akan temukan masyarakat terdiri dari berbagai kelompok, organisasi, dan institusi yang membentuk struktur dalam dirinya.<sup>50</sup>

#### 2. Perspektif interaksionis

Perspektif interaksionisme memandang keteraturan sosial dan perubahan sosial merupakan hasil dari berbagai interaksi diantara individu dan kelompok

---

<sup>50</sup> James W Zanden. Vander, *The Social Experienoe*, (America : JAMES WILFIRD, 1988). Hal 29.

yang terjadi secara berulang-ulang. Adanya keluarga, perusahaan, pendidikan, organisasi, masyarakat dan apa saja bentuk sosial lainnya, adalah hasil hubungan antar personal yang terjalin melalui komunikasi, proses take and give, kebersamaan, dan bahkan persaingan.<sup>51</sup>

### 3. Perspektif konflik

Perspektif konflik menjelaskan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan konflik terus menerus, baik antar individu maupun kelompok, karena pemikiran perspektif ini menekankan pada adanya perbedaan individu dalam mendukung suatu system sosial. Persepektif ini melihat masyarakat sebagai sesuatu yang selalu berubah, terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. Perspektif ini beranggapan bahwa kelompok-kelompok tersebut mempunyai tujuan sendiri yang berbeda dan tidak pernah terintergerasi. Dalam mencapai tujuannya, suatu kelompok sering kali mengorbankan kelompok lain karena itu konflik selalu muncul, dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha

---

<sup>51</sup> M Amin Nurdin and Ahmadd Abrori, *Mengerti Sosiologi*, ed. Ahmad (Jakarta Selatan: CV. Indayus, 2019). Hal 15.

meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya.<sup>52</sup>

### 3. Faktor yang mempengaruhi perspektif

Pengambilan perspektif merupakan konstruk psikologis yang menarik untuk dikaji dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama karena mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial seseorang siswa.<sup>53</sup> Dalam pengambilan perspektif ada beberapa hal yang menjadi factor mempengaruhi. faktor – faktor yang mempengaruhi perspektif, dalam dua faktor utama yaitu:

#### 1) Faktor internal

##### a) Pengalaman (*experience*)

Pengalaman merupakan sebuah hubungan transaksional yang terjadi di mana subjek dan lingkungan saling membentuk satu sama lain.<sup>54</sup> Hal tersebut menjadi sentral dari sebuah interaksi yang terjadi pada manusia, dengan demikian pengalaman dapat juga dikatakan sebagai sebuah

---

<sup>52</sup> Karin D. Renon, Social Movement (Gerakan Sosial) dalam Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern, ed. William Outhwaite, h. 783. Elly M Setiadi, Pengantar Sosiologi, hal.25-26.

<sup>53</sup> Henrike Moll and Andrew N. Meltzoff and Unlike, *Perception, Causation, and Objectivity*, ed. Johannes Roessler Hemdat Lerman and Naomi Eilan, *Oxford University Press*, 1st ed. (New York Auckland: The United States by Oxford University Press Inc., 2011).

<sup>54</sup> Wolff Michael Roth and Alfredo Jornet, "Toward a Theory of Experience," *Science Education* 98, no. 1 (2014): 106–126.

bentuk fenomena komunikatif, historis dan budaya daripada fenomena individu atau mental.<sup>55</sup>

Sebagai sebuah interaksi, pengalaman tersusun dan terjadi dalam memori episodik, yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi dan menjadikan emosi dan kognisi saling bergantung satu sama lain.<sup>56</sup> Dalam prosesnya peristiwa yang terjadi akan tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.<sup>57</sup>

#### b) Penilaian (*Judgement value*)

---

<sup>55</sup> Hansjörg Hohr, "The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and 'Enliving,'" *Studies in Philosophy and Education* 32, no. 1 (2013): 25–38.

<sup>56</sup> Taniya Mapp, "Understanding Phenomenology Introduction," *British Journal of Midwifery* (Universitas Indonesia, 2008).

<sup>57</sup> M. Saparwati, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang Dalam Mengelola Ruang Rawat Inap Di RSUD Ambarawa," *Universitas Indonesia* (2012): 1–101,

Teori Penilaian atau *Social Judgement Theory* dicetuskan oleh Muzafer Sherif pada tahun 1961 dan menjelaskan tentang bagaimana sebuah pesan yang disampaikan kepada seseorang dimaknai berdasarkan *ego involvement* (kognitif dan mental) yang membantu dalam menentukan perilaku selanjutnya (attitude) sebagai respons dari pesan yang diterima.<sup>58</sup> Dalam hal tersebut terjadilah proses penjelasan sosial seseorang untuk mengevaluasi suatu yang ada dianggap pantas atau salah bagi aktivitas dengan banyak hal yang menjadi perantara. Penilaian sosial didasari penjelasan sosial, pembelajaran sosial, pragmatisme bahasa dan perhitungan emosi.<sup>59</sup> Lingkungan sosial dalam bentuk interaksi dengan orang lain akan menciptakan penilaian manusia, yang sekaligus menjadi upaya dalam

---

<sup>58</sup> Nurlianti Muzni and Dwi Aji Budiman, “Studi Social Judgment Perilaku Gen-Z Di Bengkulu Selama Masa Pandemi Study of Social Judgment of Gen-Z Behavior In Bengkulu During Jurnal Komunikasi Dan Budaya ISSN : 2723-0929,” *Jurnal Komunikasi dan Budaya* Volume 02, (2021): 314–322.

<sup>59</sup> Wenji Mao and Jonathan Gratch, “Social Judgment in Multiagent Interactions,” *Proceedings of the Third International Joint Conference on Autonomous Agents and Multiagent Systems, AAMAS 2004* 1 (2004): 210–217.

memahami proses penilaian yang harus dihadapi oleh masing-masing orang.<sup>60</sup>

c) Pengharapan (*Expetancy*)

Harapan adalah keyakinan bahwa upaya seseorang akan menghasilkan pencapaian kinerja yang diinginkan. Teori harapan bertujuan untuk menentukan tindakan yang akan menghasilkan harapan yang diinginkan oleh seorang tenaga kerja. Teori ini dikembangkan oleh Victor Vroom, ide dasar teori harapan ini adalah bahwa motivasi ditentukan oleh hasil yang diharapkan diperoleh seseorang sebagai akibat dari tindakannya..<sup>61</sup>

2) Faktor eksternal

a) Sifat-sifat stimulus

Stimulus atau rangsang merupakan istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu.<sup>62</sup> Stimulus merupakan informasi yang dapat diindera oleh panca indera.

---

<sup>60</sup> Sandi W. Smith et al., "A Social Judgment Theory Approach to Conducting Formative Research in a Social Norms Campaign," *Communication Theory* 16, no. 1 (2006): 141–152.

<sup>61</sup> Bernharrd Tewal, *Perilaku Organisasi*, ed. Hendra N. Tawas, 1st ed. (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017), hal. 129

<sup>62</sup> Ristiyanti Prasetyo John J.O.I Ihalauw, *Perilaku konsumen*, (Yogyakarta : Andi , 2005)

Teori behaviorisme menggunakan istilah stimulus yang dipasangkan dengan respon dalam menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku. Jika stimulus dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap stimulus yang dikondisikan.<sup>63</sup>

b) Situasi lingkungan

Lingkungan berperan penting dalam membangun pengetahuan. Pengetahuan dan pengalaman manusia diperoleh setelah manusia menangkap apa yang ada di lingkungannya menggunakan indra. lingkungan sosial manusia mencakup lingkungan fisik langsung, hubungan sosial, dan lingkungan budaya di mana kelompok orang tertentu berfungsi dan berinteraksi.<sup>64</sup>

Selain beberapa hal tersebut diatas, dalam pendapat lain, Eko Darminto, Hadiwarsito, dan Retno Tri Hariastuti, melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa factor yang mempengaruhi pengambilan perspektif diantaranya adalah kemampuan kognitif, motivasi, regulasi emosi, dan

---

<sup>63</sup> Al Urwatul Wutsqa, Kajian Pendidikan Islam, and Putri Anjarsari, "Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat Smp," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 13–26, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/6565>.

<sup>64</sup> Elizabeth Barnett and Michele Casper, "A Definition of Social Environment," *American Journal of Public Health* 91, no. 3 (2001): 2001.

keterampilan komunikasi interpersonal. Masing-masing dari factor tersebut dapat mempengaruhi pengambilan perspektif baik secara bersama-sama maupun secara individu.<sup>65</sup>

## **B. Islam Inklusif**

### 1. Definisi Islam Inklusif

Faham inklusif merupakan satu dari tiga tipologi yang dikemukakan Alan Race dalam diskursus teologi agama-agama, diantaranya eksklusif, inklusif dan plural. Ideologi keagamaan eksklusif dan inklusif merupakan paham keagamaan yang bertumpu pada landasan yang berbeda secara diametral. Ide-ide keagamaan eksklusif memiliki karakter yang kontradiktif dengan ide-ide keagamaan inklusif.<sup>66</sup> Faham inklusif diungkapkan sebagai merupakan cara berfikir yang menyeluruh, sedangkan eksklusif sebagai cara berfikir kedalam dan terbatas.<sup>67</sup>

Alan Race mendefinisikan bahwa faham inklusif merupakan faham atau pandangan yang melihat bahwa

---

<sup>65</sup> Eko Darminto, Hadi Warsito Wiryosutomo, and Retno Tri Hariastuti, "Factors Influencing Development of Perspective Taking Ability among Late Adolescence," *Education and Humanities Research* 212 (2018): 414–418.

<sup>66</sup> Hayadin, H., Mastiyah, I., Muntafa, F., & Zada, H. (2019). Inclusivism of Religious Education Teachers in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(01), 119–140. hal. 122

<sup>67</sup> National, G., & Pillars, H. (2022). *INCLUSIVE EDUCATION FOR THE 21ST CENTURY*. allen and unwin.

agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah.<sup>68</sup> Alan Race dan William L. Rowe mengungkapkan bahwa perbedaan mendasar antara eksklusif dan inklusif terdapat pada anggapan bahwa “*hanya agama saya yang benar; semua agama lain adalah palsu dan menyesatkan orang.*”<sup>69</sup> Singkatnya hal tersebut dimaknai bahwa klaim keaslian satu agama sebagai satu-satunya jalan keselamatan menuju Tuhan.<sup>70</sup> sedangkan dalam faham inklusif beranggapan bahwa “*Agama yang saya anut adalah yang benar, dan agama-agama lain memiliki jalan menuju kebenaran yang ditemukan dalam tradisi saya. Pengikut sejati dari agama lain akan sampai pada kebenaran dalam agama saya pada akhirnya.*”<sup>71</sup> Dalam kata lain Inklusif memberi ruang kepada agama lain untuk berpartisipasi dalam kebenaran agama sendiri.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmad Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): 35.

<sup>69</sup> Rowe, W. L. (1973). Religion, Philosophy of Religion. In *Thought* (Vol. 48, Issue 2).

<sup>70</sup> Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy, Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy*, 1st ed. (Japan: Britain & Japan: Biographical Portraits, 2013).

<sup>71</sup> Harris, Elizabeth, Paul Hedges, and Shanthikumar Hettiarachchi, eds. 2016. *Twenty-First Century Theologies of Religions: Retrospection and Future Prospects*. Leiden: Brill.

<sup>72</sup> Susanta, Y. K., & Upa, F. (2021). From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology. *Dialog*, 44(1), 1–11. Hal. 5

Dalam pandangan cendekiawan Muslim, Muhammad Khalil membagi konsep inklusif menjadi dua. *Pertama*, kategori: inklusif terbatas, dalam teori ini Khalil berpendapat bahwa diantara non-Muslim hanya mereka yang belum pernah mendapatkan risalah dan pesan keagamaan yang mendapatkan keselamatan. *Kedua*, inklusif liberal dalam kategori ini Khalil berpendapat bahwa non-Muslim yang baik dan tulus mencakup individu yang telah terpapar pesan keagamaan namun sama sekali tidak yakin.<sup>73</sup>

Faham Inklusif merupakan prinsip Al-quran yang dijunjung tinggi dalam Islam. Pada dasarnya, terdapat keyakinan bahwa ajaran semua agama dunia mengandung kebenaran dan kebaikan. Dalam perspektif Islam, baik inklusif maupun pluralitas agama menandakan prinsip penting yaitu penghargaan terhadap keanekaragaman ciptaan Tuhan. Karena Tuhan telah menciptakan keragaman di alam, Islam memandang keragaman tersebut melalui prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menjelaskan tujuan keragaman tersebut.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Akay Dag, E. (2022). Problematising the Islamic Theology of Religions: Debates on Muslims' Views of Others. *Religions*, 13(3).

<sup>74</sup> Ali, M. B. (2018). Inclusivism and Religious Plurality: A Quranic Perspective. *RSIS Commentary*, 039. hal 2

Nurkholis Madjid menuturkan bahwa inklusif merupakan sikap terbuka dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Inklusif merupakan anggapan bahwa siapa saja memiliki hak yang sama.<sup>75</sup> Sebagai sebuah pemikiran yang terbuka, faham inklusif tentunya menolak faham eksklusif dan absolutisme. Inklusif menganggap bahwa hal-hal di luar agama yang dianutnya juga memiliki kebenaran yang sama dari Tuhan dan mempercayai bahwa semua kebenaran agama lain ada dalam agama kita.<sup>76</sup>

Faham agama yang inklusif dipahami melalui upaya menemukan titik temu dalam perbedaan keyakinan agama dengan mengidentifikasi persamaan dan meminimalkan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing agama.<sup>77</sup> Pada dasarnya semua agama mempunyai kesatuan dan bertumpu pada satu "pesan dasar agama", yakni sikap pasrah (islam) untuk selalu bertaqwa dan selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap pasrah dan ikhlas

---

<sup>75</sup> Hayadin, H., Mastiyah, I., Muntafa, F., & Zada, H. (2019). Inclusivism of Religious Education Teachers In Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(01), 119–140. hal. 123

<sup>76</sup> Qomaruzzaman, B. (2018). Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum. *Madania: Jurnal Kajian KeIslaman*, 22(2), 195. hal. 198

<sup>77</sup> Siswanto, *The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis*, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, 2020.

dalam menerima eksistensi pluralisme agama yang memiliki pesan dasar yang sama, kiranya dapat membuka kesadaran keberagamaan yang lapang, toleran, egaliter, terbuka, yang kesemuanya itu merupakan bingkai pemikiran inklusifisme agama.

Di tengah pluralisme agama, kesadaran inklusif perlu dikemas dan diekspresikan melalui cara-cara yang baik, penuh hikmah, dan kebijaksanaan, dan bahkan (jika perlu) tetap dengan argumentasi yang benar dan akurat tanpa ada perasaan paling benar (*claim of truth and salvation*), tanpa sikap menghakimi, dan menuduh orang lain sesat, apalagi murtad dan kafir.<sup>78</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya :Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl ayat 125)<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Sukidi, *Teologi inklusif Cak Nur / Sukidi* (Jakarta; Kompas, 2001) hal.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009) hal. 543

Dalam tafsir Al-Misbah ketiga hal tersebut merupakan cara berdakwah yang digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya.<sup>80</sup> Dengan keberagaman yang inklusif, maka akan semakin disadari bahwa semua jerih payah manusia, akan berakhir pada satu tujuan yang sama, yaitu menuju Tuhan Yang Maha Esa. Proses kehadiran Tuhan, merupakan sebuah upaya pendakian spiritual, Jadi, meskipun secara eksoterik agama itu berwajah plural, namun secara esoterik, semua agama akan bermuara kepada Satu Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa.<sup>81</sup>

Inklusif telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan politiknya dimana beliau tidak melegitimasi agama tertentu sebagai agama resmi negara. Meski beragama Islam, Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah memaksa pemeluk agama lain masuk Islam. Pluralisme merupakan sunnatullah, maka inklusivisme adalah keniscayaan. Inklusivisme merupakan modal budaya untuk mengakui perbedaan

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002) hal. 386.

<sup>81</sup> Sukidi, *Teologi inklusif Cak Nur / Sukidi* (Jakarta; Kompas, 2001) hal. 9.

keyakinan sebagai dasar untuk hidup rukun dalam perbedaan agama dan suku.<sup>82</sup>

Sikap inklusif ada karena Al-Qur'an mengajarkan pemahaman tentang pluralitas agama. Bagi umat Islam, diyakini bahwa ada keragaman agama di dunia ini sampai sekarang. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Ali Imran:

“Sesungguhnya telah menjadi tanda bagimu pada kedua belah pihak (yang) bertemu bersama-sama dalam perjumpaan; satu pihak berperang di jalan Allah dan yang lain kafir, yang mereka lihat dua kali lebih banyak dari diri mereka sendiri dengan pandangan mata dan Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang Dia kehendaki; sesungguhnya dalam hal ini ada pelajaran bagi orang-orang yang melihat.”<sup>83</sup>

Akan tetapi, Al-Qur'an juga menyebutkan hak orang lain untuk beragama dan agama tidak dapat dipaksakan kepada orang lain sebagaimana tercantum dalam Q. Al-Baqarah: 256

“Tidak ada paksaan dalam [menerima] agama. Jalan yang benar telah menjadi jelas dari yang

---

<sup>82</sup> Sefriyono, S. (2020). Tarekat and Peace Building: a Study of the Inclusivism of the Community of Terekat Syattariyyah in the Nagari of Sungai Buluh Padang Pariaman Regency. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(2), 211. hal. 215-216

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009). Hal. 22

salah. Maka barang siapa yang kafir kepada Thaghut 10 dan beriman kepada Allah, maka dia telah menggenggam pegangan yang paling terpercaya tanpa putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Sikap ini menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam dan juga mendasari kebijakan politik kebebasan beragama. Inklusivisme Islam juga memberikan rumusan bahwa Islam adalah agama yang terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.<sup>84</sup>

## 2. Ciri-Ciri Islam Inklusif

Ciri mendasar teologi inklusif adalah penegasan bahwa Islam itu agama terbuka, dan penolakan eksklusivisme dan absolutisme. Paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme. Dalam pandangan Dawam, pluralisme merupakan suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur atau agama itu sama. justru yang disadari adalah adanya perbedaan. Dan perbedaan itu diasumsikan (berdasarkan pengalaman) mengandung potensi konflik atau persaingan yang tidak sehat. Karena konflik itu tak

---

<sup>84</sup> Dhikrul Hakim, “Inclusivism and Exclusivism as Well as Their Effect on Islamic Education Based Multicultural,” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 1, no. 1 (2019): 18–29.

terkompromikan atau tak terdamaikan, maka terjadilah benturan atau bahkan perang peradaban.<sup>85</sup>

Islam inklusif tidaklah bertentangan dengan nilai ajaran Islam selama seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain.<sup>86</sup> Disebut “inklusif” karena Islam mengakui adanya agama-agama yang lain, malah mengisyaratkan bahwa para penganut agama-agama itu bisa juga memperoleh kebahagiaan. Karena juga watak agama Islam ialah inklusif, bukan eksklusif. Dia bersifat *ngemong* terhadap golongan-golongan lain.<sup>87</sup>

Asumsi dasar inklusivisme agama adalah mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlain keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar. Pernyataan seperti ini dikenal dengan kategori traditional inklusivisme. Kategori yang kedua adalah relatif inklusivisme yaitu anggapan

---

<sup>85</sup> Masturi, A. (2017). Dakwah di Tengah Pluralisme Agama. *Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 1–18. Hal. 4

<sup>86</sup> Habibi, M. M. (2017). Corak pendidikan Islam inklusif. *EL-Tarbawi ; Jurnal Pendidikan Islam*, X(1), 35–48. Race, A. (1986). Christianity and Other Religions: Is Inclusivism Enough? *Theology*, 89(729), 178–186.

<sup>87</sup> Nurkholis Majid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta; Paramadina, 2005) hal. 80.

kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut.<sup>88</sup>

Menurut Frithjof Schoun, Islam memiliki konsep cahaya kebenaran tuhan yang cemerlang. Dalam konsep Islam, cahaya kebenaran Tuhan terdapat dalam ajaran "mistik" Islam (aspek tasawufnya). Karena substansi cahaya adalah sama, maka cahaya Islam tidak akan menghilangkan cahaya yang lain, tetapi cahaya yang lain akan tersedot dan kalah terang dengan cahaya ajaran Islam. Di situlah letak keunggulan dan inklusif Islam yang diajarkan Rasulullah. Dengan sifat inklusif dan toleransi Islam itulah, justru menjadi salah satu kekuatan ajaran Islam yang dapat mengakomodasi kebenaran yang ada pada ajaran-ajaran lain.<sup>89</sup>

Istilah inklusif dan eksklusif mengacu pada sikap umat Islam terhadap (a) agama atau (b) pemeluk agama lain atau tidak beragama. Sikap positif akan bersifat inklusif, sedangkan sikap negatif akan bersifat eksklusif. Oleh karena itu, inklusivisme teologis bercirikan sikap positif terhadap agama lain, sedangkan

---

<sup>88</sup> Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme."

<sup>89</sup> Sukidi, *Teologi inklusif Cak Nur / Sukidi* (Jakarta; Kompas, 2001) hal.9

eksklusivisme teologis bercirikan sikap negatif terhadap agama lain. Sebagai mana Abdullah Seed mendeskripsikan antara Inklusivisme dan Eksklusivisme seperti table berikut:

Eksklusivisme Teologis	Inklusivisme Teologis
Semua agama selain Islam adalah palsu/tidak sah	Semua/kebanyakan agama adalah benar/sah, Penyelamatan
Keselamatan hanya mungkin melalui Islam setelah Nabi Muhammad.	Keselamatan juga mungkin bagi semua/banyak yang tidak mengikuti Islam.
Kitab suci agama-agama selain Islam, dalam bentuknya yang sekarang, tidak sah/rusak.	Semua/sebagian besar kitab suci atau teks suci dasar agama lain adalah sah.
Tidak ada dasar teologis apapun untuk bekerja dengan non-Muslim	Tradisi Islam secara teologis membenarkan bekerja dengan non-Muslim. <sup>90</sup>

Tabel 1.1 perbedaan antara eksklusivisme dan inklusivisme

---

<sup>90</sup> Saeed, A. (2020). Inklusivisme and Exklusivisme among Muslims Today between Theological and Social Dimensions. *Interreligious Relations*, 21. Hal. 2

Islam Inklusif dalam pandangan Fuadi dicirikan dengan beberapa hal, antara lain:

- a. Mengakui kebenaran semua agama.
- b. Menghormati kebebasan dalam keyakinan.
- c. Menghormati antar sesama.
- d. Menghormati adat atau kebiasaan masyarakat.
- e. Berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah.
- f. Terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain.<sup>91</sup>

### 3. Prinsip Islam Inklusif

Jika ditinjau dari segi filosofis, inklusif mengklaim bahwa ada cara tertentu untuk keselamatan secara ontologis, tetapi situasi ini mungkin tidak wajib secara epistemologis. Ini menekankan bahwa meskipun sumber realitas dan keselamatan ilahi adalah agama tertentu, beberapa orang di agama lain harus dapat mencapai keselamatan karena mereka adalah individu yang baik yang dicintai Tuhan.<sup>92</sup>

Maali Mohammed Jassim mengatakan, bahwa ada 8 pokok hal yang menjadi prinsip dalam bersikap:

- a. Kebebasan berkeyakinan dan beribadah: Islam mencegah pemaksaan dalam keyakinan agama,

---

<sup>91</sup> Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif)," *urnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018): 49–56.

<sup>92</sup> Çakmak, M. (2016). Foundations of religious inclusiveness in muslim thought. *Islamic Quarterly*, 60(4), 467–508

mebutuhkan penghormatan terhadap hak orang lain atas keyakinan mereka

- b. Kesetaraan: Islam menuntut kesetaraan antara Muslim dan non-Muslim dalam urusan manusia.
- c. Keadilan: Tuntutan Islam keadilan bagi penduduk non-Muslim; semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama,
- d. Koeksistensi: Islam menjamin partisipasi sosial non-Muslim dan hubungan yang hangat, sehingga menciptakan komunitas yang mengintegrasikan Muslim dengan yang lain.
- e. Menepati janji: Islam memerintahkan umat Islam untuk memenuhi perjanjian mereka dengan semua pihak, tidak peduli keyakinan mereka.
- f. Rahmat dan kebaikan: Islam mendorong kasih sayang dan kebaikan terhadap Muslim dan non-Muslim
- g. Keamanan dan kedamaian: Islam mengamanatkan keamanan penuh bagi non-Muslim di bawah pemerintahan Islam.
- h. Kelembutan dalam berdialog: Islam memerintahkan umat Islam untuk bersikap baik

dan lemah lembut dalam berinteraksi dengan non-Muslim.<sup>93</sup>

Islam memerintahkan dan menganjurkan untuk saling bertoleransi dalam beragama. Tetapi juga menegaskan bahwa ada batasan-batasan dalam bertoleransi, seperti saling bergantian antara agama Islam dan kristen, jika hari minggu orang Islam ikut orang yang beragama Kristen ke gereja untuk menyembah Tuhannya orang Kristen, begitu juga orang Kristen jika hari jum'at ikut orang Islam ke masjid untuk menyembah Allah.

Penganut inklusif itu bukan berarti tidak mempunyai pendirian atau prinsip. Penganut ini justru mempunyai pendirian bahwa ajaran yang dipelajarinya itu adalah benar namun tidak menutup kemungkinan bahwa ajaran dari agama lain itu juga mengandung kebenaran sebagian maupun semuanya. Jadi paham inklusif mengkaji dan menilai paham - paham yang lain dengan berangkat dari prinsip yang telah diyakini kebenarannya. Dan hal tersebut akan lebih efektif lagi jika dunia pendidikan dilibatkan secara intensif ke

---

<sup>93</sup> Alabdulhadi, M. M. J. (2019). Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 422–434.

dalam program dialog dan penyebaran gagasan-gagasan keagamaan yang inklusif.<sup>94</sup>

### **C. Pendidikan Agama Islam Inklusif**

#### **1. Konsep Pendidikan Agama Islam Inklusif**

Pendidikan Agama Islam inklusif kerap dipakai untuk menyebut istilah pendidikan yang memberikan keterbukaan dan pelayanan maksimal kepada kaum difabel. Tetapi dalam tulisan ini, yang dimaksud Pendidikan Agama Islam inklusif adalah pendidikan Agama Islam yang terbuka dan menghargai berbagai perbedaan.<sup>95</sup> Hal tersebut dikuatkan oleh Isom, menurutnya pendidikan Agama Islam inklusif bisa diibaratkan beli satu dapat lima. Artinya dengan komitmen penguatan Pendidikan Agama Islam inklusif pada madrasah, maka masuk di dalamnya ada pendidikan ramah anak, pendidikan berwawasan gender, anti kekerasan seksual, multicultural dan moderasi beragama.<sup>96</sup>

Hal tersebut tentu berbeda dengan Pendidikan Agama Islam Inklusi, plural, eksklusif dan liberal. Pada pendidikan agama Islam inklusi diartikan sebagai system

---

<sup>94</sup> M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kebebasan Beragama*, ed. Elza Peldi Taher, *Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), [www.abad-demokrasi.com](http://www.abad-demokrasi.com).

<sup>95</sup> Syamsul Ma'arif and M. Andi Hakim, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, Cetakan 1 (Sewon, Bantul, Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 156

<sup>96</sup> <https://pendis.kemenag.go.id/read/kemenag-sempurnakan-peta-jalan-pendidikan-islam-inklusif>

penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat Istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>97</sup> Sementara itu pendidikan agama Islam plural adalah model pendidikan yang dihadirkan dalam merespon munculnya keanekaragaman klaim absolut (absolute-truth-claims) yang berpotensi menjadi pemicu pelbagai aksi kekerasan atas nama agama.<sup>98</sup> Dalam artian lain, prinsip plural mengatakan bahwa semua agama memiliki jalan kebenaran yang sama.<sup>99</sup> Berbeda dengan hal tersebut Pendidikan Agama Islam eksklusif memberikan pemahaman yang hanya mengakui kebenaran tunggal, sehingga menutup diri dari tafsir pemahaman keagamaan kelompok lain.<sup>100</sup> Sedangkan Pendidikan Agama Islam liberal memfokuskan kepada kebebasan individu dalam

---

<sup>97</sup> Abdul Hafiz, *Pembelajaran Pai Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 1st ed. (Aceh Utara: Sefa Bumi Persada, 2017)

<sup>98</sup> Mutakallim, "Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* VII, no. 2 (2018);

<sup>99</sup> Sukman S, "Membentuk Pendidikan Agama Islam Yang Berwawasan Prural," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11, no. No 4 (2022): 520–38.

<sup>100</sup> Eko Sumadi, "Pendidikan Islam Dan Problem Eksklusifisme Pemahaman," *ICIE: International Conference on Islamic Education* Vol 2, no. no 2 (3033): 191–202.

segala halnya.<sup>101</sup> Dari beberapa pengertian tersebut perbedaan mendasar terdapat pada inti gagasan yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Konsep Pendidikan Agama Islam inklusif mendorong setiap individu untuk menerima perbedaan dan siap membangun peradaban yang damai dan nyaman untuk hidup bersama. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif antaragama mengajak anak-siswa untuk secara konstruktif menghadapi keragaman agama di kelas dan menerima persahabatan.<sup>102</sup> Pendidikan agama di sini memiliki posisi dan peran yang strategis sebagai media penyebaran nilai dan cara memahami Islam itu sendiri..<sup>103</sup>

Selanjutnya, Bert Robben mengatakan bahwa konsep pendidikan agama Islam inklusif mengajarkan kepada Siswa untuk menerima perbedaan dan siap membangun peradaban yang damai dan nyaman untuk hidup bersama. Pembelajaran dalam Pendidikan agama Islam inklusif mengajak siswa untuk secara konstruktif

---

<sup>101</sup> Muhammad Syafikurrahman, Mohammad Hosnan, "liberalisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No. 2 (2018): September

<sup>102</sup> Bert Roebben, "Living and Learning in the Presence of the Other: Defining Religious Education Inclusively," *International Journal of Inclusive Education* 16, no. 11 (2012): 1175–1187.

<sup>103</sup> Roqib, Moh. and Kusumaningtias, Inten Mustika and Sugiarti, Iis (2021) *Pattern of Religious Education with Inclusive Paradigm: Implications in the Construction and Practice of Learning in Senior High School*. In: BIS-HSS 2020. Hal. 7

Lebih dari itu, Burak Gökbulut menambahkan, bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif mencakup semua orang, apapun kondisinya keyakinan mereka yang berbeda, bahasa/dialek, kedudukan sosial ekonomi, gender atau orientasi seksual. Menurutnya, dalam tatanan masyarakat demokratis dan maju di abad ke-21, Upaya yang serius dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk melibatkan pembelajaran individu dalam konteks budaya yang berbeda. Konsep pendidikan agama Islam inklusif dapat dijadikan alat penting dalam hal perlindungan dan mempopulerkan multikulturalisme untuk meningkatkan kesempatan yang sama dalam kesejahteraan, perdamaian, dan Pendidikan di seluruh Masyarakat.<sup>104</sup>

Ciri khas Keterbukaan dan kedinamisan pendidikan agama Islam inklusif ditandai dengan hidupnya ruang dialog. Dengan dialog, peserta didik diajak memahami realitas pluralitas, menggali nilai-nilai humanis dari pluralitas tersebut dan kemudian melahirkan keterbukaan sikap dalam memahami pluralitas yang ada. Dengan pendidikan agama Islam inklusif, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik

---

<sup>104</sup> Burak Gökbulut, Mustafa Yeniasır, and Havva Esra Karabacak, "Opinions and Expectations of Turkish and Foreign National Students Studying at Northern Cyprus Universities Concerning Multicultural and Inclusive/Integrated Education Settings," *Education Sciences* 9, no. 1 (March 1, 2019), <https://doi.org/10.3390/educsci9010009>.

terhadap sesamanya, menyadari bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dari realitas adanya pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya dan kebutuhan yang beraneka ragam.<sup>105</sup> Untuk itu, Pendidikan Agama Islam inklusif perlu di tekankan untuk menghadapi keragaman agama di kelas dan dilungkungan hidup agar dapat saling menerima perbedaan dan menerima persahabatan.<sup>106</sup> Pendidikan agama Inklusif memiliki posisi dan peran yang strategis sebagai media penyebaran nilai dan cara memahami agama Islam secara menyeluruh.<sup>107</sup>

Dalam surat Al-Baqoroh ayat 139 Allah SWT berfirman:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ (البقرة/2: 139)

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kamu (Yahudi dan Nasrani) hendak berdebat dengan kami*

---

<sup>105</sup> Purnomo and Putri Irma Solikhah, “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021).

<sup>106</sup> Bert Roebben, “Living and Learning in the Presence of the Other: Defining Religious Education Inclusively,” *International Journal of Inclusive Education* 16, no. 11 (2012): 1175–1187.

<sup>107</sup> Roqib, Moh. and Kusumaningtias, Inten Mustika and Sugiarti, Iis (2021) *Pattern of Religious Education with Inclusive Paradigm: Implications in the Construction and Practice of Learning in Senior High School*. In: BIS-HSS 2020. Hal. 7

*tentang Allah? Padahal, Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. (Al-Baqarah/2:139)*<sup>108</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah, Secara garis besar surat Al-Baqarah ayat 139 menggambarkan perdebatan orang Yahudi dan Nasrani terhadap kaum Muslim tentang keesaan Allah SWT. Pada ayat 139, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mendebat kaum Yahudi dan Nasrani dengan menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan semua umat. Umat Nabi Muhammad, kaum Yahudi, juga orang Nasrani sama-sama menyembah-Nya dan tidak bisa menghindar dari ketetapan-Nya. Namun, jika mereka bersikukuh mempersatukan Allah maka mereka sendirilah yang akan mempertanggungjawabkan kesyirikan itu di akhirat kelak.<sup>109</sup> Karena pada akhirnya amal ibadah adalah urusan masing-masing orang dengan Tuhannya. Artinya, umat Muslim maupun orang Yahudi dan Nasrani hendaknya menjalani amalan masing-masing tanpa mencampuri urusan satu sama lain. Sebab, urusan amal ibadah sejatinya urusan pribadi antara orang yang bersangkutan dengan Tuhan jadi, jika ada perselisihan di

---

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009) hal. 603

<sup>109</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Almisbah Jilid 01*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012) hal. 340

antara sesama Muslim atau dengan non Muslim, Allah memerintahkan umat Muslim untuk tidak berdebat, saling menyalahkan, apalagi merasa paling benar dengan perbuatan yang dilakukan.

Selanjutnya, dalam Qur'an Surat Al-Kafirun ayat ke 6 Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾ (الكافرون/109:6)

Artinya: *Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*" (Al-Kafirun/109:6)<sup>110</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa ayat tersebut menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009) 21

<sup>111</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Almisbah Jilid 15*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012) hal. 581

Menurut Muhammad Yasir, Surat ini adalah surah pembebasan diri orang beriman dari perbuatan orang-orang musyrik dan surah yang memerintahkan orang beriman untuk membebaskan diri dari perbuatan orang-orang kafir. Setidaknya dari surat Al-Kafirun terdapat konsep sikap toleransi dalam Islam. *pertama*, tidak diperkanankan selain umat muslim untuk beribadah sebagaimana umat muslim. *Kedua*, orang Islam dilarang beribadah sebagaimana ibadah dan ritual yang dilakukan oleh umat lain selain Islam dalam hal keagamaan. *Ketiga*, bahwa dalam berkeyakinan itu sesuai dengan pilihan dan panggilan hati nurani masing-masing dan itu berurusan dengan keyakinan masing-masing.<sup>112</sup>

Esensi penting dari konsepsi Pendidikan agama Islam inklusif adalah pengakuan dan penghayatan terhadap dimensi primordial dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang berkaitan dengan aspek suku, ras, bahasa, warna kulit, stratifikasi sosial, dan agama, bahkan termasuk pilihan politik dan sebagainya. sejauh mana perbedaan dan keberagaman tersebut diyakini sebagai modal sosial dan budaya yang penting menuju kekompakan kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Salah satu media terbaik untuk menginternalisasikan pendidikan agama Islam inklusif

---

<sup>112</sup> Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII, no. No, 2 (2014): 170–181.

sehingga lahir kesadaran untuk menjaga kekompakan sosial sekaligus mengasah kearifan diri, sosial dan budaya yang tidak lain adalah proses pembelajaran formal di setiap jenjang pendidikan.<sup>113</sup>

## 2. Dimensi indikator Pendidikan Agama Iskam inklusif

Menurut Ramadhan, terminologi nilai yang menjadi akar perilaku dalam Pendidikan Agama Islam inklusif, di antaranya at-ta'aruf (saling mengenal), at-tasammuh (toleransi), at-tawassuth (moderat/adil), dan at-ta'awun (saling menolong).<sup>114</sup>

### a. At-tasammuh (toleransi)

Tasamuh adalah bentuk mubalaghah dari kata samaha yang artinya tenggang rasa atau toleransi. Kata ini digunakan para ulama kontemporer untuk mengungkapkan satu sikap seorang muslim yang menyadari adanya keberagaman, untuk itu ia menjauhkan diri dari segala bentuk fanatisme Keberagaman adalah sebuah sunnatullah yang tidak bisa ditolak, adanya perbedaan gender, suku, dan berbagai aspek lainnya.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Hosnan, "Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools," *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)* Vol. 01, No. No.01 (2022): 41–52, <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>.

<sup>114</sup> Tri Wahyudi Ramdhan, "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi Dan Kompetensi Peserta Didik)," *JURNAL PIWULANG*, vol. I, 2019.

<sup>115</sup> Ahmad Jamaruddin., *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Toleransi, 8(1) (2016), 170–187.

- b. *At tawassuth* (moderat/adil)
- Secara harfiah, *at-tawassuth* dimaknai dengan posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Sikap *tawassuth* bukan bermakna sikap serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), tidak pula dengan menolak semua hal luar yang datang.
- c. *At-ta'awun* (saling menolong)
- Islam mengajarkan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) kepada semua manusia tanpa kecuali. Tolong-menolong tersebut meliputi kerja sama, toleransi, kebersamaan dan bentuk kebaikan lainnya yang membawa kepada kemashlahatan.<sup>116</sup>
- d. *I'tidal* (adil tegak lurus).
- I'tidal* bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Karena itu, moderasi beragama juga harus mendorong upaya untuk mewujudkan kemashlahatan bersama (*al mashlahah al-'ammah*).
- e. *Syura* (musyawarah).

---

<sup>116</sup> Muchlis, "Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat," *Profetika, Jurnal Studi Islam* Vol. 21, no. No.1, Juni (2020): 11–20,

Syura berarti mekanisme pengambilan keputusan yang berlandaskan pada dialog, komunikasi, saling bertukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Mekanisme musyawarah adalah salah satu ciri masyarakat beradab dan demokratis, sehingga hak bersuara setiap warga dijamin dan dilindungi secara sah

f. *Ishlah* (kreatif inovatif).

*Ishlah* bermakna mengutamakan prinsip kreatif inovatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al akhdzu bi al-jadid al-aslah*.

g. *Qudwah* (teladan).

*Qudwah* berarti melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasathiyyah* bisa memberikan kesaksian (*syahadah*).

h. *Muwathanah* (menghargai negara-bangsa dan warga negara).

*Muwathanah* merujuk pada penerimaan eksistensi model negara-bangsa (*nation-state*) di manapun

berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.

- i. *Al-La 'Unf* (Anti-Ekstremisme Kekerasan) Kekerasan.

Tolak ukur ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan.

- j. *'tiraf al- 'Urf* (Ramah terhadap kebudayaan lokal)

Indikator ini untuk menakar sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.<sup>117</sup>

### 3. Dimensi Pendidikan Agama Islam Inklusif

#### a. Dimensi Materi

---

<sup>117</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykhur, Edisi 1, vol. 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021). Hal 97-98.

Materi Pendidikan Agama Islam Inklusif hendaknya memuat pembahasan yang memuat nilai-nilai Inklusif di dalamnya. Menurut Zeni Murtafiati ada tiga hal yang harus ada

- 1) Adanya pembahasan khusus terkait hak-hak kelompok minoritas, khususnya kelompok minoritas dalam kehidupan sosial beragama. Kesadaran untuk menghormati kelompok minoritas sangat penting untuk menciptakan kondisi aman dan damai sesuai ajaran agama.
- 2) Adanya perbincangan mengenai hak-hak non-Muslim. Pendidikan Islam harus memberikan materi pembahasan terkait hak-hak non-Muslim yang adil berdasarkan prinsip demokrasi Islam.
- 3) Adanya kebebasan berpikir. Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan pemikiran Islam inklusif mengembangkan kebebasan berpikir sehingga banyak bermunculan gagasan-gagasan baru, bagi Islam inklusif ilmu, gagasan, dan gagasan baru akan diperoleh jika ada kebebasan berpikir.<sup>118</sup>

Visi Pendidikan agama Islam inklusif dapat diinternalisasi dan direkonstruksi melalui serangkaian

---

<sup>118</sup> Zeni Murtafiati Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model as An Alternative to Investing The Values of Religious Moderation," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (December 26, 2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

konten pendidikan agama yang diajarkan di kelas.<sup>119</sup> Dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah, terdapat beberapa materi pendidikan agama Islam yang dapat dikembangkan dengan nuansa Inklusif, antara lain:

1) Al-Qur'an hadits.

Materi Al-Quran dalam menentukan ayat-ayat pilihan. selain ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Diantara beberapa contoh adalah seperti materi berkaitan dengan pengakuan Al-Qur'an terhadap kemajemukan dan persaingan dalam kebaikan dan materi yang berkaitan dengan pengakuan hidup berdampingan secara damai dalam hubungan antar umat beragama.

2) Fiqh

Materi fiqh, dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah (pemerintah). Dari fiqh siyasah ini terdapat konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada masa Nabi, para sahabat atau khalifah kemudian. Pada masa Nabi misalnya,

---

<sup>119</sup> Rofiqotul Aini and Dhifa Safinatunnaja, "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran. Abdurrahman Wahid," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (July 2003): 19–29.

bagaimana Nabi Muhammad mengatur dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultural, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah saat itu tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia yang juga multietnik, multikultural, dan multiagama.<sup>120</sup> Selain itu, pembelajaran Fikih jika hanya menampilkan satu sudut pandang akan menumbuhkan sikap eksklusif. Peserta didik biasa menerima satu jenis kebenaran, padahal perbedaan pandangan fikih yang melahirkan berbagai mazhab adalah khazanah inklusifitas yang luar biasa. Berbeda dengan bahasan akidah, bahasan fikih secara alami memiliki sifat elastis sebagaimana dicontohkan para ahli ilmu bahkan sejak era sahabat. Dengan terbiasa melihat perbedaan dalam internal Islam siswa akan lebih mudah menerima perbedaan di luar Islam.<sup>121</sup> Selain itu dalam masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai

---

<sup>120</sup> Hosnan, "Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools," *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)* Vol. 01, No. No.01 (2022): 41–52, <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>.

<sup>121</sup> Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (November 29, 2021) <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

perbedaan (tasamuh), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik.<sup>122</sup>

### 3) Sejarah Kebudayaan Islam

Materi sejarah kebudayaan Islam, materi berdasarkan fakta dan realitas sejarah, dapat dicontohkan pada praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi sejarah proses pembangunan Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, fakta mengenai pengakuan tersebut, dimana ditemukan fakta mengenai pengakuan dan penghargaan

---

<sup>122</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykhur, Edisi 1, vol. 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

beliau terhadap nilai-nilai pluralisme dan toleransi.<sup>123</sup>

#### 4) Akhlaq

Pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya memberikan pondasi utuh terhadap nilai-nilai esoterik ajaran Islam, sekaligus memotivasi agar nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>124</sup> Materi tentang akhlak selain memfokuskan kajiannya pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan, penting juga untuk meletakkan landasan kebangsaan. Materi Akhlaq juga diharapkan sebagai upaya internalisasi pentingnya akhlak sebagai pilar penting kehidupan berbangsa.<sup>125</sup> Maka dari itu, ruang lingkup implementasi keimanan menjadi sangatlah luas. Praktik keimanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, namun juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang

---

<sup>123</sup> Hosnan, "Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools," *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)* Vol. 01, No. No.01 (2022): 41–52, <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>.

<sup>124</sup> Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan Islam Inklusif," *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.9, no. No.1 (2017): 35–49.

<sup>125</sup> Sapirin, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Di SMA Negeri Kota Sibolga" (UIN Sumatera Utara, 2021).

lain, dan lingkungan sekitarnya.<sup>126</sup> Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada Akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi- sendi moral. Agar Pendidikan Agama Islam bernuansa inklusif ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan. dalam materi akhlak, sehinggad juga dapat disisipkan materi Pendidikan Agama Islam inklusif yakni nilai kepeloporan (al-qudwah).

Materi pendidikan agama inklusif yang tepat, bisa diambilkan dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi pendidikan agama yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu al-Qur'an dan sunnah, *kedua*, materi pendidikan agama yang bersumber pada fakta, realita ataupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi

---

<sup>126</sup> Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2016.

dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan perbandingan dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.<sup>127</sup>

Dalam tataran praktikal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan dua bentuk. Pertama, mendidikkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (subject matter), dan kedua, mendidikkan nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.<sup>128</sup>

b. Dimensi Tujuan dan Fugsi

Menurut Asari, pendidikan Agama Islam Inklusif bertujuan untuk mengajarkan menemukan kebenaran universal dalam setiap perbedaan atau hanya tidak saling curiga.<sup>129</sup> Qomaruzzaman menambahkan, menurutnya Tujuan akhir pendidikan agama Islam inklusif untuk berkembangnya potensi kognitif, juga

---

<sup>127</sup> Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykhur, Edisi 1, Buku 3 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021). Hal 141

<sup>128</sup> Kawsar H. Kouchok. (2004). Teaching Tolerance Through Moral & Value Education (Papers and resource Materials for The Global Meeting of Experts). *Journal of Social Studies Education Research* vol 3, hal 86-104.

<sup>129</sup> Asari, H., Mukti, A., & Nasution, S. (2020). The Implementation of Inclusive Islamic Religion Education in Sibolga State Senior High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 900–907. Hal 903.

untuk perkembangan afektif siswa.<sup>130</sup> Dalam hal tersebut, pendidikan Agama Islam inklusif diharapkan dapat membangun kebersamaan dalam keragaman pada peserta didik dan masyarakat secara lebih luas sekaligus meredakan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan tersebut.

Pendidikan Agama Islam inklusif harus tetap mengacu kepada klasifikasi disiplin ilmu-ilmu tradisional Islam berupa Aqidah-Akhlak, Fiqh, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Akan tetapi secara substansi harus mengandung muatan-muatan yang menekankan kepada ajaran tentang dimensi hubungan antar manusia.<sup>131</sup>

Dalam hasil penelitian yang dilakukan Muhammad Aji Nugroho, ditemukan setidaknya ada 5 tujuan dalam Pendidikan Agama Islam inklusif:

- 1) Menghapus prasangka "*prejudice*", dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis
- 2) Membangun pemahaman keberagaman siswa yang inklusif sehingga mampu mengeliminir jarak

---

<sup>130</sup> Qomaruzzaman, B. (2018). Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum. *Madania: Jurnal Kajian KeIslaman*, 22(2), 195. hal. 198

<sup>131</sup> Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, no. No.2 (August 2017): 409–35.

sosial antar peserta didik yang berbeda agama guna terciptanya persaudaraan sejati

- 3) Mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah pluralisme bangsanya
- 4) Memberikan perlindungan dari diskriminasi
- 5) Mengakui dan mengakomodasi kebebasan individu kelompok minoritas.<sup>132</sup>

Penerapan dan pencapaian tujuan Pendidikan agama Islam inklusif tersebut hendaknya menjadi pencapaian yang harus di capai. Dalam prosesnya, guru PAI idealnya harus memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran multikultural, inklusif sehingga ketika menjelaskan materi PAI berusaha menekankan pentingnya proses pendidikan sosial kepada siswanya. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kreativitas pendidik dalam merancang dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat memotivasi peserta didiknya untuk menyimak dengan serius apa yang disampaikan.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pemahaman mengenai pendidikan agama Islam inklusif berperan besar dalam terciptanya perspektif seseorang.

---

<sup>132</sup> Muhammad Aji Nugroho berjudul “Pendidikan Islam berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim”, dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam, UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2016

Lingkungan, pengalaman, stimulus, dan pengharapan seseorang menjadi komponen yang akan sangat mempengaruhi perspektif seseorang tersebut. Namun, beberapa kesalahpahaman mengenai pemahaman sikap inklusif akhir-akhir ini menjadikan salah satu masalah tersendiri untuk dikaji dan dipecahkan. Pemahaman yang salah mengenai pendidikan Agama Islam inklusif ini akan menjadi masalah ketika inklusif diartikan sebagai sesuatu ruang bebas dalam beragama dan berujung pada keberagaman yang elektif.

Dalam beberapa literasi disebutkan bahwa pendidikan Agama Islam inklusif merupakan hal yang sangat perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat multicultural modern ini. Oleh karena itu, pengkajian ulang pada persepsi dan pemahaman mengenai pendidikan agama Islam inklusif yang benar bagi Guru, Orang tua, dan Murid ini diharapkan dapat memberikan data mengenai pola pandangan masing-masing subjek terhadap pendidikan agama Islam inklusif, mengetahui aspek yang mempengaruhinya.

### **BAB III**

#### **SETTING PENELITIAN**

##### **A. Profil Sekolah Objek Penelitian**

###### **1. Profil Sekolah**

###### **a. Profil SMK N 7 Semarang**

1) Kepala Sekolah

Bapak Drs. Luluk Wibowo, S.ST., M.T.

2) Alamat Sekolah

Jalan Simpang Lima, RT 02 RW 01, Kel. Mugassari,  
Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.

3) Sejarah

SMK Negeri 7 Semarang diresmikan pada tanggal 7 Juni 1971 oleh Presiden Republik Indonesia – Suharto, dengan nama Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan Semarang dengan lama pendidikan 4 (empat) tahun. Pada tahun 1986 nama sekolah berubah menjadi Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan Semarang dan pada tahun 1995 berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Semarang dengan lama pendidikan tetap 4 (empat) tahun.

4) Visi-Misi

a) Visi

“Menjadi Sekolah Internasional Tahun 2030”.

b) Misi

- Mengembangkan kurikulum yang diakui secara internasional.
- Menyelenggarakan pendidikan untuk siswa dalam dan luar negeri.

- Mengembangkan pembelajaran dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai pengantar.
- Mengembangkan teknologi yang diakui dunia internasional.
- Mengembangkan kerjasama dengan industri dalam dan luar negeri.<sup>133</sup>

b. Profil SMA N 3 Semarang

1) Kepala Sekolah

Drs. Yuwana, M.Kom

2) Alamat Sekolah

Jl. Pemuda No.149, RT.5/RW.3, Sekayu, Kec. Semarang Tengah, Semarang.

3) Sejarah berdirinya sekolah

SMU 3 Semarang berdiri sejak tanggal 1 November tahun 1877. Terletak di Jalan Bodjong 149 (Jl. Pemuda 149). Mula-mula adalah HBS (Hogere Bonger School). Pada tahun 1930 dipergunakan untuk untuk HBS dan AMS (Algemene Meddelbare School), kemudian tahun 1937 HBS pindah di jalan Oei Tong Ham (sekarang Jl Menteri Supeno No. 1 / SMU 1 Semarang), sedangkan bangunan di jalan Bodjong dipergunakan untuk AMS dan MULO. Pada zaman pendudukan

---

<sup>133</sup> <https://smkn7semarang.blogspot.com/p/struktur-organisasi>.

Jepang bangunan ini dipergunakan untuk SMT (Sekolah Menengah Tinggi).

Saat zaman republik tahun 1950, oleh pemerintah RI berubah menjadi SMA A/C lalu dipisah dua tahun kemudian menjadi SMA Negeri A dan SMA Negeri C. SMA Negeri A selanjutnya menjadi SMA III dan SMA Negeri C menjadi SMA IV Semarang, tetapi masih menempati gedung yang sama. Pada tahun 1971, oleh Kepala Perwakilan Dep. P dan K Prop. Jateng digabungkan menjadi SMA III – IV. Tujuh tahun kemudian, tepatnya tahun 1978 SMA III – IV, dipisah lagi, SMA IV menempati gedung baru di Banyumanik, sedangkan SMA III tetap menempati gedung di jalan Pemuda 149 Semarang.

#### 4) Visi-Misi

##### a) Visi

*“Menjadi Sekolah Menengah Atas Terbaik di Indonesia dengan Mengutamakan Mutu dan Kepribadian yang berpijak pada Budaya Bangsa”.*

##### b) Misi

Mengembangkan Potensi Peserta Didik untuk Meraih Hidup Sukses, Produktif, dan Berahlak

Mulia dengan Pembelajaran yang Interaktif, Inspiratif, Kreatif Inovatif dan Menyenangkan .

- c) Nilai Inti
  - a) Religius
  - b) Jujur dan Integritas
  - c) Fokus kepada Pelanggan
  - d) Kompeten, Ramah dan Menyenangkan
  - e) Kreatif dan Inovatif
  - f) Pembelajaran Berkesinambungan.<sup>134</sup>

c. Profil MA Fadhul Fadhlan

1) Kepala Sekolah

Umi Khabibah, S. Akun

2) Alamat sekolah

Jl. Ngrobyong RT 04 RW I, Dukuh Wonorejo,  
Pesantren, Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah ,  
50212

3) Sejarah berdirinya sekolah

Berdirinya Pesantren Fadhul Fadhlan merupakan perwujudan komitmen Yayasan Syauqi Semarang dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Yayasan Syauqi ini didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA.,

---

<sup>134</sup>  
pendidik/

<https://sman3-smg.sch.id/guru-dan-karyawan/guru-tenaga->

pada tanggal 13 April 2012 yang beralamatkan di Jl. KH Tohir gang V no 10, Penggaron Kidul, Semarang. Dalam perkembangannya yayasan ini berpindah ke alamat Jl. Ngrobong, Rt.4/RW I, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang, sesuai dengan Notaris Suyatno, SH, MKn No. 36 tertanggal 19 Agustus 2016, dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2016. Dengan berdasarkan pada SK Menteri Hukum dan HAM RI tersebut Yayasan Syauqi Semarang mengembangkan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

Pesantren Fadhlul Fadhlun hadir untuk mencetak insan yang berkarakter dan berakhlakul karimah, generasi yang berilmu dan amaliah, serta lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren Fadhlul Fadhlun mengembangkan pola pendidikan Pondok Pesantren bilingual yang berbasis karakter salaf. Karakteristik salaf yang dibangun di dalam pesantren ditunjukkan melalui aspek ilmiah dan amaliah yang dikembangkan di pondok pesantren. Aspek ilmiah diwujudkan dalam kajian kitab-kitab Turast karangan para ulama-ulama salaf sebagai pondasi utama yang wajib dimiliki setiap santri. Selain mengkaji kitab

klasik, pembiasaan terhadap amaliah-amaliah ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dan kearifan lokal juga diterapkan sebagai upaya menumbuhkan karakter santri yang siap mengabdikan di masyarakat.

Selanjutnya, menyadari akan pentingnya bekal penguasaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan modern, santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga diwajibkan untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris disamping bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Dengan berbekal pada penguasaan kitab-kitab Turast yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa inilah, para santri diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah dan siap untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

#### 4) Visi Misi

##### a) Visi

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa.

##### b) Misi

- Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini

sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

- Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.<sup>135</sup>

## 2. Komparasi visi misi antar sekolah objek penelitian

Komparasi	
SMK N 7 Semarang	Sesuai dengan visi-misi, Kecenderungan sekolah berfokus pada pengembangan keterampilan dalam bidang industri dalam lingkup nasional dan internasional. Tidak ada kecenderungan pada aspek religious tertentu yang tertuang dalam visi misi sekolah. Namun seperti sekolah pada umumnya, sekolah tersebut juga terdapat pembelajaran PAI di dalamnya, untuk itu tentunya akan menjadi sebuah temuan baru dan berbeda untuk di dalam makna dan pandang bagaimana pendidikan agama yang inklusif itu di bangun didalamnya

---

<sup>135</sup> <https://ppff.ponpes.id/madrasah-aliyah-al-musyaffa/>

<p>SMA N 3 Semarang</p>	<p>Sekolah ini merupakan salah satu sekolah paling favorit dan paling banyak diminati oleh para murid, dan orang tua di Semarang. Unggul dalam segi prestasi dan pembelajaran menyebabkan sekolah ini menjadi salah satu sekolah terbaik di Semarang. Visi-misi sekolah ini mengacu kepada keunggulan mutu pendidikan dan berpijak kepada budaya bangsa. Salah satu hal yang ditanamkan dalam nilai inti tersebut ada diantaranya aspek religious, berbeda dengan obyek kajian sebelumnya, penekanan aspek dan sisi religious disini tersentuh dan tertuang dalam nilai inti dari visi-misi sekolah. Dengan berpijak kepada budaya bangsa tentunya semangat persatuan dan nasionalisme menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran. Pendidikan agama Islam tentunya menjadi salah satu tolak ukur hal tersebut dimana dalam pendidikan ini mengantarkan siswa untuk hidup dalam lingkungan multicultural. Sehingga, akan memberikan pandangan yang akan berbeda dengan hal tersebut.</p>
-----------------------------	---

MA FF	<p>Sekolah ini bertujuan untuk mencetak insan yang berkarakter dan berakhlakul karimah, generasi yang berilmu dan amaliah, serta lingkungan masyarakat, dengan mengembangkan keilmuan bilingual Bahasa, inggris dan Bahasa arab dengan berbasis karakter salaf. Dalam sekolahan ini seluruh populasi murid beragama Islam dan mendiami pondok pesantren tersebut, untuk itu, pengembangan aspek keagamaan akan lebih condong kedalam pendalaman agama. Namun dalam beberapa kesempatan untuk menjaga arus hidup dalam masyarakat yang multicultural, pada beberapa kesempatan PPF yang menaungi MA FF seringkali mengadakan kajian Bersama pemateri dari timur tengah dengan tema toleransi.</p>
-------	--

**B. Perspektif Guru, Orang tua, dan Murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang**

1. Perspektif guru SLTA Kota Semarang tentang Pendidikan agam Islam inklusif.

Hasil dari wawancara terhadap 9 orang guru, menunjukkan 3 jenis perspektif yang berbeda. *Pertama*, guru menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif sebagai pendidikan yang mengajarkan toleransi dan kesetaraan kepada murid dengan menjaga batasan-batasan toleransi tersebut. *Ke-dua*, pendidikan Agama Islam inklusif diartikan sebagai sarana untuk mengajarkan kepada murid untuk berfikir secara terbuka. *Ke-tiga* Pendidikan Agama Islam inklusif sebagai upaya untuk menguatkan iman dan jiwa social dalam beragama.

No	Informan	Pernyataan	Makna
1	Informan 1, MYY (L, 30)	PAI inklusif sebagai sarana untuk mengajarkan kesetaraan dan toleransi.	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
2	Informan 2 SM (P, X)	Boleh bertoleransi asal tidak melebihi batas-batas keagamaan.	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
3	Informan 3 HN (L, 43)	Saya setuju bahwa guru PAI mengajarkan nilai-nilai inklusif.	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
4	Informan 4 MUS (P, X)	Nilai-nilai PAI inklusif, seperti moderasi beragama wajib dilestarikan.	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
5	Informan 5 MAS (L,58)	PAI inklusif untuk memahami karakter setiap siswa yang berbeda-beda.	Setuju, PAI inklusif berfikir terbuka

6	Informan 6 SHN (P, 27)	Solusi atas intoleransi eksternal antar agama maupun internal	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
7	Informan 7 ASR (L, 25)	PAI inklusif menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamiin	Setuju, PAI inklusif menguatkan Iman dan jiwa sosial.
8	Informan 8 DL (P, 26)	Mengajarkan inklusi kepada murid, sama saja dengan menguatkan iman dan jiwa sosial mereka	Setuju, PAI inklusif menguatkan Iman dan jiwa sosial.
9	Informan 9 AH (P, 24)	Pelajaran tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan saja.	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi

Tabel 2.1 Perspektif guru SLTA kota Semarang tentang Pendidikan agama Islam inklusif

Pada tabel di atas, menjelaskan tentang bagaimana perspektif beberapa guru SLTA kota Semarang terhadap Pendidikan agama Islam inklusif. Dari 9 informan Guru di atas, semua menyatakan mereka setuju dan mendukung pendidikan Agama Islam inklusif diterapkan dalam pembelajaran di SLTA kota Semarang untuk mengembangkan potensi, pengalaman belajar siswa, dan sikap siswa terhadap keanekaragaman individu.

Melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa guru SLTA Kota Semarang, didapati beberapa perspektif yang cukup variatif mengenai Pendidikan agama Islam inklusif. Seperti yang diungkapkan oleh

MYY, SM, Mus, HN, AH dan SHN, menurutnya Pendidikan agama Islam inklusif di artikan sebagai Pendidikan agama yang mengajarkan tentang toleransi kepada siswa dengan ruang dan batas tertentu. MY, SM, Mus, HN, AH dan SHN sepakat, dengan hal tersebut meskipun tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran.

Pendidikan Agama Islam inklusif diterapkan melalui materi materi terkait yang terhubung melalui tema tema yang ada di dalam buku. MY dan SHN menambahkan, selain mengajarkan toleransi dan bersikap moderat, MY memandang bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengajarkan kepada murid untuk berfikir terbuka terhadap suatu masalah juga sebagai solusi atas masalah intoleransi eksternal. Seperti dalam menjelaskan materi *Fiqh*, MY mengajak murid untuk berfikir kritis dan luwes agar tidak kaku dengan hukum Islam yang ada. Dengan membandingkan istimbat hukum berdasarkan konteks masalah yang dihadapi. Dengan hal tersebut murid akan memiliki kemampuan berfikir secara terbuka dan menerima hal-hal berbedda yang terdapat di sekelilingnya.

Senada dengan hal tersebut, MAS mengungkapkan bahwa pendidikan Agama Islam inklusif diterapkan untuk memahami para murid yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Menurutya,

kemampuan guru untuk mengetahui kemampuan murid sangat berpengaruh untuk menerapkan proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga Pelajaran yang disampaikan oleh guru akan tepat sasaran. Lebih dari itu, MAS mengungkapkan pentingnya pendidikan Agama Islam yang tepat dengan menerapkan nilai inklusif didalamnya, untuk dijadikan benteng bagi siswa ketika bertemu dengan kelompok yang lebih besar dan bermacam-macam.

Senada dengan hal tersebut, DL, ASR, AH menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif selain untuk menguatkan keimanan dan penambahan materi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam inklusif di dalamnya dipandang sebagai sarana untuk mengajarkan Islam *rahmatan lil-alamin*.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif diterapkan oleh masing-masing guru dan diselipkan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, seperti memberi kesempatan berdiskusi dengan guru mengenai suatu masalah tertentu, dialog lintas agama dan kegiatan keagamaan lain (khutbah jumat, PHBI, Muhadloroh kelas)

2. Perspektif orang tua tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 informan orang tua murid, menunjukkan 2 kecenderungan perspektif tentang Pendidikan Agama Islam inklusif. *Pertama*, orang tua menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan pendidikan yang berupaya menanamkan toleransi kepada anak mereka. *Ke-dua*, sebagai sarana untuk mengajarkan sikap bersosial tanpa membedakan golongan. Berikut untuk lengkapnya tersaji dalam tabel 2.2

No	Informan	Pernyataan	Makna
1	Informan 10 AB (L, 45)	PAI inklusif dan toleransi itu baik, dirumah saya juga mengajak anak saya gotong royong	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi dan jiwa sosial
2	Informan 11	Pendidikan agama Islam inklusif bagus ya, menurut saya lebih ke arah sosial keagamaan	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi dan jiwa sosial
3	Informan 12 RK (L, 52)	modernisasi beragama tanpa meninggalkan kewajiban- kewajiban dalam Islam	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
4	Informan 13	Pendidikan Agama Islam inklusif berarti ya terbuka tidak intoleran	Setuju, PAI inklusif mengajarkan toleransi
5	Informan 14 BNH (L ,48)	PAI yang baik dan memberi Batasan dalam berinteraksi amtar agama	Setuju, PAI inklusif berfikir terbuka

Tabel 2.2 Perspektif orang tua tentang Pendidikan agama Islam inklusif

Pada tabel di atas, dijelaskan tentang perspektif orang tua murid SLTA kota Semarang terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif. Dari 5 responden orang tua di atas, semua menyatakan bahwa mereka setuju dan mendukung Pendidikan Agama Islam inklusif diterapkan dalam pembelajaran di SLTA kota Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap AB, Rk dan BNH telah didapati hasil yang variatif tentang perspektif mereka terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif. Menurut AB dan BNH, Pendidikan Agama Islam inklusif yang toleran adalah merupakan hal bagus, selama tidak keluar dari hukum agama yang berlaku. AB dan BNH menganggap bahwa pengajaran seperti itu juga sudah diterapkan di rumah kepada anaknya, melalui kegiatan-kegiatan social yang terdapat di lingkungannya, seperti berbagi daging kurban, menghormati perayaan hari besar mereka, serta memberikan contoh konkrit kepada anaknya.

Senada dengan hal tersebut RK mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan modernisasi beragama dengan tanpa meninggalkan pokok-pokok agama tersebut. Menurutnya kemoderenan zaman juga diperlukan sikap beragama yang modern juga untuk

menyikapinya. Karena hukum Islam sangat relevan dengan perubahan zaman.

Penerapan Pendidikan Agama Islam inklusif di rumah diterapkan oleh orang tua masing-masing siswa, selain melalui kontrol terhadap anak, para orang tua juga melakukan kontrol terhadap teman anaknya, guna untuk mengetahui siapa saja teman anaknya tersebut. Selain lewat kontrol, orang tua juga mengajak anaknya untuk mengikuti kajian kajian agama untuk menambah wawasan keimanan dan sosial kepada anak. Beberapa hal juga dicontohkan oleh orang tua terhadap anak, orang tua tersebut mengaku terkadang mengajak anaknya untuk bersilaturahmi, atau sekedar berbagi daging qurban kepada tetangga yang non-Islam, hal tersebut mengajarkan bahwa selama bukan masalah peribadahan dan keyakinan kita harus tetap bersikap adil dan menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan.

### 3. Perspektif murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di Kota Semarang

No	Sumber data	Pernyataan	Makna
1	Informan 15 MH (L, 16)	Pandangan saya mengenai PAI I merupakan hal yang lumrah diajarkan karena merupakan tiang perdamaian di negeri ini, dan harus diajarkan. Respon saya ya menerima penuh, karena sangat diperlukan di zaman sekarang terutama untuk	Setuju dengan mengedepankan batasan-batasan yang perlu ditekankan dan diterapkan.

		mengajarkan kami agar saling menghargai. Menurut saya PAI I perlu dikembangkan terutama sekalian juga untuk memberi Batasan sejauh mana toleransi yang benar itu, jadi tidak ujug-ujug semua atas nama toleransi <sup>136</sup>	
2	Informan 16 NH (L, 16)	Pandangan saya mengenai Pendidikan Agama Islam inklusif seperti backupan PKN pak, ya berarti mengajarkan toleransi, menghargai sesama. Karena kalau di dalam PAI sendiri dikelas juga jarang dibahas hanya waktu materi tertentu. <sup>137</sup>	Setuju namun menganggap PAI inklusif sebagai backup Pendidikan Kewarganegaraan.
3	Informan 17 FH (L, 16)	Selama ini sefaham saya kalau Pendidikan Agama Islam ya seputar tauhid, mengesakan Allah. Keimanan itu pak, kalau inklusif atau toleransi semacamnya ya sewajarnya saja. <sup>138</sup>	Kurang setuju dengan PAI inklusif.
4	Informan 18 EI (L, 16)	Kalau menurut saya PAI inklusif itu mengajarkan hal-hal baik ya, kaya, toleransi, moderasi beragama, ya meskipun terkadang materinya adanya pas saat-saat	Setuju dengan memberikan kritik.

<sup>136</sup> Wawancara dengan informan 15 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

<sup>137</sup> Wawancara dengan informan 16 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

<sup>138</sup> Wawancara dengan informan 18 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

		tertentu saja. Bahkan terkadang disampaikan saat Pelajaran PKN. <sup>139</sup>	
5	Informan 19 AN (L, 15)	Pandangan saya mengenai PAI inklusif merupakan hal yang bagus, di mana mengajarkan untuk menghargai agama orang lain tanpa menggeser keyakinan kita. Juga Menurut saya perlu dikembangkan lebih lagi terutama di zaman sekarang ini dengan banyaknya orang yang gampang sensi dengan agama orang lain. <sup>140</sup>	Setuju, dan menganggap PAI inklusif sebagai bentuk cara untuk menghargai keyakinan orang lain.
6	Informan 20 FJ (L, 15)	Menurut saya PAI Inklusif seperti Pendidikan Kewarganegaraan yang ada ajaraan untuk menghargai perbedaan dari setiap lapisan masyarakat, namun yang ini versi religiusnya. <sup>141</sup>	Setuju dan mendukung
7	Informan 21 NF (L, 17)	Ya kalau menurut saya yang kaya gini wajib sih pak untuk diajarkan, soalnya untuk mencegah kelakuan remaja yang sering menerobos batas. <sup>142</sup>	Setuju dan mendukung
8	Informan 22 GM (L,17)	Pandangan saya mengenai Pendidikan Agama Islam	Setuju dan menganggap PAI

<sup>139</sup> Wawancara dengan informan 18 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

<sup>140</sup> Wawancara dengan informan 19 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

<sup>141</sup> Wawancara dengan informan 20 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

<sup>142</sup> Wawancara dengan informan 21 (pada 23 oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

		inklusif menurut saya merupakan hal yang sangat bagus, karena membantu mengenalkan salah satu bentuk pendidikan agama yang memberikan warna baru dalam pembelajaran yang memuat materi PAI dalam tatanan yang tidak ekstrim serta mengajarkan cara menghargai umat lain dengan baik. <sup>143</sup>	inklusif sebagai sarana untuk menolak materi yang ekstrim
9	Informan 23 AS (L, 16)	Sefaham saya ya mengajarkan tentang toleransi dan semacamnya pak, intinya tentang menghargai pemeluk agama lain. <sup>144</sup>	Memahami PAI inklusif sebagai pelajaran tentang toleransi
10	Informan 24 HI (P, 14)	Menurut saya PAI inklusif saya fahami sebagai pendidikan agama yang diajarkan oleh guru yang berisikan tentang bersikap toleransi dan tentang menghargai sesama. Ya mungkin karena disini Islam semua ya pak, jadi agak susah kalau mendeskripsikannya, paling ya cuma sekedar beda pendapat saha dengan teman. Tapi ya, saya menerima dengan baik meskipun terkadang agak sedikit bingung juga	Setuju dan memahami PAI inklusif sebagai pendidikan yang mengajarkan toleransi

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan informan 22 (pada 23 Oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

<sup>144</sup> Wawancara dengan informan 23 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

		terkait toleransi, kalau ada yang menunjukkan dari guru kan biar benar pak, biasanya materi kitab tentang fiqih itu, yang tidak kaku jika ada pendapat yang berbeda, karena sama ustazahnya disediakan banyak opsi pilihan hukum. <sup>145</sup>	
--	--	--	--

Tabel 2.3 Perspektif Murid SLTA Kota Semarang tentang Pendidikan Agama Islam inklusif

Pada tabel diatas, dijelaskan tentang bagaimana perspektif Murid SLTA Kota Semarang terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif. Dari 10 responden murid di atas, 9 diantaranya menyatakan bahwa mereka setuju dan mendukung Pendidikan Agama Islam inklusif diterapkan dalam pembelajaran di SLTA Kota Semarang. Terdapat 1 murid yang kurang bisa menerima hal tersebut, menurutnya PAI inklusif cukup untuk memperkuat iman saja, supaya tidak salah kaprah.

Melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap 9 murid SLTA Kota Semarang, keseluruhan murid tersebut berpandangan bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan sarana untuk belajar mengenai toleransi, memahami perbedaan dalam hidup antar sesama pemeluk agama ataupun yang berbeda agama. MH, AH, FS, NF, GM,

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan informan 24 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

AS, HI, mengungkapkan Pendidikan Agama Islam berisikan tentang toleransi, moderasi beragama, menghargai pendapat, dan berfikir secara terbuka.

Berbeda dengan hal tersebut, NH dan EI beranggapan bahwa Pendidikan agama Islam inklusif merupakan hasil dan penerapan dari Pendidikan Kewaranegearaan namun dalam tatanan religius. Menurutnya Pendidikan Agama Islam inklusif cocok untuk diterapkan di sekolah yang siswanya bermacam-macam, termasuk prinsip beragama yang dianut ataupun agama yang dianut serta untuk menghindari sikap inklusif yang kebablasan.

Namun, sedikit berbeda dari sembilan responden pada penjelasan di atas, terdapat satu murid yang memberikan pernyataan yang cukup berbeda dari responden/ informan yang lain. Dari hasil wawancara yang dilakukan, FH mengungkapkan setuju dengan Pendidikan Agama Islam inklusif, menurutnya Pendidikan Agama Islam inklusif cukup untuk meningkatkan iman saja. FH mengatakan, menurutnya toleransi adalah cukup diam dan tidak mengusik saja.

Dari penjelasan di atas, beberapa murid berpandangan bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif sebagai tempat untuk memperoleh hal-hal baru tentang toleransi dan bersikap dengan semua golongan murid. Beberapa di antaranya mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif sebagai ruang berfikir secara terbuka mengenai perbedaan yang terjadi

di kalangan mereka, belajar banyak hal baru dengan berfikir kritis terhadap suatu masalah yang dibawa ke dalam kelas. Meskipun terdapat satu murid yang kurang setuju (FH), dirinya tidak memaksakan orang lain untuk berfikir dan berpandangan seperti dia, menurutnya, hal tersebut merupakan kebebasan berprinsip dalam beragama demi menjaga dirinya dari nafsu yang salah.

Berdasarkan jawaban dari informan, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara perspektif Guru dan Orang tua, berdampak positif kepada Murid. Kesenambungan antara apa yang telah dipelajari dan dicontohkan oleh Guru dan Orang tua diterapkan dengan baik oleh Murid. Meskipun dalam penjabaran yang sedikit berbeda, inti penjabaran mengenai Pendidikan Agama Islam inklusif sama-sama diartikan sebagai Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan mengenai toleransi, moderasi, dan saling menghargai antar pemeluk agama dan saling menghargai antar perbedaan pendapat mengenai keyakinan tertentu dalam memeluk agama Islam.

Kesenambungan tersebut tergambar pada tabel 2.2 point 1, terhadap tabel 2.3 point 1. Berdasarkan hasil wawancara kedua informan tersebut sepakat mendukung Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA. dalam wawancara tersebut informan mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan salah satu terobosan yang diajarakan

untuk menyajikan pendidikan agama yang menghargai antar pemeluk agama atau keyakinan, mengajarkan untuk saling berbagi, mengasihi, dan bertoleransi sekaligus untuk memberi batasan sejauh mana toleransi antar umat beragama dapat dilakukan, supaya tidak saling keluar dari batasan-batasan agama. Hal tersebut didukung dengan jawaban dari Guru tentang Pendidikan Agama Islam inklusif pada table 2.1 poin 1 dan 2. Menurutnya, Pendidikan agama Islam Inklusif merupakan sarana untuk mengajarkan toleransi, baik sesama pemeluk agama, maupun antar pemeluk agama

Selanjutnya, kesinambungan antara Orang tua dan Murid pada table 2.2 poin 3 terhadap tabel 2.3 poin 7. Berdasarkan jawaban informan antara Orang tua dan Murid sama-sama menganggap bahwa pendidikan Agama Islam inklusif diajarkan untuk saling mengajarkan moderasi beragama dan untuk mencegah kenakalan remaja yang melewati batas-batas agama dengan mengatas namakan toleransi. Hal tersebut tentunya juga berhubungan dengan jawaban dari informan guru pada tabel 2.1 pada poin 3, 4, dan poin 5. Selain untuk memahami karakter setiap siswa yang berbeda, penerapan Pendidikan Agama Islam inklusif juga sebagai bentuk untuk melestarikan moderasi beragama. Sehingga kenakalan remaja yang salah dalam memahami agama dan menerapkannya dalam kehidupan beragama dapat terdeteksi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman mengenai Pendidikan Agama Islam inklusif antara Guru, Orang tua, dan Murid memiliki kecocokan diantara ketiganya.

## **BAB IV**

### **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSPEKTIF DAN DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSIF TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DI SLTA KOTA SEMARANG**

#### **A. Faktor yang mempengaruhi perspektif Guru, Orang tua, dan Murid terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang.**

- a. Faktor yang memicu terjadinya perbedaan perspektif tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di kalangan Guru.

No	Sumber data	Factor	Bentuk pernyataan
1.	Informan 1 MYY (L, 30)	Lingkungan	Kalau bicara lingkungan, saya besar di lingkungan pesantren yang bagus, terlebih bapak saya dirumah juga mengajarkan hidup bersosial dengan baik dengan siapa saja, mungkin karena itu saya

			juga menyukai hal-hal yang bersifat toleran.
		Pengalaman	Sebagai pendidik tentunya saya ingin anak didik saya terhindar dari faham yang radikal dan intoleran, dalam sebuah kasus saya sempat berhadapan dengan murid yang kokoh dengan faham wahabinya, sehingga membuat teman sekelas mereka tidak nyaman. Kalau pengalaman lain ya mungkin sering ditanyai, hukum-hukum sosial tertentu, seperti dimintai pendapat tentang bagaimana hukum sholawatan di dalam ibadah misa-natal.
		Harapan	Harapan saya, ya siswa saya memiliki rasa dan semangat inklusif yang tinggi, dan apa yang saya ajarkan di amalkan dengan baik. Sehingga ndak ada lagi tu acara-acara inklusif atau toleran yang kebablasan
		Stimulus	Kebanyakan karena rangsangan dari luar, seperti melihat fenomena-fenomena kenakalan

			remaja yang sangat kompleks dan saat ini kian marak terjadi. Serta menjawab pertanyaan siswa tentang pendapat ustadz-ustadz online yang ngawur cenderung memb'id'ah-bid'ahkan. <sup>146</sup>
2	Informan 2 SM (P, X)	Lingkungan	Lingkungan saya Islam semua
		Pengalaman	Untuk pengalaman tertentu tidak terlalu ada, mungkuin dengan tuntutan mengajar sebagai guru, dan juga menangani siswa yang bermasalah yang cukup mengganggu di kelas yang menganut faham wahabi.
		Harapan	Menurut saya, inklusif bagus apalagi diajarkan untuk mengembangkan sikap toleransi murid.
		Stimulus	Saya ingin mengajarkan kepada siswa Islam yang damai, tapi tetap pada prinsip-prinsip Islam. <sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan informan 1 (pada 15 Desember 2023: pukul 19.00-20.00)

<sup>147</sup> Wawancara dengan informan 1 (pada 15 Desember 2023: pukul 15.00-16.00)

3	Informan 3 HN (L, 43)	Lingkungan	Lingkungan tempat tinggal saya mayoritas Islam.
		Pengalaman	Bisa menerima perbedaan baik dalam madzhab maupun agama orang lain dan menghargai orang lain yang berbeda
		Harapan	PAI inklusif bisa lebih dikuatkan lagi
		Stimulus	Saya menekankan Cara mengajarkan PAI di kelas baik-baik materi secara langsung toleransi, maupun melalui sisipan dalam pembelajaran dan pembiasaan di kelas maupun di luar kelas. melalui modul ajar. Kalau materi yang berhubungan dengan toleransi atau materi lain yang ada kaitannya dengan toleransi. pengembangannya dengan pembiasaan dan penguatan melalui khutbah jumat atau dalam kegiatan penguatan keagamaan <sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan informan 3 (pada 10 Oktober 2023: pukul 19.00-20.00)

4	Informan 4 MUS (P, X)	Lingkungan	Kalau secara keseluruhan kebetulan lingkungan saya dari sekitar 60 KK ada 2 yang non-Islam, tapi saya jarang berinteraksi, yang sering suami saya, karena ketua RT. Ya bisa dibilang mayoritas NU, kami menghormati yang non-Islam juga jika ada kegiatan tertentu/ sekedar berbagi bersama.
		Pengalaman	Ini saya berbicara sebagai guru ya, membekali diri dengan mengikuti sekolah damai. Sekolah damai merupakan satu komunitas perkumpulan yang di bentuk oleh wahid foundation yang mana anggota dari perkumpulan tersebut terdiri dari banyak kalangan, dari guru, kepala sekolah, dari berbagai macam agama yang berbeda. Di situ kami saling sharing mengenai pengalaman-pengalaman dalam melakukan pengajaran pendidikan agama, jadi saya ya sempat mempelajari bagaimana agama lain selain Islam itu, agar saya dapat memahami juga

			siswa saya yang non-muslim.
		Harapan	Saya mengharapkan lingkungan sekolah yang sejuk dan damai ditengah perbedaan masing-masing siswa, makanya ketika ada program mau ngundang siapa dari rohis saya pasti ikut campur tangan, karena rasa khaawatir saya, nanti jika ada paham radikal intoleran masuk bagaimana. Jadi masuk akal kalau penerapan Pendidikan Agama Islam yang inklusif ini diterapkan, selain mengajarkan bersosial dalam perbedaan agama, mereka tidak kehilangan jati dirinya sebagai muslim. <sup>149</sup>
		Stimulus	Kalau di sini ada namanya <i>Specta Religion</i> , itu seperti dialog keagamaan yang memunculkan rasa toleran dan moderasi beragama bagi siswa.
5		Lingkungan	Lingkungan saya rasa sangat mempengaruhi

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan informan 4 (pada 6 Oktober 2023: pukul 13.30-14.30)

	Informan 5 MAS (L,58)		sekali, termasuk lingkungan yang ada di dalam Hp itu, itu juga lingkungan di mana seorang diatur secara tidak sadar kehidupannya
		Pengalaman	Saya rasa ketika berhadapan dengan Siswa yg beragama Islam yang berada dari sekolah yang notabene sekolah non muslim biasanya harus mendapatkan perlakuan kusus.
		Harapan	Sebenarnya pendidikan yang inklusif ini sangat urgen dan bagus. Hanya kadang berbenturan dengan sistem pendidikan yang bersifat klasikal. Di mana setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dalam satu kelas.
		Stimulus	Selebihnya saya miris melihat fenomena yang terjadi, dengan keadaan toleransi toleransi yang di salah gunakan, hanya karena mengikuti tren tokoh public. <sup>150</sup>

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan informan 5 (pada 6 Oktober 2023: pukul 14.30-16.00)

6	Informan 6 SHN (P, 27)	Lingkungan	Semua satu keyakinan dan aliran, hanya beberapa dan tidak melakukan interaksi intensif
		Pengalaman	Mungkin masalah masalah <i>fiqhiyah</i> yang berbeda pendapat antara satu siswa dengan yang lain, karena masing-masing memiliki pendapat, jadi saya lebih mengajak mereka untuk berfikir secara terbuka, dan mengambil keputusan secara kontekstual.
		Harapan	Iya, khususnya di sekolah umum yang berbeda latar belakang agamanya untuk ditingkatkan.
		Stimulus	Saya kira Pendidikan Agama Islam inklusif baik untuk diterapkan karena, inklusi kan artinya terbuka, jadi membuka pikiran siswa dan menerima segala perbedaan di antara teman mereka. <sup>151</sup>
7	Informan 7 ASR (L, 25)	Lingkungan	Kalau lingkungan saya tinggal adalah di pesantren. Tentu, untuk

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan informan 6 (pada 20 Desember 2023: pukul 15.00-16.00)

			<p>habit atau kebiasaannya cenderung sudah tersistem dengan kegiatan pondok yang sudah terprogram. Yang membedakan adalah personal dari masing-masing santri saja. Adapun visi dan karakternya sama karena dari satu pondok</p>
		Pengalaman	<p>Kalau saya selama mengajar di Madrasah Al-Musyaffa Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen-Semarang menilai bahwa adanya materi pendidikan agama islam inklusif dapat membentuk para siswa menjadi pribadi yang takwa dan meningkatkan wawasan keagamaannya</p>
		Harapan	<p>Saya harap dengan adanya Pendidikan Agama Islam inklusif bisa membawa para siswa untuk berfikir moderat terhadap ajaran agama Islam</p>
		Stimulus	<p>Saya mengapresiasi dan mendukung terkait adanya Pendidikan Agama Islam yang</p>

			inklusif karena ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan para siswa <sup>152</sup>
9	Informan 9 AH (P, 24)	Lingkungan	Lingkungan saya sehari-hari adalah di pesantren. Maka dari itu apa yang di ajarkan disini ya otomatis sangat mempengaruhi pemikiran saya.
		Pengalaman	Iya, mengalami. Kami mendapat contoh banyak dari Kyai kami.
		Harapan	Sebagai guru, sudah otomatis akan menjadi salah satu dari pandangan murid-murid dalam bersikap di kehidupannya
		Stimulus	Ya tentang harapan saya, Saya harap dengan adanya Pendidikan Agama Islam inklusif bisa membawa para siswa untuk berfikir moderat terhadap ajaran agama Islam. <sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan informan 7 (pada 20 Desember 2023: pukul 16.00-16.30)

<sup>153</sup> Wawancara dengan informan 1 (pada 21 Desember 2023: pukul 15.00-16.00)

Tabel 2.4 faktor yang memicu perbedaan perspektif Guru di SLTA kota Semarang tentang Pendidikan agama Islam inklusif

Pada tabel diatas merupakan paparan hasil wawancara terhadap sembilan guru yang menjadi responden/informan mengenai faktor yang memicu terjadinya perbedaan dalam memandang Pendidikan Agama Islam inklusif. Pada tabel tersebut dijelaskan mengenai faktor lingkungan, pengalaman, harapan, dan stimulus yang kemudian ditampakkan bentuk pernyataan yang dinyatakan oleh responden/informan guru tersebut.

#### 1) Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapati bahwa MYY, SM, Mas, HN hidup dalam lingkungan yang mayoritas beragama Islam. Sementara itu, MUS mengungkapkan dalam lingkungannya terdapat dua KK yang non-Islam, MUS menambahkan meskipun terdapat minoritas dalam lingkungannya, keadaan Masyarakat cukup rukun dan damai, hal tersebut MUS yakinkan kepada peneliti karena suami MUS merupakan ketua RT dalam lingkungannya sehingga Mus tahu akan hal tersebut.

Berbeda dengan responden/Informan yang lain, SHN, ASR, DL dan AH hidup dalam lingkungan pesantren. Dalam kesehariannya mereka mengenyatkan banyak bersinggungan dengan kiyai dan santri-santri,

hal tersebut dikarenakan sebagai tuntutan pekerjaan mereka yang mewajibkan mereka bermukim dan menetap di pesantren tersebut.

## 2) Faktor pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi seseorang yang tentunya setiap responden/informan akan berbeda-beda. Dalam hal ini MYY dan SM mengungkapkan, pengalaman yang di ceritakan kepada peneliti adalah tentang menghadapi siswa yang kebetulan berfaham yang salah. MYY dan SM menganggap bahwa hal tersebut sangatlah berbahaya untuk murid mereka, selain mengganggu MYY dan SM khawatir faham yang salah tersebut akan berdampak buruk bagi lingkungan sekolah mereka. Selain itu MYY juga menambahkan bahwa menjadi guru PAI menjadikannya rujukan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum agama.

Selanjutnya, HN dan MAS mengungkapkan bahwa pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan madzhab dan perbedaan yang ada di kalangan masyarakat. Berbeda dengan hal tersebut MUS, mengungkapkan bahwa pengalaman tentang Pendidikan Agama Islam inklusif didapat melalui seminar dan program pendidikan sekolah damai yang diadakan oleh *wahid foundation*, dari hal tersebut MUS mengaku

mendapatkan tentang bagaimana cara mewujudkan sekolah yang damai dan inklusif.

Berbeda dari responden/informan guru yang lain, SHN, ASR, DL, AH cenderung memberikan penjelasan pengalaman yang didapat selama mengajar di pesantren, menurutnya pengalaman tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam inklusif didapatkan melalui apa yang disampaikan oleh pengasuh/Kiyai, dan saat melakukan kegiatan diskusi tentang masalah *fiqhiyah*.

### 3) Faktor harapan

Berdasarkan jawaban responden/informan guru dari pokok masalah yang disampaikan tentang Pendidikan Agama Islam inklusif, secara menyeluruh menyatakan bahwa agar murid dapat memahami Islam secara *kaffah*, menjadikan murid untuk bersikap toleran dan moderat, berfikir terbuka terhadap permasalahan, serta mengharapkan lingkungan yang damai dalam berbagai perbedaan.

### 4) Faktor stimulus

Beberapa guru mengungkapkan faktor stimulus didapatkan mereka sebagai bentuk panggilan hati dan tanggung jawab sebagai guru dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjunjung nilai-nilai inklusif.

- b. Faktor yang memicu terjadinya perbedaan perspektif tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di kalangan Orang tua.

No	Sumber data	Factor	Bentuk pernyataan
1.	Informan 10 AB (L, 45)	Lingkungan	<p><i>Lingkungan mriki sedoyo Islam, tapi nggeh enten sg mboten Islam setunggal keluarga.</i></p> <p>[Bahasa Indonesia] Lingkungan disini mayoritas Islam tapi ya ada yang non-Islam 1 keluarga.</p>
		Pengalaman	<p><i>Nggeh biasane nek enten acara keagamaan, kita yang mayoritas diajak mas niku yang cina niku, nderek halal bihalal'e, terus manngke nek enten idul adha warga Islam sing menyembelih nggeh maringi keluarga niku daging kurban"</i></p> <p>[Bahasa Indonesia] Ya biasanya kalua ada acara keagamaan kita yang sebagai mayoritas mengajak minoritas yang cina itu mas, seperti. Ikut acara halal bihalal warga , kemudian jika nanti idul adha warga umat islam</p>

			yang menyembelih hewan qurban memberikan bagian juga kepada keluarga tersebut (keluarga non muslim) <sup>154</sup>
		Harapan	<p><i>nggeh harapane kulo, inklusif yang njenengan sanjang wau saget dados control kangge anak-anak muda, supados mangke kersane mboten kebablasan ngoten nggeh</i></p> <p>[Bahasa Indonesia] ya harapan saya, inklusif yang anda sampaikan tadi dapat menjadi control bagi anak muda supaya tidak kebablasan seperti itu.</p>
		Stimulus	<p><i>Nggeh terkadang kulo ngajak mas khafiz niki nk enten acara berbaur, terus kadang nk nuwun tulung dianter berobat biasane mas khafiz kulo izini damel nganter, nggeh kersane saling tolog menolong. Sing penting nk sosial nggeh monggo, tapi nk sampun masalah ibadah nggeh piyambak-piyambak.</i></p>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan informan 10 (pada 6 November 2023: pukul 19.00-20.00)

			[Bahasa Indonesia] ya terkadang saya mengajak anak saya untuk berbaur dengan mereka. Seerti jika minta tolong diantar berobat, ya saya beri izin, supaya faham tolong menolong. Yang penting kalau masalah sosial silahkan, tapi kalau sudah masalah ibadah ya masing-masing.
2	Informan 11	Lingkungan	Lingkungan sini kebanyakan Islam semua.
		Pengalaman	Pengalaman dalam mendidik anak ya, ketika melihat kenakalan remaja yang sekarang bergeser dan tidak lagi tentang tawuran saja, tapi masuk kedalam ranah kepercayaan
		Harapan	Supaya anak tau mana benar mana salah
		Stimulus	Ya dari pengalaman pengalaman tadi, sama berita yang ada di televisi <sup>155</sup>
3		Lingkungan	Mayoritas Islam

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan informan 11 (pada 6 November 2023: pukul 19.00-20.00)

	Informan 12 RK (L, 52)	Pengalaman	Melakukan amalan dan kegiatan sesuai pedoman Rasullullah SAW, saya kira dengan berkembangnya zaman bukan menjadi alasan untuk meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim
		Harapan	Lebih dapat bergaul dengan teman teman sebayanya dan jangan meninggalkan kewajiban sebagai muslim. Oleh karena itu saya harus mengenal teman teman anak saya
		Stimulus	Menurut saya ini hal positif namun harus tetap memperhatikan syariat Islam. Biasanya saya dan keluarga sering mengajak anak kami untuk mengikuti kajian kajian Islami. <sup>156</sup>
4	Informan 13	Lingkungan	Di desa seperti ini mayoritas Islam mas.
		Pengalaman	Mungkin kalau ingat tahun tahun sekitar 2017-an itu mas, kan pas itu marak-maraknya hal-hal yang

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan informan 12 (pada 8 November 2023: pukul 19.00-20.00)

			berbau kekerasan dalam agama.
		Harapan	Dengan adanya pendidikan yang semacam itu, saya harap anak saya dapat mencontoh tokoh-tokoh yang baik, serta memberi contoh yang baik juga
		Stimulus	Di rumah kalau waktu ngaji, saya juga mengingatkan untuk ngaji, untuk menjaga sikap dan sopan santun ke siapa saja. <sup>157</sup>
5	Informan 14 BNH (L, 45)	Lingkungan	Mayoritas Islam, mungkin hanya beda organisasinya saja, tapi tetap rukun kok.
		Pengalaman	Seperti yang mas katakan di awal, melihat fenomena kenakalan dan pergaulan bebas remaja, saya rasa inklusif perlu di terapkan, agar sosialnya dapet, tapi keyakinan kepada agama sendiri juga dapet
		Harapan	Saya harap anak saya mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang rahmatan lil alamin, dan

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan informan 13 (pada 9 November 2023: pukul 19.00-20.00)

			menyebarkan hal-hal yang berbau kedamaian
		Stimulus	Lingkungan yang damai dan rukun menjadi percontohan kehidupan bagi anak. <sup>158</sup>

Tabel 2.5 Faktor yang memicu perbedaan perspektif orang tua murid di SLTA Kota Semarang tentang Pendidikan Agama Islam inklusif

Pada tabel diatas dijelaskan mengenai faktor yang memicu terjadinya perbedaan perspektif di kalangan orang tua murid SLTA Kota Semarang.

#### 1) Faktor lingkungan

Berdasarkan lingkungan hidup, ke-lima responden mengungkapkan bahwa keluarganya hidup di lingkungan yang cukup variatif. AB mengungkapkan bahwa dirinya dan keluarga hidup berdampingan dengan warga non-muslim, sementara itu RK, BNH mengatakan bahwa lingkungan mereka mayoritas beragama Islam dan hanya berbeda dalam bermadzhab saja.

#### 2) Faktor pengalaman

AB menyebutkan, bahwa pengalaman yang terjadi adalah bentuk kekhawatiran akan anak yang berprinsip salah dalam memahami agama Islam. AB mengutarakan kekhawatirannya tentang sang anak akan berprinsip Islam

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan informan 14 (pada 10 November 2023: pukul 19.00-20.00)

yang keras dan intoleran. Hal tersebut dikarenakan dalam lingkup keluarga terdapat salah satu anggota yang kebetulan bersikap seperti itu, sehingga cukup dikucilkan dari masyarakat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh BNH yang menurutnya Pendidikan Agama Islam inklusif cocok diajarkan untuk murid SLTA karena maraknya kasus-kasus intoleran yang sering terjadi di media televisi.

Berbeda dengan hal tersebut, RK menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan karena mengikuti pengajian dengan narasumber yang jelas dan baik. Sehingga ilmu yang didapatkan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

### 3) Faktor harapan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua, semua berpendapat bahwa mereka berharap dengan Pendidikan Agama Islam inklusif, anak-anak mereka akan menjadi muslim yang taat dan toleran, serta dapat berfikir moderat sesuai dengan ajaran agama Islam

### 4) Faktor stimulus

Stimulus yang difahami oleh orang tua adalah cara mereka memberikan pembelajaran dan teladan kepada anak-anak mereka.

- c. Faktor yang memicu terjadinya perbedaan perspektif tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di kalangan murid

No	Sumber data	Factor	Bentuk pernyataan
1.	Informan 15 MH (L, 16)	Lingkungan	Mayoritas Islam tapi ada <i>Chinanya</i> 1 keluarga
		Pengalaman	Ya kadang saya tolong menolong dengan mereka dan orang tua saya mengapresiasi, biar agama kit itu dinilai baik pak, terus kemudian berbagi daging saat idul adha, ya rasanya senang aja gitu pak.
		Harapan	Saya suka kedamaian pak, begitu juga dengan Islam yang damai, seperti yang di ajarkan pak Yasin untuk menghargai semua pemeluk agama.
		Stimulus	Materi materi yang disampaikan pak guru di kelas, karena kalau ada permasalahan pak Yasin membebaskan semua siswa untuk berpendapat karena untuk bertukar ilmu

			juga, baru kemudian pak Yasin jelaskan. <sup>159</sup>
2	Informan 16 NH (L, 16)	Lingkungan	Ya, semuanya Islam pak
		Pengalaman	Mungkin sekedar kerja kelompok di dalam kelas seperti itu pak, belajar menghargai pendapat teman yang berbeda. Terus kemudian dulu pernah ada yang rebut-ribut kaya gitu, langsung dibawa ke polisi yang di depan gerbang itu pak, jadi kalau mau nakal mikir-mikir disini.
		Harapan	Saya itu ingin mengenal dan menyebarkan Islam itu yang <i>rahmatan lil alamin</i> .
		Stimulus	Kalau rohis disini hanya menghandle acara-acara PHBI dan ekstra yang agama Islam, tapi pak guru dan orang tua selalu memberi nasehat yang baik agar berteman dengan siapa saja. <sup>160</sup>
3	Informan 17 FH (L, 16)	Lingkungan	Lingkungan saya Islam yang taat, tapi di daerah saya ada yang gereja, jadi

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan informan 15 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

<sup>160</sup> Wawancara dengan informan 16 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

			tidak terlalu berinteraksi dengan mereka. Di kelas juga laki-laki semua.
		Pengalaman	Ya kalau melihat fenomena seperti saat ini, itu ditandai dengan hilangnya iman dalam diri. Saya kan pernah masuk dan belajar manhaj salaf, jadi ya kita harus menambah keimanan kita, karena keimanan kan ada 3, diucapkan di mulut, dit ancapkan di hati, dilakukan dengan perbuatan.
		Harapan	Agar kita tidak masuk kedalam ajaran yang sesat.
		Stimulus	Kata guru ngaji saya, kita harus menjaga diri kita, jadi kalau ada tentang memberikan ucapan seperti selamat hari natal saya termasuk yang kontra. Menurut saya menghormati cukup diam saja. <sup>161</sup>
4	Informan 18 EI (L, 16)	Lingkungan	Kalau di saya full beragama Islam.

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan informan 17 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

		Pengalaman	Saya kurang ada interaksi dengan non-Islam.
		Harapan	Pendidikan agama Islam yang inklusif dapat menguatkan iman. Agar tidak ada lagi sikap-sikap yang kebablasan
		Stimulus	Kalau saya sendiri, lebih menoloak karena jika seperti itu sama saja saya masuk ke dalam ajaran mereka, dan itu tidak sesuai dengan hati saya. <sup>162</sup>
5	Informan 19 AN (L, 15)	Lingkungan	Tetangga samping saya non Islam, dan sering menjad pusat kegiatan agama, terus keluarga saya di rumah ya tidak menolak, kemudian respon warga sekitar kalau dalam pandanganku selain saya juga membiarkan, yang terpenting tidak mengganggu ketertiban aja.
		Pengalaman	Pak Atif pernah bilang, tidak mungkin kita memandang dan membadakan antar agama, jadi semua bisa jadi teman, asal tetap di keimanan masing-masing. Kalau di

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan informan 18 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

			rumah sih masih bisa saling toleransi pak,
		Harapan	Ya agar dalam pembelajaran dikelas tidak hanya mempelajari materi saja, tapi juga mempelajari tentang kebenaran-kebenaran yang lain
		Stimulus	Karena di lingkunganku kebanyakan bersikap toleran, ya mungkin itu yang jadiin saya setuju dengan Pendidikan Agama Islam inklusif. <sup>163</sup>
6	Informan 20 FJ (L, 15)	Lingkungan	Islam pak
		Pengalaman	Di sekolah sini malah kalau halal bihalal semuanya disuruh ikut pak, kan konteksnya maaf maafan, itu sampai gurunya tangannya pegel. Jadi tidak dibeda-bedakan.
		Harapan	Dengan pembelajaran seperti itu, harapannya siswa lebih dapat memahami perbedaan, entah dari sisi beragama ataupun bersosial.

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan informan 19 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

		Stimulus	Saya lebih sering nonton ceramah-ceramah habib Ja'far seperti itu di youtube, ya pokoknya yang adem-adem pak. <sup>164</sup>
7	Informan 21 NF (L, 17)	Lingkungan	Kalau lingkungan saya ya mayoritas Islam pak, cuma kalau yang di turunan jalan itu ada gereja, ya biasa-biasa aja, ndak pernah ada masalah atau yang terganggu, kalau ada ibadah besar biasanya warga sekitar membantu untuk mentertibkan jalan agar tidak macet, ya biasanya banser itu
		Pengalaman	Kalau pengalaman lebih ke melihat sosmed sih pak di antaranya, di sosmed itu ruangnya tidak bisa dikontrol yang masuk, jadi ya pintar-pintar kita mengontrol apa yang ada di sosmed, terlebih pendapat pendapat public seperti tema yang mas angkat ini
		Harapan	Ya, harapannya selain toleransi dan moderasi beragama tercipta, anak muda zaman sekarang

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan informan 20 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

			diharapkan juga untuk menunjukkan kalau dalam segi keimanan kita berprinsip kalau agama kita paling benar, namun tetap menghargai agama lain, dan nggak yang kebablasan sampai masuk-masuk ikut peribadatan itu pak <sup>165</sup>
		Stimulus	Dalam keluarga saya, ya kebetulan mbah saya kiyai mas, jadi saya juga turut menjaga perilaku saya
8	Informan 22 GM (L,17)	Lingkungan	Lingkungan tempat tinggal saya ya paling cuma NU sama Muhammadiyah saja pak. Itu saja
		Pengalaman	Dalam hal pembelajaran guru menyampaikan dengan baik, meskipun tidak sering, namun dalam beberapa materi tertentu guru menyampaikan penjelasann yang tidak menyudutkan pihak tertentu, seperti pada materi ayat ayat alquran tentang memilih pemimpin tentang adab jenazah materi tentang akhlaq,

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan informan 21 (pada 23 oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

			<p>semua dikemas dalam tatanan toleransi yang baik. Kemudian Ya saya kira banyak terjadi bullying di beberapa kasus yang akhir akhir ini terjadi, entah di sosmed atau di platform digital lain, sekarang kan banyak pak debat Islam Vs Kristen itu, yang sama-sama saling menjatuhkan. Jadi saya rasa pendidikan seperti ini baik untuk disampaikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan</p>
		Harapan	<p>Harapannya ya Pendidikan Agama Islam lebih adem, dan tidak berusaha menghakimi, tapi hukum-hukum agam yang disampaikan menjabarkan materi yang bersifat inklusif seperti bapak bilang tadi. Aehingga siswa itu bisa <i>open minded</i></p>
		Stimulus	<p>Harapannya ya Pendidikan Agama Islam lebih adem, dan tidak berusaha menghakimi, tapi hukum-hukum agam yang disampaikan menjabarkan materi yang bersifat</p>

			inklusif seperti bapak bilang tadi. <sup>166</sup>
9	Informan 23 AS (L, 16)	Lingkungan	Karena saya di dalam pesantren jadi semuanya mayoritas Islam
		Pengalaman	Menghargai pendapat teman dalam berdiskusi, atau kalau tidak pas waktu diskusi kitab
		Harapan	Pembelajaran menjadi aktif dan saling bisa menerima perbedaan antar teman
		Stimulus	Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah <sup>167</sup>
10	Informan 24 HI (P, 14)	Lingkungan	Selain lingkungan menurut saya yang paling mempengaruhi itu tontonan-tontonan di media sosial sih pak, itu paling berpengaruh banget, soalnya kana anak muda sekarang sedikit-sedikit sosmed patokannya, gitu sih. Kalau di pondok sini mungkin ustadz ustadzahnya lebih ke

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan informan 22 (pada 23 Oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

<sup>167</sup> Wawancara dengan informan 23 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

		tentang keterbukaan pikiran.
	Pengalaman	Kalau pengalaman lebih melihat televisi/sosial media sih pak, biasanya ada penolakan penolakan gereja, orang beribadah di gedor-gedor kaya yang di Jawa Barat kalau ndak salah.
	Harapan	Agar tidak ada intoleran
	Stimulus	Ya kalau itu mungkin denger-denger aja dari yang disampaikan sama ustadznya, kalau bertoleransi kepada sesama selain mempererat hubungan pertemanan, juga biar kita ndak gampang sensian <sup>168</sup>

Tabel 2.6 Faktor yang memicu perbedaan perspektif murid di SLTA Kota Semarang tentang Pendidikan gama Islam inklusif

Pada tabel diatas disebutkan tentang faktor yang memicu perbedaan perspektif di kalangan murid SLTA Kota Semarang tentang Pendidikan Agama Islam inklusif. Dalam hal tersebut disebutkan mengenai faktor lingkungan, pengalaman, harapan, dan stimulus

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan informan 24 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

## 1) Faktor lingkungan

Berdasarkan lingkungan tempat tinggal NH, EI, FJ, GM, AS dan HI hidup pada lingkungan yang penduduknya mayoritas adalah beragama Islam. Berbeda dengan hal tersebut MH, FH, AN, NF tinggal di mana mereka berada satu lingkungan dengan non-muslim, dan terdapat gereja di daerah mereka tinggal. Interaksi dengan masyarakat non-muslim akan menjadikan memiliki pengalaman bermasyarakat yang berbeda dengan murid yang tinggal di tempat yang mayoritas beragama Islam.

## 2) Faktor pengalaman

Hidup dan berinteraksi dengan masyarakat non-muslim adalah pengalaman tersendiri bagi MH dan NH, menurutnya dia sering membantu keluarga non-muslim yang berada di dekat rumahnya. Hal tersebut dilakukan lantaran sang orang tua memberikan izin dan mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan orang yang akan ditolong. Dari kejadian tersebut kemudian mereka beranggapan bahwa dapat hidup rukun dan damai dengan berbagai ragam masyarakat merupakan sesuatu yang menyenangkan, hal tersebut yang kemudian menurutnya menjadikan dirinya suka dengan hal-hal yang berbau multicultural.

Berbeda dengan MH dan NH, FH mengungkapkan bahwa menurutnya dia tidak terlalu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan pemeluk agama lain, FH mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan pengalaman-pengalaman berdasarkan *guru ngaji*, yang menurutnya telah membimbing spiritualnya. Lebih dari itu juga tentang kenakalan remaja yang menghalalkan semua hal dengan berlindung dibalik kalimat toleransi.

Sementara itu, AN dan FJ mengungkapkan pengalamannya tentang Pendidikan Agama Islam inklusif kebanyakan didapatkan dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas oleh guru, sehingga beberapa kali dalam wawancara mereka menyebutkan nama pak Atif sebagai sumber rujukan.

Lebih daripada itu, NF, GM dan EI, lebih menceritakan tentang pengalaman yang mengarah kepada apa yang menjadi tontonan dan hal-hal yang mereka temukan di media sosial internet yang menjadi pengalaman mereka. Berbeda dengan hal tersebut, AS dan HI mengungkapkan selain melihat berita-berita tentang kasus intoleransi, mereka menambahkan bahwa pengalaman yang mereka dapatkan adalah tentang pergaulan mereka di dalam pesantren.

### 3) Faktor harapan

Sembilan dari sepuluh siswa berpendapat bahwa mereka berharap agar dengan Pendidikan Agama Islam inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang tenang, damai, menghargai perbedaan dan toleran asal tetap dalam koridor yang telah ditentukan oleh agama Islam

Sementara itu, FH berharap dengan Pendidikan Agama Islam inklusif dapat lebih meningkatkan keimanan siswa supaya siswa dapat lebih memahami batas-batas dalam toleransi dengan agama lain.

#### 4) Faktor stimulus

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh murid, stimulus adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam inklusif di dalam kelas, seperti nasihat-nasihat dan materi pembelajaran.

### **B. Dampak Pendidikan Agama Islam inklusif terhadap perilaku keberagaman Murid di SLTA kota Semarang.**

Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam inklusif masing-masing sekolah memiliki keunggulan dan program yang berbeda-beda. hal tersebut dilakukan guna memahami kepada murid arti perbedaan dan menghargainya sebagai bentuk penerimaan dan hidup berdampingan antar pemeluk agama dan mereka yang berbeda keyakinan dalam bermadzhab. Dalam beberapa kesempatan guru juga melakukan mediasi terhadap murid yang memiliki

pemahaman ekstrim dan cenderung menganut kebenaran tunggal tanpa bermediasi dan bertabayyun, sehingga murid tersebut cenderung menyalahkan apa yang dilakukan oleh teman sekolahnya saat bersebrangan dan berbeda dengan pandangannya.

Berikut beberapa peristiwa dan program yang terjadi di Sekolah objek penelitian.

No	Peristiwa yang terjadi	Respon yang terjadi
1.	Siswa non-Islam mengikuti pembelajaran PAI di kelas agama Islam.	Guru PAI membiarkan siswa tersebut ikut dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Informan 1 MYY. Dalam pembelajaran tersebut siswa non-Muslim tersebut meminta dijelaskan tentang konsep kiamat dan cerita mengenai nabi Isa dalam ajaran agama Islam. <sup>169</sup>
2.	<i>Specta Religion</i>	Dalam kegiatan tersebut siswa diajak untuk bershalawat, muraja'ah, shalat dhuha, dzikir, doa bersama dan penguatan

---

<sup>169</sup> Observasi terhadap informan 1 (pada tanggal 15 Desember 2023: pukul 13.00-13.45)

		<p>karakter. Kegiatan tersebut di diselenggarakan untuk membekali siswa bahwa untuk memperoleh kesuksesan sekarang tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Lalu dalam implementasi kehidupan sehari-hari, mari bersama-sama menebarkan Islam yang rahmatan lil' alamin.<sup>170</sup></p>
3.	Menyelesaikan permasalahan siswa yang berfaham agama yang salah.	Siswa mengadakan permasalahan mengenai teman yang sering menyalahkan temannya karena tidak sefaham
4.	Jumat berkah SMA N 3 Semarang	Siswa muslim berbagi makanan nasi bungkus dengan siswa non-Muslim selesai sholat jumat. <sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Observasi di SMA N 3 Semarang (pada tanggal 6 Oktober 2023: pukul 07.00-08.00)

<sup>171</sup> Observasi di SMA N 3 Semarang (pada tanggal 6 Oktober 2023: pukul 12.30)

5.	Flyer ucapan selamat natal	Observasi pada laman resmi Instagram SMA N 3 Semarang @smagasemarang dan laman resmi Instagram SMK N 7 Semarang @smknegeri7semarang <sup>172</sup>
6.	Story murid SMK N 7 di akun <i>Whats app</i>	Ucapan selamat merayakan natal kepada pemeluk agama Kristen yang ditujukan untuk teman sekelasnya. <sup>173</sup>

Tabel 2.7 Dampak Pendidikan Agama Islam inklusif terhadap sikap keberagaman murid di SLTA Kota Semarang

Pada tabel diatas dijelaskan mengenai beberapa peristiwa yang terjadi dalam pengamatan observasi di SLTA Kota Semarang. Penerapan sikap inklusif tentunya sangat diperlukan sebagai bentuk dari pemahaman dan pengamalan PAI Inlusif, hal tersebut terceminkan juga melalui pengakuan siswa dalam wawancara. Beberapa siswa mengatakan bahwa dirinya tidak membeda bedakan antara satu individu dengan

---

<sup>172</sup> Observasi media sosial sekolah (pada tanggal 25 Desember 2023: diakses pukul 12.00)

<sup>173</sup> Observasi pada *Story Whats app* murid (pada tanggal 25 Desember 2023: diakses pukul 12.00)

individu yang lain, sehingga kerukunan dalam proses belajar mengajar terjadi tanpa ada diskriminasi.

1. Menerima dengan baik murid yang ingin mengetahui komparasi antar perspektif agama terhadap suatu peristiwa.

Dalam beberapa kesempatan MYY di SMKN 7 Semarang menjelaskan bahwa dia sering menerima murid yang ingin mempelajari tentang perspektif Islam. Salah satunya tentang pandangan Islam mengenai Yesus. Dalam penjelasannya, MYY memberikan jawaban bahwa Yesus dalam agama Kristen merupakan Nabi Isa As. dalam ajaran agama Islam, MYY hanya menceritakan tentang Sejarah yang terjadi dan kaitannya dengan Nabi Muhammad SAW, MYY berusaha tidak menyinggung sesuatu yang bersifat kontroversi agar murid tidak goyah dan tetap pada tujuan awalnya, yakni mengerti tentang Sejarah Nabi Isa As.

2. *Specta Religion*

Sebagai contoh, upaya penanaman nilai-nilai inklusif kedalam diri murid oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 3 Semarang memberikan dampak yang cukup signifikan. Dalam mewujudkan terciptanya atomosfir yang damai dalam lingkungan sekolah SMA N 3 Semarang, guru dan Stakeholder menerapkan beberapa kegiatan serta pengawaasan kepada beberapa murid, salah satunya *Specta Religion*. Dalam kegiatan tersebut seluruh siswa mulai pukul 07.00 sampai pukul 07.45 seluruh siswa masuk kelas dan melakukan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan

masing-masing, dengan diawasi oleh guru, siswa melakukan kegiatan tersebut dengan tertib dan khidmat. Menurut MUS, *Specta Religion* membahas mengenai banyak hal, selain terkait dengan perayaan hari besar Islam, kegiatan tersebut pada intinya juga untuk membentengi siswa dari Gerakan-gerakan radikal.

Selain itu penguatan untuk masing-masing agama selain agama Islam juga dilakukan pihak sekolah melalui guru agama masing-masing. Menurut penjelasan MUS, guru agama non-Islam akan mengajak murid-murid mereka untuk melakukan peribadatan dan mengenalkan serta mengajarkan agama mereka lebih dalam lagi, lebih dari itu masing-masing murid dari agama tertentu juga diajak ke tempat peribadahan mereka untuk melaksanakan ibadah.

### 3. Diskusi untuk menyelesaikan masalah

Diskusi/ Musyawarah merupakan salah satu dari sikap yang perlu diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam inklusif. Dalam beberapa kejadian, guru SMKN 7 sempat mendapati murid yang berselisih faham mengenai Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam diskusi tersebut pihak guru tidak semata-mata menyalahkan apa yang di fikirkan murid, namun mengajaknya dengan pelan-pelan dengan memberikan ibarat-ibarat/ analogi yang sesuai dengan masalah tersebut. Meskipun murid dengan sedikit keras kepala terhadap prinsip, namun guru SMKN 7 tetap menanggapi dengan baik,

beberapa dalil sempat dikemukakan agar murid terfahamkan dengan baik. Hasilnya murid sedikit tercerahkan dengan penjelasan guru tersebut. Selain itu metode diskusi juga digunakan oleh SHN pada beberapa pembelajaran fiqih, menurutnya dalam mempelajari fiqih perlu digelar juga beberapa pendapat lain agar saling mengerti asal usul dari setiap pendapat teman berdasar yang berbeda.

#### 4. Jum'at berkah

Dalam kegiatan tersebut sekolah dan orang tua bekerja sama untuk menyediakan makanan berupa nasi bungkus untuk diberikan kepada murid-murid untuk dibagikan seusai sholat jumat. Dalam kesempatan tersebut pihak sekolah SMAN 3 Semarang membuka jalan bagi Orang tua Murid untuk bersedekah. Pada penerapannya, pembagian nasi bungkus jum'at berkah tersebut tidak mengacu pada murid yang melakukan ibadah sholat jum'at saja, mereka juga membagikan nasi bungkus tersebut kepada teman-teman mereka yang non-Islam. Hal tersebut merupakan penerapan dari prinsip Pnendidkan Agama Islam inklusif pada aspek *ta'awun* (tolong menolong), dengan berbagi kepada teman-teman sekolah mereka.

#### 5. Flayer ucapan selamat merayakan natal

Beberapa peristiwa yang terjadi, diantaranya adalah bentuk ucapan untuk merayakan natal bagi kaum Nasrani. Pada lama resmi Instagram SMKN 7 Semarang dan SMAN 3 Semarang, mereka kompak mengupload story tersebut pada

tanggal 25 Desember. Hal tersebut membuktikan bahwa sekolah tersebut tidak hanya meninggikan dan menganggap agama Islam saja yang ada pada sekolah mereka. Hal tersebut merupakan salah satu penerapan sikap religious yang terdapat dalam salah satu nilai-nilai yang di terapkan SMAN 3 Semarang dan merupakan salah satu sikap yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Isla inklusif pada *Tasammuh* (toleransi) dengan menghargai agama-agama lain.

Dari berbagai dampak yang terjadi dari pendidikan agama Islam inklusif yang disajikan oleh guru, Dampak yang diberikan diantaranya adalah dengan munculnya kesadaran diri dalam beragama, kemoderatan dalam beragama, dan keluasan pola fikir terhadap masalah keagamaan, sehingga secara tidak langsung, mereka akan mempraktekkan dalam kehidupannya, tanpa harus disuruh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.6 dimana para responden murid mengungkapkan pengalamannya dalam menghadapi berbagai hal perbedaan hal yang terjadi dan ringan tangan membantu mereka yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan diantara mereka.

### **C. Pembahasan**

1. Analisis perspektif guru orang tua dan murid tentang pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang

Terdapat hubungan yang signifikan antara perspektif guru, orang tua, dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif. Pandangan guru dan orang tua sejalan dengan pandangan murid/anak, hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 24 informan/ responden. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil bahwasannya semua responden/informan sepakat dengan Pendidikan Agama Islam inklusif.

Dari berbagai pandangan-pandangan tersebut, terdapat beberapa pandangan yang cukup berbeda dalam memandang Pendidikan agama Islam inklusif. Diantaranya, 18 informan/responden, setuju dengan menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam inklusif merupakan pembelajaran yang mengajarkan agama Islam dengan menyeluruh, serta menganggap bahwa Pendidikan agama Islam inklusif merupakan pembelajaran yang mengajarkan toleransi, moderat dengan tanpa menerobos batas, dan tetap pada jalur keimanan. Sedangkan 3 di antaranya menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam inklusif merupakan bentuk penerapan Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian 2 responden/informan lainnya mengatakan sebagai pembelajaran yang mengajarkan kesetaraan dan berfikir terbuka, tidak terpaku tentang cara bersikap pada perbedaan golongan

agma, namun terbuka dalam menyikapi pengambilan hukum peristiwa yang terjadi pada lingkungan sekitar.

Meskipun mayoritas responden tergolong setuju, terdapat 1 informan/responden yang kurang setuju dengan konsep Pendidikan Agama Islam inklusif. Menurutnya, sikap inklusif-toleran yang benar hanya dengan tidak mengganggu pemeluk agama lain. Hal tersebut dikarenakan responden/informan lebih memilih jalan pemikiran guru yang berada diluar sekolah yang disebut responden/informan tersebut sebagai ”*guru ngaji*”.

Guru orang tua dan Murid cenderung mengambil perspektif dengan model sosiologi, hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa Guru dan murid yang menganggap bahwa Pendidikan agama Islam inklusif penting untuk dilakukan karena melihat pergeseran budaya keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok golongan cukup memprihatinkan dan dikhawatirkan akan menjadi pengaruh buruk bagi ekosistem pendidikan agama Islam. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh James M. Henslin.<sup>174</sup> Menurutnya Perspektif sosiologi mengkaji bagaimana konteks tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Inti perspektif

---

<sup>174</sup> James M. Henslin, “Sosiologi dengan pendekatan membumi Jilid 1 Edisi 6” (Jakarta : Penerbit Erlangga., 2006) hal 4

sosiologis ialah menggambarkan tentang bagaimana kelompok mempengaruhi manusia, khususnya bagaimana manusia dipengaruhi masyarakat (society).

Guru mengambil peran penting dalam proses penerapan Pendidikan Agama Islam inklusif di sekolah. Terdapat beberapa peran guru yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut sehingga membentuk siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penguasaan materi tentang Pendidikan Agama Islam dapat mewujudkan pembelajaran agama Islam inklusif diterapkan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan materi agama yang cukup sensitif dan sangat berpengaruh kepada murid untuk disampaikan, sehingga guru menganggap penguasaan materi menjadi point penting dalam pembelajaran. Beberapa hal di contohkan oleh guru ketika di dalam kelas di antaranya adalah dengan memberikan materi pelajaran tentang cerita-cerita, kisah tokoh, pesan-pesan yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas untuk di eksplor sisi inklusifnya. Lebih dari itu, para guru memberikan contoh dengan teladan dalam bersikap dengan baik, hal tersebut diupayakan supaya murid dapat mencontoh perilaku baik yang dicontohkan oleh guru.

Selain upaya penanaman sikap inklusif kepada siswa didalam kelas beberapa guru melakukan penerapan Pendidikan Agama Islam inklusif juga di luar kelas.

Beberapa di antaranya melalui khutbah jumat, proses mediasi, pengawasan melalui media sosial, serta program literasi dan dialog lintas agama di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tugas guru yang di sebutkan oleh Gary Flewelling and William Higginson,<sup>175</sup> menurutnya fungsi dan tugas guru di antaranya dengan memberikan stimulasi kepada siswa, berinteraksi dengan murid, menunjukkan manfaat, memberikan pengawasan kepada murid serta sebagai demonstrator.

Sama halnya dengan guru, orang tua melakukan hal serupa kepada anaknya ketika di rumah. Beberapa orang tua cenderung mengawasi sang anak dalam bergaul dengan cukup ketat, para orang tua menganggap mengenal teman anak mereka merupakan hal yang wajib mereka lakukan sebagai kontrol orang tua. Selain itu orang tua juga mengajak anak untuk mengikuti kajian-kajian yang berisi tentang ilmu agama sebagai benteng untuk anaknya. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena merupakan peran orang tua dalam mendidik anak sebagai *modelling, affirming, mentoring, teaching*.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Gary Flewelling and William Higginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Teacher. hal 189.

<sup>176</sup> Ach. Dhobith Arief Rifqi, “Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Membentuk Moralitas Anak Pada Keluarga Pendalungan Di Desa Arjasa Kab. Jember,” Respositiry UM Jember, 2017

Peran orang tua menjadi sumber pengalaman sosial anak yang penting, karena ikatan emosional mereka dengan anak-anak, merupakan sumber berharga yang mengarah pada konstruksi konsep moral dan membentuk moral anak sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.<sup>177</sup>

Perbedaan perspektif antara guru, orang tua dan murid terletak pada peran dan posisi masing, masing dalam pembelajaran. Sebagai guru Pendidikan agama Islam inklusif menjadi program dan dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Orang tua memandang Pendidikan agama Islam inklusif sebagai harapan agar anak mendapatkan pendidikan agama yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan murid memandang Pendidikan agama Islam inklusif sebagai kebutuhan mereka sebagai pelajar yang membutuhkan ilmu-ilmu tentang Pendidikan Agama Islam inklusif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman, toleran dan moderat.

Sinergitas antara guru dan orang tua dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam inklusif hendaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap perspektif murid. Apa yang di sampaikan oleh guru hendaknya di dukung oleh orang tua, sehingga Pendidikan Agama Islam

---

<sup>177</sup> Judith G. Smetana, "The Role of Parents in Moral Development: A Social Domain Analysis," *Journal of Moral Education* 28, no. 3 (1999): 311–321.

inklusif akan divalidasi oleh murid sebagai hal yang positif. Sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam inklusif untuk mengajarkan menemukan kebenaran universal dalam setiap perbedaan akan tercapai.<sup>178</sup>

2. Analisis faktor yang memicu perbedaan perspektif guru orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang

Pengalaman dalam saling gotong royong dan membantu satu sama lain dalam lingkungan hidup menjadi beberapa alasan utama untuk menerima Pendidikan Agama Islam inklusif sebagai hal yang baik untuk diajarkan di sekolah. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Jhon Dewey,<sup>179</sup> Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh dari berfikir dan interaksi dengan lingkungan. Senada dengan hal tersebut Nurmansyah<sup>180</sup> menyatakan bahwa pengalaman adalah segala kejadian yang telah dialami dalam peristiwa hidup. Selain itu

---

<sup>178</sup> Asari, H., Mukti, A., & Nasution, S. (2020). The Implementation of Inclusive Islamic Religion Education in Sibolga State Senior High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 900–907. Hal 903.

<sup>179</sup> Hansjörg Hohr, “The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and ‘Enliving,’” *Studies in Philosophy and Education* 32, no. 1 (2013): 25–38.

<sup>180</sup> Nurmansyah, “Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guri di MTs Ummul Quro AlIslami Bogor”, tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 32

pengalaman juga dipahami sebagai proses untuk memperoleh suatu pengetahuan.

Selain faktor lingkungan dan pengalaman faktor stimulus juga menjadi hal yang cukup berpengaruh dalam pengambilan perspektif guru orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif. Hal tersebut diutarakan oleh beberapa responden bahwa dengan menonton peristiwa yang ada di media sosial, ceramah-cerama online yang ada di youtube yang toleran dan moderat dapat mempengaruhi perspektif mereka tentang Pendidikan Agama Islam inklusif.

Media sosial sangat berpengaruh dalam menentukan perspektif. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa public figure saat ini menduduki posisi penting dalam pengambilan persepsi suatu masalah yang ada. Oleh karena itu, pemilahan serta filter sendiri harus dilakukan dengan baik, sehingga hal-hal yang buruk akan tersaring menurut anang sugeng cahyono<sup>181</sup> hal-hal buruk dalam media sosial bisa saja terjadi seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada.

---

<sup>181</sup> Cahyono, A. S. (1). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157

Selain ketiga faktor di atas, menurut kalangan murid, stimulus yang diberikan oleh guru dan orang tua dalam menerapkan Pendidikan agama Islam inklusif menjadi pendorong dan afirmasi bagi murid. Beberapa murid mengatakan bahwa pendapat mereka didasarkan kepada guru mereka.

Perbedaan faktor yang dominan mempengaruhi antara guru orang tua dan murid terdapat pada pengalaman masing-masing dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, mayoritas responden lebih dominan terhadap faktor lingkungan dan pengalaman sebagai faktor terbesar yang mempengaruhi perspektif mereka. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku seseorang. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia di sekitarnya.<sup>182</sup>

3. Analisis dampak perspektif guru orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang terhadap perilaku keberagaman siswa.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa sekolah yang dijadikan sebagai

---

<sup>182</sup> Dasopang, M., & Montessori, M. (2018). Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01. *Journal of Civic Education*, 1(2), 98-107

objek penelitian sudah menerapkan Pendidikan agama Islam inklusif sesuai dengan versi mereka masing-masing. SMK N 7 melalui bimbingan konseling yang disediakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan mendengarkan setiap keluh kesah siswa. Penguatan nilai-nilai Pancasila lewat pendisiplinan murid menjadi kunci dari keberhasilan tersebut.

SMA N 3 Semarang juga melakukan hal sama. Upaya penanaman nilai spiritual yang luhur dan toleran dituangkan melalui beberapa kegiatan keagamaan khusus dan direalisasikan di dalam sekolah itu sendiri. Masing-masing guru agama berkewajiban mengenalkan dan mengajarkan pendidikan agama kepada masing masing muridnya secara menyeluruh. Sebagai contoh, siswa yang non muslim dari kalangan Kristen diajak melakukan peribadatan didalam gereja setiap seminggu sekali Bersama dengan guru ama mereka, dan begitu pula siswa dari agama-agama yang lain.

MA Fadhlul Fadhlun menerapkan boarding school bagi para siswanya, sehingga kegiatan kegiatan keagamaan dan iteraksi dikontrol langsung oleh guru.

Implikasi yang dihasilkan dari penerapan Pendidikan Agama Islam inksif berdampak pada hasil pendidikan agama Islam yang tidak hanya terbentuknya mental peserta didik untuk dapat hidup berdampingan

dalam heterogenitas, namun mengajarkan bagaimana berpartisipasi aktif dalam kemajemukan, dilandasi semangat menjunjung tinggi nilai-nilai universal Islam. Sehingga akhlak yang baik tidak hanya ditujukan pada sesama muslim tapi semua makhluk.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–127.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian ini ditemukan berbagai perbedaan perspektif tentang Pendidikan Agama Islam inklusif yang bermacam-macam, hal tersebut didasari pula oleh berbagai faktor yang tentunya berbeda-beda bagi setiap individunya. Perspektif akan memberikan dampak terhadap perilaku serta menjadi sebab terjadinya suatu perubahan sikap perilaku individu dalam melihat dan menerapkan Pendidikan Agama Islam inklusif.

1. Temuan terpenting dari penelitian ini ada 3 hal. *Pertama*, Pada penelitian ini didapati hasil tentang perspektif guru, orang tua dan murid tentang Pendidikan Agama Islam inklusif di SLTA Kota Semarang. Dari hasil tersebut didapati bahwa perspektif guru, orang tua, dan murid berbeda antar responden/informan. Perspektif tersebut diantaranya adalah menganggap Pendidikan agama Islam inklusif sebagai pendidikan yang mengajarkan toleransi kepada murid, sebagai *back up/* representasi dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkup beragama, sebagai pendidikan yang mengajarkan kepada murid untuk bersikap dan berfikir terbuka (*Open minded*) terhadap suatu masalah maupun terhadap perbedaan keberagamaan

dalam lingkungan hidup. Namun dari 24 responden, 1 diantaranya menyatakan kurang menerima dengan konsep pendidikan agama Islam inklusif, menurutnya pendidikan agama inklusif cukup diajarkan agar tidak mengganggu pemeluk agama lain saja.

2. *Kedua*, perbedaan perspektif dikalangan guru, orang tua, dan murid SLTA Kota Semarang tentang Pendidikan Agama Islam inklusif tersebut terpicu lantaran faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif masing-masing responden/informan. Diantara faktor yang mempengaruhi perspektif responden/informan adalah faktor lingkungan, faktor pengalaman, faktor harapan, faktor stimulus. Selain itu, media sosial mengambil peran yang cukup berpengaruh dalam pembentukan perspektif responden. Beberapa responden menyebutkan media sosial seperti Instagram, youtube, X menjadi tontonan bagi mereka sebagai salah satu jendela informasi, sehingga sedikit-banyak akan menjadi informasi tambahan yang masuk kedalam fikirian responden dan mempengaruhi perspektif mereka.
3. *Ketiga*, dari berbagai perspektif tersebut timbullah dampak yang cukup sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam inklusif. Hal tersebut tercerminkan dari beberapa kegiatan sekolah, sikap sekolah serta atmosfer sekolah yang damai dan inklusif selain. dampak dari perspektif tentang

Pendidikan Agama Islam inklusif, menjadikan sekolah menjadi tentram dan damai, dan menjadikan murid-murid saling menghargai satu sama lain, serta siswa tidak saling menghakimi dan belajar untuk saling bertabayyun atas suatu permasalahan yang ada.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah di sampaikan diatas, peneliti menyarankan Pendidikan Agama Islam inklusif agar dikembangkan lebih baik lagi. Untuk guru, diharapkan dapat menyampaikan dan memberikan Pendidikan Agama Islam inklusif yang massif dan sistematis. Kemudian untuk orang tua, diharapkan agar dapat memberikan dukungan penuh terhadap Pendidikan Agama Islam inklusif yang dilakukan oleh guru di sekolah. Selain mendukung, orang tua juga diharapkan memberikan pengawasan kepada anak agar Pendidikan Agama Islam inklusif yang diberikan oleh guru dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu agar tujuan dari Pendidikan Agama Islam inklusif tercapai dengan maksimal, diharapkan murid dapat melakukan apa yang telah dihimbaukan dan diajarkan oleh guru mengenai Pendidikan Agama Islam inklusif. Sehingga pendidikan agama Islam inklusif dapat mencapai tujuannya, yakni memberikan pengajaran kepada murid untuk bertoleransi dan menghargai sesama.

Hasil penelitian ini membuka ruang baru untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih dalam. Perspektif Guru, orang tua, dan Murid dalam kehidupan pedesaan/pedalaman, atau dalam konteks perguruan tinggi. Keterbatasan penelitian ini ada pada beberapa hal, di antaranya adalah data. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sumber data dari 3 sekolah saja. Keterbatasan data berdampak pada keterbatasan analisis. Oleh karena itu diperlukan riset lanjutan dengan melibatkan lebih banyak informan riset.

#### C. Kata penutup

Alhamdulillah atas Ridho Allah SWT penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini disusun sedemikian rupa agar bermanfaat untuk pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian lanjutan. Meski demikian masih banyak terdapat kekurangan pada penulisan tesis ini baik dalam hal penulisan, ejaan, bahasa, maupun tata letak. Diharapkan saran yang membangun dari pembaca untuk tesis tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, A., & Ishak, I. H. (2020). Inclusive Religion Education In Building Tolerance From School. *Journal of Research and Multidisciplinary, Volume 3*,(Issue 2), 337-347
- Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, ed. Anis Masykhur, Edisi 1, vol. 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).
- Aini, Rofiqotul and Dhifa Safinatunnaja, “Konsep Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran. Abdurrahman Wahid,” *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (July 2003): 19–29.
- Aisah, Anita and Dwi Santosa AB, “Islamic Education in The Inclusive School: Experimental Study of The Application of Differentiated Instruction For Slow Learners,” *Afkaruna* 15, no. 2 (2019).
- Alabdulhadi, M. M. J. (2019). Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 422–434.
- Al-Aliyy, Al-Quran Dan Terjemahnya (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007)
- Ali, M. B. (2018). Inclusivism and Religious Plurality: A Quranic Perspective. *RSIS Commentary*, 039.
- Ananda, Rusydi *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Telaah Terhadap Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, (Medan; Mumtaz Advertising, 2018).
- Anjarsari, Putri

- Arif, Mahmud. “Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2016.
- Arizandy, Aan “Inclusive-Dialogic Religious Education: A Model for Cultivating Multi-Religious Character in Early Childhood Education (ECE),” *Education and Humanities Research* 454 (2017): 15–21.
- Asari, H., Mukti, A., & Nasution, S. (2020). The Implementation of Inclusive Islamic Religion Education in Sibolga State Senior High School. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(11), 900–907..
- Aslan, Adnan *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy, Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy*, 1st ed. Japan: Britain & Japan: Biographical Portraits, 2013.
- Bakhtiar, Nurhasanah *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, 1st ed. Riau: Aswaja Pressindo, (2013).
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, 1st ed. (Riau: Aswaja Pressindo, 2013).
- Barnett, Elizabeth and Michele Casper, “A Definition of Social Environment,” *American Journal of Public Health* 91, no. 3 (2001)
- Bottomore, Tom *Sociology (Sosiologi) dalam Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, ed. William Outhwaite (Jakarta: Kencana, 2008), h.827. Soejono Seokamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

- Buchari, Agustini “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 12, no. 2 (2018).
- Cahyono, A. S. (1). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157
- Çakmak, M. (2016). Foundations of religious inclusiveness in muslim thought. *Islamic Quarterly*, 60(4), 467–508
- Ceka, Ardita, Murati, Rabije “The Role of Parents in the Education of Children Ardita”, *Journal of Education and Practice* Vol.7, No.5, (2016) 61-64.
- Charon, J. M. (2021). TEN Questions. In *English Australia Journal* (Vol. 37, Issue 1).
- Dag, E Akay. (2022). Problematising the Islamic Theology of Religions: Debates on Muslims’ Views of Others. *Religions*, 13(3).
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77.
- Daheri, Mirzon “Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (February 1, 2022): 64–77, accessed February 16, 2022
- Dakir, D., Qodir, A., & El-Rumi, U. (2017). The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi’s Thought in Social Change. *Al-Ta Lim Journal*, 24(3), 229–242.

- Darminto, Eko Hadi Warsito Wiryosutomo, and Retno Tri Hariastuti, "Factors Influencing Development of Perspective Taking Ability among Late Adolescence," *Education and Humanities Research* 212 (2018): 414–418.
- Darwis, Amri *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* Jakarta: Rajawali Pres, (2014).
- Dasopang, M., & Montessori, M. (2018). Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01. *Journal of Civic Education*, 1(2), 98-107
- Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 41–47.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamilul Qur'an, 2009). Hal. 22
- Dhobith, Ach. Arief Rifqi, "*Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Membentuk Moralitas Anak Pada Keluarga Pendalungan Di Desa Arjasa Kab. Jember,*" Respositiry UM Jember, 2017.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Fitria, N. (2022). The Effect of Lecturers Pedagogic Competency on Accountability of Management Islamic Religious Higher Education. *Bulletin of Science Education*, 2(1), 18-26.

- Fitriani, Shofiah “Analisis: Jurnal Studi KeIslaman Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi KeIslaman* 20, no. 2 (2020): 179–192,
- Flewelling, Gary and William Higginson. 2003. *Teaching with Rich Learning Tasks*. Adelaide: The Australian Association of Mathematic Teacher.
- Fuadi, Ahmad “Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif),” *urnal Wahana Inovasi* 7, no. 2 (2018): 49–56.
- Gökbulut, Burak Mustafa Yeniasır, and Havva Esra Karabacak, “Opinions and Expectations of Turkish and Foreign National Students Studying at Northern Cyprus Universities Concerning Multicultural and Inclusive/Integrated Education Settings,” *Education Sciences* 9, no. 1 (March 1, 2019),
- Habibi, M. M. (2017). Corak pendidikan Islam inklusif. *EL-Tarbawi ; Jurnal Pendidikan Islam*, X(1), 35–48. Race, A. (1986). Christianity and Other Religions: Is Inclusivism Enough? *Theology*, 89(729), 178–186.
- Habibi, Moh. Mizan “Corak Pendidikan Islam Inklusif,” *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.9, no. No.1 (2017): 35–49.
- Hafsah, M. Nur and Nurul Fatonah, “Paradigma Kompetensi Guru,” *Jurnal PGSD UNIGA* 2, no. 1 (2023): 12–16,
- Hakim, Dhikrul “Inclusivism and Exclusivism as Well as Their Effect on Islamic Education Based Multicultural,” *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)* 1, no. 1 (2019): 18–29.

- Hansjörg Hohr, “The Concept of Experience by John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling and ‘Enliving,’” *Studies in Philosophy and Education* 32, no. 1 (2013): 25–38.
- Harris, Elizabeth, Paul Hedges, and Shanthikumar Hettiarachchi, eds. 2016. *Twenty-First Century Theologies of Religions: Retrospection and Future Prospects*. Leiden: Brill.
- Hayadin, H., Mastiyah, I., Muntafa, F., & Zada, H. (2019). Inclusivism of Religious Education Teachers in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 4(01), 119–140. hal. 122
- Hazri, T. A. (2010). Religious Education and the Challenge of Modernity. *ICR Journal*, 1(4), 713–716. Hal. 142
- Hidayati, Nurul. “Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.” *Insan* 13, no. 01 (2011): 12–20
- Hosnan, “Multicultural Based Inclusive Islamic Education Model in Schools,” *Indonesian Journal of Education and Social Studies (IJESS)* Vol. 01, No. No.01 (2022): 41–52, <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i1.4286>.
- Huberman, A Michael Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis, Sage Publication*, vol. 1304, 2014.
- Ikhrom Ikhrom et al., “Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools,” *Cogent Education* 10, no. 2 (2023)
- Ikhrom Ikhrom et al., “Public Elementary Schools’ Handling of Student Neglect and Adjustment Problems,” *Frontiers in Education* 8 (January 24, 2023),

- Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–127.
- Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: an English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7–24.
- James W Zanden. Vander, *The Social Experienoe*, America : JAMES WILFIRD, 1988.
- Jeff McNair, “Inclusive Religious Education: Making It Happen,” *Journal of Religion, Disability and Health* 14, no. 3 (June 14, 2010): 310–315, accessed February 16, 2022,
- John W. Creswell et al., “Qualitative Research Designs: Selection and Implementation,” *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (2007): 236–264.
- Judith G. Smetana, “The Role of Parents in Moral Development: A Social Domain Analysis,” *Journal of Moral Education* 28, no. 3 (1999): 311– 321.
- Karin D. Renon, *Social Movement (Gerakan Sosial) dalam Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, ed. William Outhwaite, h. 783. Elly M Setiadi, Pengantar Sosiologi,
- Karni-Vizer, N. (2020). Inclusive education in state religious schools: the perceptions of the teachers on inclusion. *International Journal of Inclusive Education*.
- Karwadi and Daimah, “The Women and the Development of Inclusive Religious Education in the Srikandi Lintas Iman Community of Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 1, 2020): 153–170.

- Kirom, Askhabul “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5, no. 4 (2021): 1102.
- Kurniawan, M. Agus. “Kehidupan Guru Dan Murid Dengan Beberapa Aspek Dan Karakteristiknya Pada Periode Klasik (571-750 M),” *Jurnal Nasional Multidisipliner* 1, no. 1 (2021): 45–53
- Leen, C.C., Hong, K.F.F.H., and Ying, T.W. 2014. *Creative and Critical Think-ing in Singapore Schools*. Singapore: Nanyang Technological University
- Lubis, Metha “Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0,” *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 4, no. 2 (2020): 0–5.
- M. Henslin, James, “Sosiologi dengan pendekatan membumi Jilid 1 Edisi 6”, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006.
- M. Saparwati, “Studi Fenomenologi : Pengalaman Kepala Ruang Dalam Mengelola Ruang Rawat Inap Di RSUD Ambarawa.,” *Universitas Indonesia* (2012): 1–101,
- Mao, Wenji and Jonathan Gratch, “Social Judgment in Multiagent Interactions,” *Proceedings of the Third International Joint Conference on Autonomous Agents and Multiagent Systems, AAMAS 2004* 1 (2004): 210–217.
- Masturi, A. (2017). *Dakwah di Tengah Pluralisme Agama. Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 1–18.
- Mertens, Donna M. *Research and Evaluation in Education and Psychology\_ Integrating Diversity With Quantitative*,

*Qualitative, and Mixed Methods*, SAGE Publications, Inc, 3rd ed. (London: Sage Publication, 2009).

Mertens, *Research and Evaluation in Education and Psychology\_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*.

Mizani, Zeni Murtafiati “Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model as An Alternative to Investing The Values of Religious Moderation,” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (December 26, 2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.

Moll, Henrike and Andrew N. Meltzoff and Unlike, *Perception, Causation, and Objectivity*, ed. Johannes Roessler Hemdat Lerman and Naomi Eilan, *Oxford University Press*, 1st ed. (New York Auckland: The United States by Oxford University Press Inc., 2011).

Mustafa, Hasan “Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 7, no. No.2 (2011): 47–61.

Muzni, Nurlianti and Dwi Aji Budiman, “Studi Social Judgment Perilaku Gen-Z Di Bengkulu Selama Masa Pandemi Study of Social Judgment of Gen-Z Behavior In Bengkulu During Jurnal Komunikasi Dan Budaya ISSN : 2723-0929,” *Jurnal Komunikasi dan Budaya* Volume 02, (2021): 314–322.

National, G., & Pillars, H. (2022). *INCLUSIVE EDUCATION FOR THE 21ST CENTURY*. allen and unwin.

Nelson, J. (2019). The Nature of Nurture in Inclusive Religious Education. *Religious Education*, 114(5), 624–639

- Nirit Karni-Vizer, “Inclusive Education in State Religious Schools: The Perceptions of the Teachers on Inclusion,” *International Journal of Inclusive Education* Volume 26, no. Issue 10 (2020): 1038–1052.
- Nita, Vera, As’ad Badar, and Ahmad Fuadi, “Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dilihat Dari Perspektif Pendidikan Islam.,” *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4, no. 1 (2023): 170–180.
- Nugroho, Muhammad Aji. “Pendidikan Islam berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 8, Nomor. 1, Juni 2016
- Nurkholis Majid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta; Paramadina, 2005)
- Nurmala K. Pandjaitan, Ratri Virianita, and Sriwulan Ferindian Falatehan, “Modul Kuliah Mata Kuliah Psikologi Sosial (Kpm 234) Pokok Bahasan-01: Berbagai Perspektif Dalam Psikologi Sosial,” no. Kpm 234 (2019)
- Nurmansyah, “Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guri di MTs Ummul Quro Allislami Bogor”, tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurudin, M Amin and Ahmadd Abrori, *Mengerti Sosiologi*, ed. Ahmad (Jakarta Selatan: CV. Indayus, 2019).
- Paul Gorski, *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, The McGraw-Hill Companies, 2003.

- Purnomo and Putri Irma Solikhah, “Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021).
- Qomaruzzaman, B. (2018). Religious Inclusivity in Islamic Education Course Book of the 2013 Curriculum. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 22(2).
- Rahardjo, M. Dawam. *Merayakan Kebebasan Beragama*, ed. Elza Peldi Taher, *Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), www.abad-demokrasi.com.
- Remiswal, Kustati, M., Ritonga, M., Perrodin, D. D., & Firman, A. J. (2022). Religious Education for Schools Within Conflict-Prone Zones: An Inclusive Multicultural Approach. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3).
- [Ristiyanti Prasetijo John J.O.I Ihalauw](#), *Perilaku konsumen*, Yogyakarta : Andi , 2005.
- Roebben, Bert “Living and Learning in the Presence of the Other: Defining Religious Education Inclusively,” *International Journal of Inclusive Education* 16, no. 11 (2012): 1175–1187.
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi, and Aina Amalia, “Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak,” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam IX*, no. 2 (2018): 2549–4171.

- Roesli, Syafi, and Amalia, “Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.”
- Roqib, Moh. and Kusumaningtias, Inten Mustika and Sugiarti, Iis (2021) *Pattern of Religious Education with Inclusive Paradigm: Implications in the Construction and Practice of Learning in Senior High School*. In: BIS-HSS 2020.
- Roth, Wolff Michael and Alfredo Jornet, “Toward a Theory of Experience,” *Science Education* 98, no. 1 (2014): 106–126.
- Rowe, W. L. (1973). Religion, Philosophy of Religion. In *Thought* (Vol. 48, Issue 2).
- Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.”
- Ruli, Efrianus “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020)
- Saeed, A. (2020). Inclusivism and Exclusivism among Muslims Today between Theological and Social Dimensions. *Interreligious Relations*, 21
- Said, Nur. “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, no. No.2 (August 2017): 409–35.
- Sakız, H., Ekinci, A., & Baş, G. (2020). Inclusive education for religious minorities: The syriacs in Turkey. *Social Inclusion*, 8(3), 296–306.
- Sandi W. Smith et al., “A Social Judgment Theory Approach to Conducting Formative Research in a Social Norms

- Campaign,” *Communication Theory* 16, no. 1 (2006): 141–152.
- Sapirin, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Di SMA Negeri Kota Sibolga” (UIN Sumatera Utara, 2021).
- Sefriyono, S. (2020). Tarekat and Peace Building: a Study of the Inclusivism of the Community of Tarekat Syattariyyah in the Nagari of Sungai Buluah Padang Pariaman Regency. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(2), 211. hal. 215-216
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta; Lentera Hati, 2002.
- Siswanto, *The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis*, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, 2020.
- Sukidi, *Teologi inklusif Cak Nur / Sukidi*. Jakarta; Kompas, 2001.
- Surwanti, A., & Supriyono, E. (2020). Inclusive Education for Persons with Disabilities in Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 602–612.
- Susanta, Y. K., & Upa, F. (2021). From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship from The Perspective of Christian Theology. *Dialog*, 44(1), 1–11.
- Syam, M Basir. “Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi,” *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV, no. No.2 (2018): 168–180,
- Tahir, M. (2018). Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural. *Al-'Adalah*, 14(2), 263.

- Taniya Mapp, "Understanding Phenomenology Introduction," *British Journal of Midwifery* (Universitas Indonesia, 2008).
- Tasman, "Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran Untuk Dialog Umat Beragama Di Indonesia Tasman," *Jurnal kajian dakwah dan kemasyarakatan* volume 21, (2017): 1–15.
- Taylor, Steven J. et al., "Introduction to Qualitative Research Methods : A Guidebook and Resource" (n.d.): 401.
- Tewal, Bernharrrd *Perilaku Organisasi*, ed. Hendra N. Tawas, 1st ed. Bandung: CV. Patra Media Grafindo (2017).
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, CV. Nata Karya*, vol. 53, 2019
- Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No.14 Th.2005, (Jakarta: Sinar Grafika,2010), hal.3
- Wahib A, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.
- Wawancara dengan informan 1 (pada 15 Desember 2023: pukul 15.00-16.00)
- Wawancara dengan informan 10 (pada 6 November 2023: pukul 19.00-20.00)
- Wawancara dengan informan 11 (pada 6 November 2023: pukul 19.00-20.00)
- Wawancara dengan informan 12 (pada 8 November 2023: pukul 19.00-20.00)
- Wawancara dengan informan 13 (pada 9 November 2023: pukul 19.00-20.00)

Wawancara dengan informan 14 (pada 10 November 2023: pukul 19.00-20.00)

Wawancara dengan informan 15 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

Wawancara dengan informan 15 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

Wawancara dengan informan 16 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

Wawancara dengan informan 16 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.00-13.30)

Wawancara dengan informan 17 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

Wawancara dengan informan 18 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

Wawancara dengan informan 18 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

Wawancara dengan informan 18 (pada 16 Desember 2023: pukul 13.30-14.00)

Wawancara dengan informan 19 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 19 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 20 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 20 (pada 16 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 21 (pada 23 oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

Wawancara dengan informan 21 (pada 23 oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

Wawancara dengan informan 22 (pada 23 Oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

Wawancara dengan informan 22 (pada 23 Oktober 2023: pukul 18.30-19.30)

Wawancara dengan informan 23 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 23 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 24 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 24 (pada 27 Desember 2023: pukul 14.00-14.30)

Wawancara dengan informan 3 (pada 10 Oktober 2023: pukul 19.00-20.00)

Wawancara dengan informan 4 (pada 6 Oktober 2023: pukul 13.30-14.30)

Wawancara dengan informan 5 (pada 6 Oktober 2023: pukul 14.30-16.00)

Wawancara dengan informan 6 (pada 20 Desember 2023: pukul 15.00-16.00)

Wawancara dengan informan 7 (pada 20 Desember 2023: pukul 16.00-16.30)

- Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*. (Jakarta: Gaung Persada Press. 2010)
- Yanti, Siska Fitri “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur,” *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–12,
- Yenuri, Ali Ahmad “Program Doktor Pai Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang ( Unisma )” (2020).
- Yusuf and Iskandar, “Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur’an Dan Hadits.”
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017
- Yusuf, Iskandar, “Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur’an Dan Hadits,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 119–130
- Yvonna S. Lincoln Norman K. Denzin, “The Sage Handbook of Qualitative Research,” *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 1, no. 1 (2006): 57–59.
- Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme.”
- Zamakhsari, Ahmad “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zein, M. “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran”,  
*Inspiratif Pendidikan* (2016), 5(2), pp. 274-285

### **Web Internet**

<https://news.republika.co.id/berita/rycw2f318/nikah-beda-agamadan-toleransi-beragama>

<https://regional.kompas.com/read/2019/12/25/19272291/grup-rebana-pondok-pesantren-iringi-nyanyian-natal-di-gereja-mater-dei>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50914842>

[Dikenal Sebagai Muslim, Vidi Aldiano Tetap Rayakan Pesta Natal \(padangkita.com\)](#)

## Lampiran 1

### Lampiran Pedoman wawancara kepada Guru, Orang Tua, dan Murid tentang pendidikan Agama Islam Inklusif di SLTA Kota Semarang

No	Data pertanyaan	Wawancara	Observasi
1.	Perspektif dan pandangan tentang pendidikan Agama Islam inklusif	Guru	Praktik pembelajaran
		Orang tua	-
		Siswa	-
2.	Faktor yang mempengaruhi perbedaan pandangan dalam memahami pendidikan agama Islam inklusif	Guru	-
		Orang tua	-
		siswa	-
3.	Dampak perbedaan perspektif pendidikan agama Islam inklusif di SLTA kota Semarang terhadap sikap keberagaman siswa	Guru	-
		Orang tua	-
		Siswa	Perilaku kebergamaan

## 1. Lembar pedoman wawancara Guru

No.	Pertanyaan penelitian	indikator	deskripsi
1.	Pandangan mengenai PAI Inklusif	Respon guru terhadap pendidikan agama Islam inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan guru terhadap PAI Inklusif</li> <li>2. Respon guru terhadap PAI Inklusif</li> </ol>
		Pendapat guru terhadap PAI inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pendapat terhadap PAI Inklusif</li> <li>2. Memberikan batasan kepada murid tentang PAI inklusif</li> </ol>
		Upaya guru menanamkan PAI Inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merencanakan pembelajaran PAI Inklusif</li> <li>2. Menyiapkan materi PAI Inklusif</li> <li>3. Pelaksanaan pembelajaran PAI Inklusif</li> <li>4. Mengembangkan sikap inklusif siswa</li> </ol>
2.	Factor yang mempengaruhi perbedaan perspektif	faktor penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyampaikan penilaian positif/negative terhadap PAI Inklusif</li> </ol>

		Faktor pengalaman	1. Menyampaikan pengalaman yang menjadi tolak ukur untuk mengajarkan sikap inklusif
		Faktor lingkungan	1. Menggambarkan lingkungan tinggal 2. Menjelaskan situasi sosio-kultural 3. Memberikan pendapat mengenai lingkungan tinggal yang dapat memberikan pengaruh terhadap perspektif PAI inklusif
		Faktor pengharapan	1. Menjabarkan harapan memilih PAI inklusif
		Faktor stimulus	1. Menjelaskan informasi yang didapatkan mengenai PAI Inklusif
3.	Dampak perilaku Inklusif bagi sikap	Dampak yang diberikan kepada murid	1. Upaya pengawasan terhadap sikap inklusif murid

	keberagaman siswa.		
--	--------------------	--	--

## 2. Lembar pedoman wawancara Orang Tua

No.	Pertanyaan penelitian	indikator	deskripsi
1.	Pandangan mengenai PAI Inklusif	Respon Orang Tua terhadap pendidikan agama Islam inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan Orang Tua terhadap PAI Inklusif</li> <li>2. Respon Orang Tua terhadap PAI Inklusif</li> </ol>
		Pendapat Orang Tua terhadap PAI inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pendapat terhadap PAI Inklusif</li> <li>2. Memberikan batasan kepada anak tentang PAI inklusif</li> </ol>
		Upaya Orang Tua menanamkan PAI Inklusif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi suri tauladan bagi anak untuk bersikap inklusif</li> <li>2. Mengawasi anak dalam berwawasan inklusif</li> <li>3. Melakukan control terhadap anak tentang PAI inklusif</li> </ol>

2.	Factor yang mempengaruhi perbedaan perspektif	faktor penilaian	1. Menyampaikan penilaian positif/negative terhadap PAI Inklusif
		Faktor pengalaman	1. Menyampaikan pengalaman yang menjadi tolak ukur untuk memberikan sikap terhadap PAI inklusif
		Faktor lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambarkan lingkungan tinggal</li> <li>2. Menjelaskan situasi sosio-kultural</li> <li>3. Memberikan pendapat mengenai lingkungan tinggal yang dapat memberikan pengaruh terhadap perspektif PAI inklusif</li> </ol>
		Faktor pengharapan	1. Menjabarkan harapan dengan adanya PAI inklusif
		Faktor stimulus	1. Menjelaskan informasi yang didapatkan

			mengenai PAI Inklusif
3.	Dampak perilaku Inklusif bagi sikap keberagaman anak.	Dampak yang terjadi kepada anak	1. Upaya pengawasan terhadap sikap inklusif anak

### 3 Lembar pedoman wawancara Murid

No.	Pertanyaan penelitian	indikator	deskripsi
1.	Pandangan mengenai PAI Inklusif	Respon murid terhadap pendidikan agama Islam inklusif	1. Pandangan murid terhadap PAI Inklusif 2. Respon murid terhadap PAI Inklusif
		Pendapat murid terhadap PAI inklusif	1. Memberikan pendapat terhadap PAI Inklusif 2. Memberikan pendapat mengenai Pembelajaran PAI Inklusif yang dilakukan oleh guru 3. Memberikan Pendapat mengenai pembelajaran Inklusif yang

			diberikan oleh orang tua dirumah
2.	Factor yang mempengaruhi perbedaan perspektif	faktor penilaian	1. Menyampaikan penilaian positif/negative terhadap PAI Inklusif
		Faktor pengalaman	1. Menyampaikan pengalaman yang menjadi tolak ukur untuk memberikan sikap terhadap PAI inklusif
		Faktor lingkungan	Menggambarkan lingkungan tinggal 2. Menjelaskan situasi sosio-kultural 3. Memberikan pendapat mengenai lingkungan tinggal yang dapat memberikan

			pengaruh terhadap perspektif PAI inklusif
		Faktor pengharapan	1. Menjabarkan harapan dengan adanya PAI inklusif
		Faktor stimulus	1. Menjelaskan informasi yang didapatkan mengenai PAI Inklusif
3.	Dampak perilaku Inklusif bagi sikap keberagaman murid.	Dampak yang terjadi kepada murid	1. Sikap siswa dalam mengembangkan PAI inklusif di lingkungan

		<p>Sikap siswa dalam menyikapi keberagaman</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapat siswa mengenai teman yang berbeda keyakinan</li> <li>2. Sikap siswa terhadap teman yang tidak mempunyai sikap toleransi</li> <li>3. Sikap siswa Ketika teman merayakan hari kebesaran agama lain</li> <li>4. Batasan siswa dalam bersifat inklusif.</li> </ol>
--	--	--	---

### **Lembar pedoman observasi Guru**

1. Mengamati Sikap guru dalam menyampaikan materi yang berbau inklusif dan eksklusif
2. Melihat bagaimana cara guru menyampaikan materi PAI inklusif
3. Mengamati upaya guru dalam mengawasi sikap inklusif siswa
4. Mengamati guru saat menyelesaikan perbedaan pendapat dalam beragama
5. Mengamati guru saat memberikan contoh bersikap inklusi terhadap siswa

### **Lembar pedoman observasi Murid**

1. Mengamati Perilaku murid saat jam pelajaran agama
2. Mengamati Perilaku murid saat berinteraksi dengan teman beda agama
3. Mengamati Perilaku murid terhadap murid lain saat perayaan hari besar keagamaan
4. Mengamati Sikap murid saat berinteraksi dengan teman beda agama
5. Mengamati Sikap murid saat terjadi perbedaan pendapat antar teman seagama dan tidak seagama

## **Lampiran 2**

### **Pertanyaan wawancara untuk Guru**

Nama :  
Jabatan :  
Asal Sekolah :

1. Apa pandangan saudara terhadap PAI inklusif?
2. Bagaimana respon saudara terhadap PAI inklusif?
3. Bagaimana uoaya anda dalam menanamkan PAI inklusif terhadap murid di sekolah?
4. Mengapa anda tertarik untuk mengajarkan PAI inklusif di sekolah?
5. Bagaimana lingkungan tempat tinggal dan bekerja anda?
6. Apakah anda memiliki pengalaman yang mempengaruhi pemikiran anda untuk bersepakat dengan PAI inklusif?
7. Apa yang anda harapkan dengan adanya pembelajaran PAI inklusif di Sekkolah?
8. Bagaimana dampak yang anda rasakan dari pendidikan Agama Islam inklusif yang anda terapkan di Sekolah?

### **Lampiran 3**

#### **Pertanyaan wawancara untuk Orang tua**

Nama :

Alamat :

Orang tua dari :

1. Apa pandangan saudara terhadap PAI inklusif?
2. Bagaimana respon saudara terhadap PAI inklusif?
3. Bagaimana uoaya anda dalam menanamkan PAI inklusif terhadap anak saudara di rumah?
4. Mengapa saudara tertarik untuk mengajarkan PAI inklusif dirumah?
5. Bagaimana lingkungan tempat tinggal dan bekerja anda?
6. Apakah anda memiliki pengalaman yang mempengaruhi pemikiran saudara untuk bersepakat dengan PAI inklusif?
7. Apa yang saudara harapkan dengan adanya pembelajaran PAI inklusif di rumah?
8. Bagaimana dampak yang anda rasakan dari pendidikan Agama Islam inklusif yang anda terapkan di rumah terhadap anak saudara?

## **Lampiran 4**

### **Pertanyaan wawancara untuk Murid**

Nama :

Sekolah Asal :

Kelas :

1. Apa pandangan saudara terhadap PAI inklusif?
2. Bagaimana respon saudara terhadap PAI inklusif?
3. Bagaimana Upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk menanamkan PAI inklusif
4. Bagaimana upaya anda dalam menanamkan PAI inklusif terhadap saudara di rumah dan di sekolah?
5. Mengapa saudara tertarik untuk mempelajari tentang PAI inklusif?
6. Bagaimana lingkungan tempat tinggal dan sekolah saudara?
7. Apakah saudara memiliki pengalaman yang mempengaruhi pemikiran saudara untuk bersepakat dengan PAI inklusif?
8. Apa yang saudara harapkan dengan adanya pembelajaran PAI inklusif?
9. Bagaimana dampak yang anda rasakan dari pendidikan Agama Islam inklusif?

## **Lampiran 5**

### **Kontrol Responden**

- Informan 1, Guru 1 = Moh Yasin Yusuf (Guru SMK N 7)  
Informan 2, Guru 2= Siti Muslihah(Guru SMK N 7)  
Informan 3 Guru 3 = hery nugroho (Guru SMA N 3)  
Informan 4 Guru 4 = Muslimah (Guru SMA N 3)  
Informan 5 Guru 5= Maskur (Guru SMA N 3)  
Informan 6 guru 6 = Syifa Hilyatunnisa (Guru MA Fadhlu Fadhlan)  
Informan 7 Guru 7 = Akhmad Syifaauridlo (Guru MA Fadhlu Fadhlan)  
Informan 8 Guru 8 = Desi Lestari (Guru MA Fadhlu Fadhlan)  
Informan 9 Guru 9 = Afifatun Hasanah (Guru MA Fadhlu Fadhlan)  
Informan 10 Orang tua Murid Abahmad Budiono (Muhammad Khafid)  
Informan 11 orang tua murid BNH(Nurul huda boja)  
Informan 12 Orang tua Murid Rokiban ( Nazarudin falakh)  
Informan 13 Orang tua Murid Heru Budianto (Galang)  
Informan 14 Orang tua Murid Wahyu Rahmadi  
Informan 15 Muhammad hafidhz, Kelas 11 (Murid SMK N 7)  
Informan 16 Nurul huda, Kelas 11 (Murid SMK N 7)  
Informan 17 Faisal Hanif, Kelas 11 (Murid SMK N 7)  
Informan 18 Edrick Irfan, Kelas 10 (Murid SMK N 7)  
Informan 19 Nabel, Kelas 11 (Murid SMK N 7)  
Informan 20 Fajar, Kelas 11 (Murid SMK N 7)  
Informan 21 Nazaruddin falakh, Kelas 12 (Murid SMA N 3)  
Informan 22 Galang Mijen, Kelas 12 (Murid SMA N 3)  
Informan 23 Murid 9 HI hanifatul infiyah, Kelas 10 (Murid MA FF)  
Informan 24 murid , Kelas 11 ( Murid MA FF)

## Lampiran 6 Hasil wawancara

### Wawancara untuk Guru

Nama : MYY, L 30 tahun.  
Jabatan : Guru SMKN7 Semarang  
Asal Sekolah : SMKN7 Semarang

#### Jawaban

1. Sebagai guru pandangan saya mengenai pendidikan Agama Islam inklusif sebagai sarana untuk mengajarkan kesetaraan dan toleransi kepada siswa, namun tetap menjaga keimanannya tidak lebih rendah dari apapun
2. Respon saya ya setuju-setuju saja, apalagi jika tidak diberikan rambu-rambu saya khawatir akan terjadi offside nanti terhadap siswa saya
3. Saya rasa PAI inklusif yang saya dengar kali ini memiliki konsep yang cukup bagus, saya setuju, boleh bertoleransi asal tidak melebihi batas-batas keagamaan.karena tiap-tiap agama memiliki sakralnya masing-masing
4. Ada beberapa Upaya yang saya lakukan untuk menanamkan nilai-nilai inklusi kepada siswa, diantaranya seperti menanamkan nilai cinta tanah air, sehingga akan memberikan rasa patriotisme dan peduli terhadap sesama, diantaranya seperti memberikan gambaran perbedaan antara hal-hal yang berada dalam tubuh masing-masing agama, memberikan pengertian tersebut untuk memberikan porsi yang sama antar pemeluk agama satu dengan yang lain sehingga tidak terjadi ketimpangan, seperti dalam pembelajaran, saya itu selalu mengaitkan materi yang satu dengan yang lain, kaya perayaan hari besar keagamaan dan Bagaimana mereka seharusnya bersikap dan berdampingan
5. Untuk pengalaman ya banyak, salah satunya ya banyak kasus anak berkerudung / Bergama Islam masuk kedalam gereja, ikut peribadatan, mungkin dari kasus itu, saya mengupayakan agar inklusif, toleransi itu dipahami lebih seksama lagi.

6. Untuk lingkungan tinggal saya di pesisir Pantai, di Moro Demak, disana mayoritas beragama Islam dan tidak terlalu ada gesekan antar pemeluk agama, mungkin yang ada hanya kepercayaan tentang salah satu penganut aliran-aliran seperti itu, yang satu condong ke kiyai siapa, gitu, ya sekedar itu perbedaannya.
7. Ya simple saja, mengajarkan kepada murid/siswa bertoleransi itu boleh, tapi ada batasan-batasannya
8. Dampak yang diberikan dari guru kepada murid, yakni dengan memberikan pengawasan dan sarana untuk bertanya entah didalam atau diluar jam pembelajaran, saya kira cukup seperti itu, selain memberikan pengajaran didalam kelas. seperti dalam pembelajaran, dengan mengaitkan materi yang satu dengan yang lain, seperti perayaan hari besar keagamaan dan bagaimana mereka seharusnya bersikap dan berdampingan serta bisa menghargai mereka yang tidak seiman dengan mereka, tanpa harus terjerumus masuk kedalam pemahaman yang berlebihan.

## **Wawancara untuk Guru**

Nama : HN, L 43 tahun.  
Jabatan : Guru SMAN 3 Semarang  
Asal Sekolah : SMAN 3 Semarang

### **Jawaban**

1. Saya setuju bahwa guru terhadap PAI mengajarkan nilai-nilai inklusif, karena hal ini sangat penting sekali bagi bekal siswa untuk kehidupan sekarang ini.
2. Sangat setuju dan mendukung
3. Cara mengajarkan PAI di kelas baik-baik materi secara langsung toleransi, maupun melalui sisipan dalam pembelajaran dan pembiasaan di kelas maupun diluar kelas
4. melalui modul ajar. Kalau materi yang berhubungan dengan toleransi atau materi lain yang ada kaitannya dengan toleransi. pengembangannya dengan pembiasaan dan penguatan melalui khutbah jumat atau dalam kegiatan Penguatan Keagamaan
5. bisa menerima perbedaan baik dalam madzhab maupun agama orang lain dan menghargai orang lain yang berbeda
6. lingkungan hidup saya mayoritas beragama Islam namun tetap moderat dan menghargai berbagai pendapat yang masuk
7. tentu saja agar siswa memiliki jiwa moderat
8. Siswa akan memiliki sikap inklusif juga

## **Wawancara untuk Guru**

Nama : MAS, L 58 tahun.  
Jabatan : Guru SMAN 3 Semarang  
Asal Sekolah : SMAN 3 Semarang

### **Jawaban**

1. setiap siswa memiliki latarbelakang yang berfariasi atau berbeda beda antara satu dg yg lain .oleh karena itu sudah semestinya dalam pendidikan memperhatikan perbedaan yg ada sekalipun dalam sistem yang klasikal.
2. Dalam batasan tertentu inklusif ini sebuah keniscayaan. Dan guru harus memahami kondisi setiap siswa
3. Setiap siswa harus di ajarkan bahwa perbedaan itu adalah sebuah anugrah ..tentu sambil diajarkan mana yg boleh untuk dilakukan dan yg tidak.
4. Kita harus kenal betul terhadap siswa yang akan kita ajar.baru kita siapkan menu sesuai dg kebutuhan.seperti kemampuan dalam bacca alquran dalam satu kelas sangat bervareasi
5. Sebenarnya pendidikan yg inklusif ini sangat urgen danbagus. Hanya kadang berbenturan dg sistem pendidikan yg bersifat klasikal. Dimana setiap siswa mendapat perlakuan yg sama dlm satu kls
6. Ya. Siswa yg ber agama islam yg beradal dari sekolah yg notabene sekolah non muslim biasanya harus mendapatkan perlakuan kusus.

7. Ya. Sangat vreatif, dannn cukup mempengaruhi saya untuk bersikap inklusif
8. Ya. Ada tambahan waktu untuk penanganan sistem ini
9. Jika di laksanakan dg baik . Maka akan tercipta suasana yg sangat harmonis dalam sebuah komunitas

## **Wawancara untuk Guru**

Nama : SHN, P, 27 Tahun  
Jabatan : Guru fiqih MA Al-Musyaffa'  
Asal Sekolah : MA Al-Musyaffa'

### **Jawaban**

1. Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai Inklusif merupakan solusi atas intoleransi eksternal antar agama maupun internal.
2. hal positif dan solutif untuk pendidikan agama yang dinamis dengan tetap berdasarkan kebenarannya
3. telaah kritis antara teori dan fenomena yang terjadi dan implementasinya, dan menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan capaian belajar yang ditetapkan
4. pendidikan agama yang dinamis dengan tetap berdasarkan kebenarannya
5. semua satu keyakinan dan aliran, hanya bebrapa dan tidak melakukan interaksi intensif
6. iya, khususnya di sekolah umum yang berbeda latar belakang agamanya
7. menjadi siswa yang toleran dan punya sifat tasamuh yang tinggi

## **Wawancara untuk Guru**

Nama : ASR, L 25Tahun  
Jabatan : Guru fiqih MA Al-Musyaffa'  
Asal Sekolah : MA Al-Musyaffa'

### **Jawaban**

1. Bagus, karena di dunia pendidikan dengan adanya pelajaran PAI menjadi benteng bagi para siswa untuk selalu menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamiin.
2. Saya mendukung dan sangat apresiatif terhadap adanya pendidikan agama islam yang mengajarkan nilai-nilai inklusif.
3. Untuk persiapannya adalah berfokus pada jenjang siswa yang kita ajar, kalau dalam jenjang SMA berarti kita harus menitikberatkan kepada pembentukan karakter yang kuat terhadap ajaran islam. Karena pemuda lah tonggak kemajuan sebuah negara. Jadi, kita perlu membentuk generasi muda menjadi generasi yang melek akan ilmu pengetahuan agama.
4. Saya mengapresiasi dan mendukung terkait adanya pendidikan agama islam yang inklusif karena ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan para siswa.
5. Kalau saya selama mengajar di Madrasah Al-Musyaffa Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Mijen-Semarang menilai bahwa adanya materi pendidikan agama islam inklusif dapat membentuk para siswa menjadi pribadi yang takwa dan meningkatkan wawasan keagamaannya.
6. Kalau lingkungan saya tinggal adalah di Pesantren. Tentu, untuk habit atau kebiasaannya cenderung sudah tersistem dengan kegiatan pondok yang sudah terprogram. Yang membedakan adalah personal dari masing-masing samtri saja. Adapun visi dan karakternya sama karena dari satu pondok.
7. Saya harap dengan adanya pendidikan agama islam inklusif bisa membawa para siswa untuk berfikir moderat terhadap ajaran agama islam
8. Dampak yang diberikan adalah munculnya kesadaran diri dalam beragama, kemoderatan dalam beragama, dan keluasaan pola pikir terhadap masalah keagamaan

## **Wawancara untuk Guru**

Nama : ASR, L 25Tahun  
Jabatan : Guru fiqih MA Al-Musyaffa'  
Asal Sekolah : MA Al-Musyaffa'

### **Jawaban**

1. Bagus Jadi suatu pelajaran tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan saja
2. Dengan memberikan pemahaman lewat sejarah sejarah tokoh dalam islam yang bersikap toleransi seperti gusdur
3. Banyak membaca buku dan menyari berbagai sumber materi di internet
4. Bagus jika diterapkan
5. ya, mengalami. Kami mendapat contoh banyak dari Kyai kami.
6. Iya bervariasi
7. Iya. Sebagai guru, sudah otomatis akan menjadi salah satu dari pandangan murid-murid dalam bersikap di kehidupannya.
8. Secara tidak langsung, mereka akan mempraktekkan dalam kehidupannya, tanpa harus disuruh.

## **Pertanyaan wawancara untuk Orang tua**

Nama : RK, L

Alamat : Karonsih, Ngaliyan

Orang tua dari : Naazaruddin Falakh

### **Jawaban**

1. saya kira dengan perkembangan zaman yang ada jg harus di ikuti dengan modernisasi beragama tanpa mengesampingkan kewajiban kewajiban dalam islam
2. yang saya ketahui di sma tmpat anak saya sekolah sudah menerapkan pendidikan agama yang baik, ada beberapa program keagamaan
3. iya, tidak boleh ikut serta merayakan hari besar agama lain cukup dengan menghormatinya saja
4. saya dan keluarga sering mengajak anak kami untuk mengikuti kajian kajian Islami
5. saya harus mengenal teman teman anak saya
6. positif namun harus tetap memperhatikan syariat syariat islam
7. sesuai pedoman rasullullah saw, sy kira dengan berkembanya zaman bukan menjadi alasan untuk meninggalkan kewajiban kewajiban sebagai umat muslim
8. mayoritas islam, wargaanya juga rukun damai
9. ebih dapat bergaul dengan teman teman sebaya nya dan jangan meninggalkan kewajiban sbg muslim
10. sampai saat ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena saya sebagai orng tua jg ikut serta dalam memantau kegiatan anak saya namun jg tetap memberi privasi anak saya

## **Pertanyaan wawancara untuk Murid**

Nama : MH, L, 15 Tahun

Sekolah Asal : SMKN 7 Semarang

Kelas : XI

### **Jawaban**

1. Pandangan saya mengenai PAI I merupakan hal yang lumrah diajarkan karena merupakan tiang perdamaian di negeri ini, dan harus diajarkan
2. Respon saya ya menerima penuh, karena sangat diperlukan di zaman sekarang terutama untuk mengajarkan kami agar saling menghargai
3. Menurut saya PAI I perlu dikembangkan terutama sekalian juga untuk memberi Batasan sejauh mana toleransi yang benar itu, jadi tidak ujung-ujug semua atas nama toleransi
4. Guru menyampaikan dengan baik agar kita saling menghormati perbedaan
5. Kalo yang seperti itu bapak ibu saya hanya meminta saya untuk focus ke agama saya dan tidak usah mengusik keyakinan orang lain
6. Positif karena bagus
7. Pengalaman saya ya seperti kami saling berbagi Bersama Ketika kurban dengan teman yang non muslim, dan mereka membagi makanan mereka kepada kami atas perayaan mereka
8. Di lingkungan saya kebanyakn muslim pak, jadi saya berinteraksi dengan nonis hanya di sekolahan
9. Lingkungan saya bagus toleransi nya, meskipun semua beragama Islam
10. Ya saya harap semua baik- baik saja karena kalau perang yang disebabkan perbedaan pendapat akan terulang lagi kejadian kerusuhan yang dulu pernah menjadi sejarah kelam bagi muslim dan Kristen seperti di poso

## **Pertanyaan wawancara untuk Murid**

Nama : MH, L, 15 Tahun

Sekolah Asal : SMKN 7 Semarang

Kelas : XI

1. PAI merupakan salah satu oembelajaran dimana didalamnya memuat pendidikan yang mengajarkan toleransi dan saling menghargai
2. Respon saya ya menerima dengan baik
3. Menurut saya PAI I meskipun diselip selipkan dalam pembelajaran dan tidak terekspose secara langsung tetap menjadi hal yang di butuhkan karena dengan itu kita dapat mengetahui keadaan agama Lain
4. Guru menyampaikan dengan baik, namun hanya saat-saat tertentu, tidak setiap hari, biasanya dengan membandingkan antara keyakinan agama A dan B
5. Menurut otang tua saya, meskipun innaddina indallahil islam, kita tetp harus menghormati pemeluk agama lain
6. Menurut saya positif, karena menjelaskan perbedaan tanpa menjatuhkan dan menunjukkan bagaimana kita memberi ruang kepada orang lain untuk sama sama saling meyakini
7. Yang paling memberikan saya pengalaman menurut saya adalah selain peran guru sosial media juga sangat berpengaruh, dan Alhamdulillah yang sering leawat dalam sosmed saya adalah ceramah yang baik-baik
8. Ada yang non is pak, mereka sopan, dan kamipun demikian, teman saya ada yang pernah ikut tarawih karena takut dirumah sendirian
9. Meskipun mereka disana minoritas, mereka tetap di berii ruang yang sama,
10. Menurut saya tempat tinggal juga sangat berpengaruh seseorang terhadap pandangannay, di tempat seseorang akan terbentuk masing-masing pola berfikir, tapi tidak tau pak, Namanya juga masing masing orang
11. Harapan saya dengan adanya PAI I hal-hal yang sempat melenceng seperti yang babap ceritakan akan tidak terjadi lagi, memang toleransi

bagus, Cuma kalau meninggalkan ruh dari ajaran kita sendiri agaknya akan gimana gitu

12. Dalam urusan belajar kita saling membantu dan bekerja sama, dan tidak membedakan antara satu dengan yang lain.

## Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan

 A photograph showing two men sitting at a table. The man on the left is wearing a dark batik shirt, and the man on the right is wearing a white shirt. They are both looking towards the camera. On the table in front of them is a large stack of books or papers.	<p>Wawancara dengan salah satu murid SMA N 3 Semarang, NF dan GM</p>
 A photograph showing two men sitting at a table in what appears to be an office or classroom setting. The man on the left is wearing a red shirt, and the man on the right is wearing a dark shirt. They are engaged in a conversation.	<p>Wawancara terhadap orang tua murid, AB</p>
 A photograph showing three people sitting at a long wooden table in a meeting room. A woman in a yellow hijab is in the center, flanked by two men. In the background, there is a display cabinet filled with trophies and a banner on the wall.	<p>Wawancara dengan Guru SMA N 3 Semarang, MAS, dan MUS</p>

	<p>Wawancara dengan sakah satu siswa SMK N 7 N</p>
	<p>Wawancara dengan 2 siswa SMK N 7, EI dan FH</p>
	<p>Wawancara dengan guru SMK N 7 MYY</p>

	<p>Wawancara dengan salah satu siswa SMK N 7 N</p>
	<p>Wawancara dengan siswa SMK N 7 MH</p>
	<p>Sasana belajar di dalam kelas PAI oleh MYY di SMK N 7</p>

	<p>Diskusi siswa pada pembelajaran fiqih MA Fadhul Fadhlhan</p>
	<p>PHBI SMK N 7 Semarang</p>
	<p>Jum'at Specta, SMA N 3 Semarang</p>
	<p>Flyer ucapan selamat merayakan Natal bagi non Muslim oleh SMA N 3 dan SMK n 7 Semarang</p>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama Lengkap : Rizal Rahman Abdullah  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 03 Agustus 1997  
Alamat Asal : RT. 05 RW. 07 Desa Penganten  
Kecamatan Balen Kabupaten  
Bojonegoro, Jawa Timur, 62182  
Nomor HP : 0882005933010  
e-mail : [rizalrahmanabdullah18@gmail.com](mailto:rizalrahmanabdullah18@gmail.com)

### B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Hidayatul Mubtadiin Penganten
  - b. MI 2 Penganten
  - c. MTs I At-Tanwir, Talun, Sumberrejo, Bojonegoro
  - d. MA I At-Tanwir, Talun, Sumberrejo, Bojonegoro
  - e. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. TPQ An-Nahdliyah Penganten
  - b. Pon-Pes At-Tanwir, Sumberrejo, Bojonegoro
  - c. Pon-Pes Halaqoh Baitul Muttaqin, Margoagung, Sumberrejo, Bojonegoro.
  - d. Padepokan Sunan Kalijaga, Sumberrejo, Bojonegoro.

Semarang, 03 Januari  
2024

Rizal Rahman Abdullah  
NIM. 2003018008